

Dari Koleksi Risalah Nur

TUNTUNAN Generasi Muda

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Tuntunan Generasi Muda

xii + 218 hlm; 13 x 19 cm

Judul Asli : *Mursyid asy-Syabâb*

Judul Terjemahan : Tuntunan Generasi Muda

Penulis : Badiuzzaman Said Nursi

Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy

Penyunting : Irwandi

Tata Letak : Penagrafika

Desain Sampul : Penagrafika

Cetakan Pertama, April 2014

Cetakan Kedua, Februari 2018

Cetakan Ketiga, Juli 2019

ISBN: 978-602-73813-7-7

Diterbitkan Oleh:

RISALAH NUR PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat

Tangerang Selatan, Banten 15446

Telp. : (+62) 851 0074 9255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

Pedoman Transliterasi

أ	a/	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أَ... â (a panjang), contoh

المَالِكُ : al-Mâlik

إِ... î (i panjang), contoh

الرَّحِيمُ : ar-Rahîm

أُ... û (u panjang), contoh

الْغَفُورُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan kumpulan nasihat Said Nursi, yang termaktub dalam Risalah Nur, khususnya yang terkait dengan generasi muda. Nasihat tersebut bisa menjadi bekal dalam perjalanan hidup di dunia ini, serta akan menuntun kita menuju jalan kebahagiaan dan keselamatan, di dunia dan di akhirat. Meski ia ditulis sekitar delapan puluh tahun yang lalu, namun masih tetap relevan dengan generasi muda saat ini. Mengingat generasi muda zaman sekarang tengah mengalami dekadensi moral, bahkan lebih parah dari sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh pergaulan bebas, hawa nafsu yang lepas, dan tujuan hidup yang tidak jelas.

Hidup ini adalah pilihan. Persoalan bahagia dan sengsara tergantung kepriawaian kita dalam memilih jalan dan menentukan langkah. Nah, buku ini hadir sebagai kompas

keselamatan yang akan menuntun Anda menuju muara kehidupan yang bahagia selamanya.

Semoga buku ini memberikan sumbangsih moril kepada setiap pembaca, khususnya generasi muda, *âmin yâ rabbal 'âlamîn...* Selamat membaca!

Risalah Nur Press

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
 Hakikat <i>Bismillāh</i>	 1
Bagaimana Menyelamatkan Akhirat Kita?	7
Di Hadapan Layar Imajiner	13
Persoalan Penting yang Tiba-tiba Terlintas dalam Hati (Fitnah Perempuan)	19
Dialog dengan Sekelompok Pemuda	23
Persoalan Besar	31
Surat untuk Para Tahanan	37
Persoalan Penting yang Terlintas pada <i>Laylatul Qadr</i>	51
Iman adalah Pelipur Lara	57
Kesadaran Hati	63
Ilmu Pengetahuan Memperkenalkan Sang Pencipta kepada Kita	73
Urgensi Beriman kepada Hari Akhir	83

Poin Pertama: Pentingnya Akhirat bagi Kehidupan Individu dan Sosial	88
Poin Kedua: Kesaksian Seluruh Rukun Iman atas Iman kepada Hari Akhir	92
Persoalan Tauhid dalam Lafal <i>Huwa</i>	107
Mengeluh adalah Musibah	115
Orang Terasing yang Bingung	119
Siapa Manusia yang Paling Bahagia?	123
Sebaik-Baik Pemuda	125
Nasihat untuk Pemuda yang Sakit	129
Persoalan Penting yang Terkait dengan Nafsu	131
Orang Terjaga yang Sedang Tidur	135
Waspadalah sebelum Tenggelam	137
Penyakit Lupa	139
Takwa dan Amal Saleh	141
Secercah Lembaran Hidup	147
Rahasia Kemalangan Orang Sesat dan Kebahagiaan Orang Beriman	149
Sebuah Pertanyaan Penting Seputar Cinta	165
Nuktah Pertama: Mengubah Haluan Cinta	165
Nuktah Kedua: Bagaimana Mencintai karena Allah ..	166
Nuktah Ketiga: Tingkatan Cinta kepada Asmaul Husna	172
Nuktah Keempat: Manfaat Cinta karena Allah	177
√ Hasil Cinta di Dunia	178
√ Hasil Cinta di Akhirat	183
Petunjuk Pertama: Mencintai Makanan Lezat	186
Petunjuk Kedua: Mencintai Diri	187

Petunjuk Ketiga: Mencintai Isteri	187
Petunjuk Keempat: Mencintai Orang Tua dan Anak	188
Petunjuk Kelima: Mencintai Teman dan Kerabat	189
Petunjuk Keenam: Mencintai Para Nabi dan Orang Saleh	189
Petunjuk Ketujuh: Mencintai Segala Sesuatu yang Indah	190
Petunjuk Kedelapan: Mencintai Dunia	191
Petunjuk Kesembilan: Mencintai Allah dan Beriman kepada-Nya	193
Rahasia Kalimat Basmalah	197
▪ Rahasia Pertama: Tanda pada Alam Semesta, Bumi, dan Manusia	198
- Stempel Pertama: Stempel <i>Ulûhiyah</i> pada Wajah Alam Semesta	199
- Stempel Kedua: Stempel <i>Rahmâniyah</i> pada Muka Bumi	199
- Stempel Ketiga: Stempel <i>Rahîmiyah</i> pada Tubuh Manusia	199
▪ Rahasia Kedua: al-Qur'an menyisipkan stempel <i>ahadiyah</i> dalam manifestasi <i>wâhidiyah</i>	200
▪ Rahasia Ketiga: Rahmat Allahlah yang menyinari semua entitas	201
▪ Rahasia Keempat: Mengarahkan Perhatian kepada Allah	206
▪ Rahasian Kelima: Maksud dari Hadis " <i>Allah</i> <i>Menciptakan Adam dalam bentuk ar-Rahmân</i> " ..	209

▪	Rahasia Keenam: Cara Jitu untuk Meraih	
	Rahmat Ilahi	212
▪	Kesimpulan	214
	Profil Penulis	217

HAKIKAT *BISMILLÂH*²

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”
(QS. al-Fâtihah [1]: 1).

B*ismillâh* adalah awal segala kebaikan dan permulaan segala urusan yang penting. Karena itu, kita memulai dengannya.

Wahai diri, ketahuilah bahwa di samping sebagai syiar Islam, kalimat yang baik dan penuh berkah ini merupakan zikir seluruh entitas lewat *lisânul hâl* (keadaan) mereka.

Jika engkau ingin mengetahui sejauh mana kekuatan *bismillâh* yang luar biasa dan keberkahannya yang tak pernah habis, maka simaklah cerita imajiner berikut ini:

Seorang Badui yang hidup nomaden dan mengembara di padang pasir harus berafiliasi dengan pemimpin kabilah, serta harus berada dalam perlindungannya agar terbebas dari

² Kalimat Pertama dalam buku *al-Kalimât*.

gangguan orang-orang jahat, agar bisa menunaikan pekerjaannya, dan agar bisa mendapatkan berbagai kebutuhannya. Jika tidak, ia akan merana sendirian dalam kondisi cemas dan gelisah menghadapi musuh yang banyak dan kebutuhan yang tak terhingga.

Pengembaraan yang sama dilakukan oleh dua orang; yang pertama rendah hati dan yang kedua sombong. Orang yang rendah hati menisbatkan diri kepada penguasa, sementara yang sombong menolak untuk menisbatkan diri padanya. Keduanya berjalan di padang pasir tersebut. Setiap kali orang yang menisbatkan diri itu singgah di sebuah kemah, ia disambut dengan penuh hormat berkat nama penguasa yang disandangnya. Jika bertemu perompak jalanan, ia berkata, “Aku berjalan atas nama penguasa.” Mendengar hal itu, perompak tadi membiarkannya pergi. Adapun orang yang sombong, ia menjumpai berbagai cobaan dan musibah yang tak terkira. Palsunya, sepanjang perjalanan ia terus berada dalam ketakutan dan kecemasan. Ia selalu meminta dikasihani hingga membuat dirinya terhina.

Karena itu, wahai diri yang sombong, ketahuilah! Engkau laksana pengembara Badui di atas. Dunia yang luas ini adalah padang pasir tersebut. Kefakiran dan ketidakberdayaanmu tak terhingga, serta musuh dan kebutuhanmu tak pernah habis. Jika demikian keadaannya, sandanglah nama Pemilik Hakiki dan Penguasa Abadi dari padang pasir ini agar engkau selamat dari sikap meminta-minta pada makhluk serta terbebas dari rasa cemas dalam menghadapi berbagai peristiwa.

Ya, kalimat *bismillâh* ini merupakan kekayaan besar yang tidak akan pernah habis. Sebab, dengannya kefakiranmu terpaut dengan sebuah rahmat yang luas dan mutlak lebih luas dari seluruh entitas. Ketidakberdayaanmu juga terpaut dengan sebuah kekuatan besar dan mutlak yang memegang kendali seluruh wujud, mulai dari atom hingga galaksi. Bahkan semua kefakiran dan ketidakberdayaanmu menjadi sarana yang diterima oleh Sang Mahakuasa Yang Maha Penyayang, Pemilik keagungan.

Orang yang beraktivitas dengan kalimat tersebut bagaikan orang yang bergabung dalam sebuah pasukan. Ia bertindak atas nama negara tanpa takut kepada siapa pun. Sebab, ia berbicara atas nama undang-undang dan negara sehingga ia dapat menyelesaikan tugas, serta tegar dalam menghadapi apa pun.

Di awal telah kami sebutkan bahwa semua entitas lewat *lisânul hâl* (keadaannya) mengucap *bismillâh*. Benarkah demikian?

Ya, kalau engkau melihat seseorang mampu menggiring manusia ke satu tempat dan memaksa mereka melakukan berbagai kewajiban, tentu engkau berkeyakinan bahwa orang itu tidak sedang memerankan dirinya dan tidak menggiring manusia atas nama dan kekuatannya. Akan tetapi, ia seorang prajurit yang bertindak atas nama negara dan bersandar kepada kekuatan pemimpin.

Nah, seluruh entitas juga menunaikan tugasnya atas nama Allah ﷻ. Dengan *bismillâh*, benih-benih yang sangat kecil memikul sejumlah pohon yang sangat besar dan be-

rat. Artinya, setiap pohon mengucap *bismillâh* dan mengisi rantingnya dengan buah-buahan yang berasal dari kekayaan rahmat Ilahi guna dipersembahkan kepada kita. Setiap kebun mengucap *bismillâh* sehingga menjadi dapur bagi *qudrah* ilahi sebagai wadah untuk mematangkan berbagai makanan yang nikmat. Setiap hewan yang penuh berkah—seperti unta, kambing, dan sapi—mengucap *bismillâh* sehingga menjadi sumber yang memancarkan susu berlimpah. Atas nama Dzat Pemberi Rezeki, ia berikan kepada kita nutrisi yang paling lembut dan paling bersih. Akar-akar setiap tumbuhan dan rumput yang lembut mengucap *bismillâh*, serta membelah dan menembus batu karang yang keras dengan nama Allah. Sehingga dengan nama Allah dan *ar-Rahmân* ini, segala sesuatu ditundukkan untuknya.

Ya, tersebarlah ranting di udara yang diiringi banyak buah; menjalarnya sejumlah akar di dalam batu karang yang keras dan bagaimana ia menyimpan nutrisi di bawah tanah; lalu dedaunan yang hijau dapat menahan cuaca panas dan kondisinya yang tetap segar; semua itu merupakan tampan keras yang membungkam mulut kaum materialis, para penyembah hukum kausalitas, sekaligus sebagai seruan keras yang menggema di wajah mereka di mana ia berbunyi, “Kondisi keras dan panas yang kalian percayai sesungguhnya tidak bekerja dengan sendirinya, melainkan hanya melaksanakan tugas sesuai perintah Tuhan di mana perintah tersebut membuat akar yang halus dan lembut itu seperti tongkat Musa  yang dapat memecahkan batu karang ketika melaksanakan perintah dalam ayat:

فَقُلْنَا أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ﴿٦٠﴾

“Kami berfirman: Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”
(QS. al-Baqarah [2]: 60).

Perintah itu juga membuat dedaunan yang tetap segar tersebut laksana anggota tubuh Ibrahim ؑ yang selamat dari kobaran panas ketika membaca ayat:

قُلْنَا يَنْتَارُ كُوفِي بَرْدًا وَسَلَامًا ﴿٦٩﴾

“Wahai api, jadilah engkau dingin dan (beri) keselamatan”
(QS. al-Anbiyâ [21]: 69).

Jadi, selama segala sesuatu di alam ini mengucap *bismillâh* secara maknawi, serta mendatangkan dan mempersembahkan nikmat Allah kepada kita atas nama Allah, maka kita juga harus memulai dengan *bismillâh*, serta memberi dan menerima dengan nama Allah. Demikian pula kita tidak boleh menerima dari kaum yang lalai, yang tidak memberi dengan nama Allah.

Pertanyaan: Kita memberikan penghormatan kepada orang yang menjadi perantara datangnya nikmat kepada kita. Lalu sebagai Dzat Pemilik seluruh nikmat, apa yang Allah tuntut dari kita,?

Jawaban: Allah menuntut tiga hal dari kita sebagai harga dari nikmat yang mahal tersebut, yaitu: zikir, syukur, dan pikir.

Dalam hal ini, *bismillâh* sebagai pembuka merupakan zikir, *alhamdulillah* sebagai penutup adalah syukur, sementara apa yang berada di antara keduanya adalah pikir, yaitu merenungi dan menyadari bahwa nikmat-nikmat yang ber-

harga tersebut merupakan mukjizat *qudrah* Tuhan Yang Maha Esa serta hadiah rahmat-Nya yang luas.

Nah, sebagaimana mencium kaki pembantu raja yang telah mengantarkan hadiah darinya merupakan tindakan yang sangat bodoh, begitu pula memuji dan mencintai sebab-sebab materi yang menjadi perantara rezeki seraya melupakan Pemberi nikmat yang hakiki. Sungguh ia merupakan tindakan yang seribu kali lebih bodoh daripada mencium kaki pembantu raja!

Wahai diri, jika engkau tidak mau seperti orang bodoh di atas, maka:

Berilah dengan nama Allah; Ambillah dengan nama Allah; Mulailah dengan nama Allah; dan Bekerjalah dengan nama Allah.

Wassalâm

BAGAIMANA MENYELAMATKAN AKHIRAT KITA?³

**Dialog dengan Sejumlah Pemuda yang Terpikat oleh
Berbagai Hal yang Melenakan, Namun
tidak Kehilangan Kesadaran**

Sejumlah pemuda meminta kepada Risalah Nur untuk membantu dan menolong mereka seraya bertanya:
“Bagaimana kami bisa selamat di akhirat, di mana saat ini kami tengah dikepung oleh berbagai rayuan palsu, godaan hawa nafsu, dan hiburan yang menipu?”

Atas nama sosok maknawi Risalah Nur, aku memberikan jawaban sebagai berikut:

Kubur terhampar di hadapan semua orang. Tak seorang pun yang dapat mengingkarinya. Kita semua pasti akan memasukinya. Masuk ke dalam kubur hanya ada tiga jalan:

Pertama, jalan yang menunjukkan bahwa kubur adalah pintu yang terbuka bagi kaum mukmin menuju alam yang lebih indah dibanding dunia ini.

³ Bagian Kedua dari “Kalimat Ketiga Belas” dalam buku *al-Kalimât*.

Kedua, jalan yang memperlihatkan bahwa kubur adalah pintu menuju penjara abadi bagi mereka yang terus berada dalam kesesatan, meskipun beriman kepada akhirat dan mereka dijauhkan dari seluruh orang yang dicintai di penjara pribadi tersebut. Mereka akan diperlakukan sesuai dengan keyakinan dan pandangan mereka tentang kehidupan lantaran tidak mau mengamalkan apa yang mereka yakini.

Ketiga, jalan yang dilalui oleh orang yang tidak beriman kepada akhirat dari golongan kaum sesat. Baginya, kubur adalah pintu menuju ketiadaan dan kematian abadi. Dalam pandangannya, kubur merupakan tiang gantungan yang membinasakannya serta seluruh orang yang dicintainya. Inilah balasan atas sikap ingkarnya terhadap akhirat.

Yang pertama dan kedua sangat jelas dan tidak membutuhkan dalil. Keduanya dapat dilihat dengan mata kepala.

Selama ajal terbungkus oleh tirai gaib dan kematian bisa datang setiap waktu tanpa pandang bulu apakah orang muda atau orang tua, maka manusia yang lemah yang melihat kondisi tersebut setiap waktu akan mencari sesuatu yang dapat menyelamatkannya dari kebinasaan sekaligus mengubah pintu kubur dari kondisi gelap menjadi bercahaya yang terbuka menuju alam yang kekal dan taman menyenangkan di alam cahaya dan kebahagiaan abadi. Tentu saja hal ini merupakan persoalan terbesar bagi manusia. Bahkan, ia lebih agung dan lebih besar dibanding seluruh dunia ini.

Kepastian hakikat ini, hakikat kematian dan kubur, dengan tiga jalan tersebut disampaikan oleh 124 ribu informan yang jujur. Mereka adalah para nabi mulia yang dibenarkan

oleh sejumlah mukjizat mereka yang cemerlang. Hal itu juga disampaikan oleh 124 juta wali saleh yang membenarkan berita para nabi mulia tersebut serta menjadi saksi atas hakikat yang sama lewat *kasyaf*, perasaan, dan penyaksian. Lalu, hakikat tersebut disampaikan pula oleh pakar ulama yang tak terhitung jumlahnya. Mereka menguatkan berita para nabi dan wali dengan sejumlah dalil rasional mereka yang demikian kuat di mana ia mencapai tingkatan *ilmul yaqîn*, serta tingkat kebenarannya mencapai 99%.⁴

Semua orang mengakui bahwa cara untuk selamat dari kebinasaan abadi, untuk bebas dari penjara seluler, serta untuk mengubah kematian menjadi kebahagiaan abadi hanya dengan beriman dan taat kepada Allah.

Ya, jika salah seorang berjalan di sebuah jalan tanpa peduli dengan ucapan orang yang memberitahukan adanya bahaya yang membinasakan meski kemungkinannya satu banding seratus, bukankah kerisauan terkait dengan bayangan dan persepsi bahaya yang ada dalam benaknya telah cukup membuatnya kehilangan selera makan? Apalagi jika informasinya disampaikan oleh ratusan ribu orang jujur yang dapat dipercaya di mana validitas informasinya mencapai 100% benar. Di samping itu, mereka juga sepakat bahwa kesesatan dan sikap ingkar akan membawa manusia menuju tiang gantungan (kubur) dan penjara seluler yang bersifat abadi sebagaimana terhampar di hadapan mereka. Sebaliknya, iman dan ibadah sudah pasti akan menghapus tiang gantungan dan menutup pintu penjara abadi. Kubur tersebut akan berubah

⁴ Salah satunya adalah Risalah Nur sebagaimana telah dilihat semua orang—Penulis.

menjadi pintu yang terbuka menuju istana indah yang berhias kebahagiaan abadi dan kekayaan yang tak pernah habis. Apalagi mereka menginformasikan hal itu disertai dalil tentang tanda-tandanya.

Sekarang aku akan mengajukan pertanyaan berikut:

Kira-kira bagaimana sikap manusia yang malang, terutama seorang Muslim, terhadap persoalan besar dan mena-
kutkan ini? Mungkinkah seluruh kekuasaan dunia berikut berbagai kenikmatan yang terdapat di dalamnya dapat me-
lenyapkan seluruh kegelisahan dan kerisauan yang dirasakan manusia saat menanti giliran setiap waktu untuk masuk ke dalam kubur, jika ia tidak beriman dan tidak beribadah?

Kemudian masa tua, kondisi sakit, dan musibah, serta kematian yang terjadi di mana-mana, semua itu menghing-
gapi setiap jiwa manusia dan selalu mengingatkannya tentang akhir perjalanannya yang pasti dialami. Karena itu, neraka maknawi pasti berkobar dalam kalbu orang-orang sesat dan bodoh itu. Nyalanya akan menyiksa mereka, bahkan meski-
pun mereka menikmati berbagai kemewahan dunia. Hanya saja, derita itu tidak mereka rasakan sementara waktu karena sikap alpa dan lalai.

Selama orang beriman dan orang yang taat melihat kubur yang terhampar di hadapan mereka sebagai pintu menuju taman kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang kekal lantaran penghargaan yang diberikan oleh qadar Ilahi yang membuat mereka meraih kekayaan yang kekal lewat kesak-
sian iman, maka masing-masing mereka akan merasakan kenikmatan yang mendalam dan kegembiraan maknawi saat

panggilan, “*Ayo ambil tiketmu!*” di mana kegembiraan maknawi tersebut, andai berwujud, akan seperti surga maknawi milik seorang mukmin, sama seperti benih yang berubah menjadi pohon yang rimbun.

Jika demikian, maka orang yang meninggalkan kenikmatan besar tersebut demi mendapatkan kenikmatan sesaat yang tidak dibenarkan dan berhias derita—laksana madu beracun—atas dorongan gelora masa muda, akan jatuh ke tingkatan yang jauh lebih rendah dibanding hewan. Bahkan lebih parah dari kondisi orang ateis. Pasalnya, mereka yang mengingkari Rasulullah ﷺ bisa jadi beriman kepada rasul-rasul yang lain. Kalaupun tidak beriman kepada seluruh rasul, bisa jadi ia beriman kepada Allah ﷻ. Kalaupun tidak beriman kepada Allah, bisa jadi ia memiliki akhlak yang terpuji.

Sementara, sang Muslim tadi tidak mengenal para rasul yang mulia, tidak beriman kepada Tuhan, serta tidak mengenal kesempurnaan manusia kecuali lewat perantaraan Nabi ﷺ. Karena itu, Muslim yang tidak mau menerima pendidikan dan perintah Nabi ﷺ yang penuh berkah, ia tidak akan mengakui nabi yang lain. Bahkan, ia juga tidak mengenal Allah ﷻ, serta tidak bisa menjaga pilar-pilar kesempurnaan manusia dalam jiwanya. Hal itu karena pokok-pokok agama dan landasan pendidikan yang dibawa oleh Rasul ﷺ merupakan sesuatu yang kukuh dan sempurna, di mana orang yang mengabaikannya, niscaya sama sekali tidak akan memperoleh cahaya dan kesempurnaan, bahkan akan jatuh terperosok. Sebab, Nabi ﷺ merupakan penutup para nabi, pemimpin para rasul, dan imam seluruh umat manusia dalam seluruh hakikat yang ada. Bahkan, beliau merupakan poros

kebanggaan umat ini, sebagaimana telah terekam jelas sepanjang 14 abad lamanya.

Oleh sebab itu, wahai orang yang diuji dengan perhiasan dan kenikmatan kehidupan dunia, wahai yang mencurahkan seluruh potensinya untuk menjamin kehidupan saat ini dan masa depan dengan penuh kerisauan, wahai orang yang malang!

Jika kalian ingin menikmati kelezatan dunia dan merasakan kebahagiaannya, maka cukupkan dirimu dengan kenikmatan yang ada dalam wilayah yang disyariatkan. Kenikmatan tersebut sudah sangat cukup untuk memenuhi keinginanmu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kalian dapat memahami bahwa setiap kenikmatan yang berada di luar koridor syariah hanya berisi ribuan penderitaan. Sebab, jika berbagai peristiwa masa depan yang akan terjadi lima puluh tahun kemudian, misalnya, dapat disaksikan sebagaimana berbagai peristiwa masa lalu, tentu orang-orang yang lalai dan bodoh itu akan meratapi apa yang mereka tertawakan saat ini.

Karenanya, siapa yang ingin selalu bahagia dan gembira, di dunia dan akhirat, ia harus mematuhi pendidikan Muhammad ﷺ yang berada dalam koridor keimanan.

DI HADAPAN LAYAR IMAJINER

Suatu ketika aku duduk di depan jendela penjara Eskisye-hir. Jendela tersebut mengarah ke Sekolah Menengah Atas (SMA) puteri. Para siswi di sekolah tersebut tertawa serta menari dengan ceria dan gembira. Ketika melihat mereka dalam kondisi semacam itu, terlintas dalam pandanganku gambaran tentang bidadari neraka⁵ dalam surga dunia tersebut. Tiba-tiba tampak kondisi yang akan mereka alami lima puluh tahun mendatang. Tawa dan suka mereka di hadapanku berubah menjadi tangisan dan duka yang amat sangat.

Dari kondisi ini, aku melihat hakikat sebagai berikut:

Pada layar imajiner, aku melihat kondisi mereka lima puluh tahun yang akan datang. Lima puluh gadis yang saat ini tertawa mendapat siksa di kubur. Tubuh mereka tercabik-cabik. Sementara sepuluh orang sisanya sudah tua renta berusia tujuh puluh tahun. Wajah mereka yang sudah buruk dan berkeriput melahirkan rasa muak dan jijik lantaran tidak menjaga kehormatan mereka di masa muda.

⁵ Sebuah perumpamaan yang sangat tepat. Pasalnya, mereka berparas cantik. Namun mereka menjatuhkan diri ke dalam neraka lantaran tidak mematuhi perintah Allah ﷻ.

Aku tidak kuasa melihatnya. Aku pun menangis melihat kondisi mereka. Kemudian tampak di hadapanku fitnah akhir zaman yang merupakan fitnah yang paling hebat bagi kaum mukmin, yaitu fitnah wanita yang memperdaya, yang lahir dari kurangnya rasa malu. Kondisi mereka yang tidak memiliki rasa malu telah merampas kesadaran manusia sekaligus melemparkannya ke dalam neraka kebodohan dan kemaksiatan, bagaikan kupu-kupu melemparkan diri ke dalam api. Pasalnya, ia lebih memilih satu menit kenikmatan dunia yang fana daripada bertahun-tahun kenikmatan akhirat yang abadi.

Aku telah merasakan contoh berkesan dari fitnah tersebut saat suatu hari menyaksikan peristiwa yang terjadi di jalan. Aku sangat kasihan melihat kondisi para pemuda. Dalam hati aku berkata, “Oh sungguh kasihan mereka. Bagaimana mereka bisa menyelamatkan diri dari api fitnah itu serta kobaran tipu dayanya yang sangat kuat?”

Saat sedang berkhayal dan merenung semacam itu, tiba-tiba sosok maknawi yang menyalakan fitnah tersebut sekaligus yang menghidupkan apinya, serta yang mengajarkan dan yang mengajak kepadanya mewujud di hadapanku. Aku pun berkata kepadanya serta kepada orang-orang ateis yang menerima arahan dan pelajaran darinya:

“Wahai orang malang yang telah mengorbankan agama demi bersenang-senang dengan bidadari neraka, rela hidup menyimpang dari agama demi kenikmatan sesaat, serta menerima kekufuran dan ateisme untuk memuaskan nafsu *ammârah*. Wahai yang begitu mencintai kehidupan dunia

sampai pada tingkat menyembahnya dan lari dari kematian; sampai-sampai takut ketika mendengar kata kubur, sehingga bersikap murtad dari agama, ketahuilah dengan pasti:

Duniamu yang besar ini, semua yang telah pergi sejam yang lalu, semua yang akan datang semenit kemudian, seluruh entitas, masa lalu dan masa depanmu, seluruh makhluk sejenisimu yang telah berlalu, berbagai makhluk dan generasi yang akan datang, sejumlah alam dan umat yang telah lewat, serta orang-orang yang datang dan berbagai kelompok yang akan tiba, mereka semua tiada dan mati akibat dari kesesatan dan kekufuranmu!

Akan tetapi, karena secara akal dan kemanusiaan, engkau terkait dengan semua entitas yang beredar ini, maka engkau senantiasa merasakan derita yang luar biasa lantaran memikirkan nasib orang-orang yang sudah mati yang jumlahnya tak terhingga di dunia ini. Semua itu disebabkan oleh kesesatan dan kekufuranmu. Bahkan kesesatanmu itu menelan kalbumu jika engkau masih memiliki perasaan, membakar jiwamu jika engkau masih memiliki jiwa, serta meneggelamkan akalmu di laut kesedihan jika akalmu masih ada.

Ya, seandainya kenikmatan sesaat yang lahir dari perilaku bodoh itu bisa menyamai seluruh kesedihan dan duka tak terkira tersebut, engkau boleh terus berada dalam senda guraumu. Namun jika tidak, sadarlah dan dengarkan pelajaran al-Qur'an dengan hati yang hidup. Tukarlah kenikmatan parsial yang fana itu, yang tidak lebih dari satu menit, dengan berbagai kenikmatan universal dan kekal agar engkau selamat dari neraka maknawi. Serta, berkat keimanan, engkau

bisa masuk ke dalam surga maknawi di dunia ini⁶ dan bisa menikmati kebahagiaan dunia itu sendiri.

Jangan pernah berkata, “Aku akan menjalani hidup layaknya binatang.” Pasalnya, masa lalu dan masa depan tidak ada bagi binatang. Keduanya bersifat gaib baginya. Tuhan Yang Mahabijak dan Penyayang menyelamatkannya dari derita tak terhingga lewat tirai gaib yang tersembunyi. Bahkan, ayam yang tercipta untuk disembelih hanya merasa pedih dan sedih saat pisau memotong lehernya, serta betapa ia segera terbebas dari bekas sakitnya. Artinya, rahmat Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak dan luas serta kasih-Nya yang

⁶ Ya, iman membuat manusia dapat mengecap berbagai kenikmatan surga di dunia secara maknawi. Perhatikan satu saja dari ratusan manfaat iman dan kenikmatannya yang bersinar berikut ini:

Bayangkan engkau berdiri di hadapan orang yang sangat kau cintai ketika ia sedang menghadapi sakaratul maut. Betapa engkau sangat gembira manakala seorang dokter cerdas—seperti Lukman al-Hakim atau Khidir —datang dan dapat menyelamatkannya dari cengkeraman kematian, sehingga ia sehat dan selamat. Bayangkan kondisimu tersebut, betapa engkau sangat gembira dengannya.

Iman juga demikian. Ia melahirkan rasa senang dan gembira sebanyak dibangkitkannya seluruh orang mati yang memiliki hubungan denganmu. Pasalnya, jutaan orang yang tidur di kubur masa lalu adalah orang-orang engkau cintai. Cahaya iman menjadikan mereka semua hidup dan menyelamatkan mereka dari kefanaan, ketiadaan, dan kematian abadi. Setelah mereka bangkit melihat dan berkata, “Kami tidak mati. Kami tidak akan mati untuk selamanya.”

Lewat cahaya iman dan dibangkitkannya para kekasih, gelora hubungan dan kegembiraan tak terkira menggantikan kepedihan tak terhingga yang bersumber dari perpisahan tak bertepi.

Inilah contoh dari kegembiraan dan kesenangan yang diberikan oleh iman di dunia. Ia menunjukkan bahwa iman merupakan benih hidup yang andaikan berubah menjadi batang dan tangkai, maka pemiliknya akan merasakan sejumlah kenikmatan dan keindahan surga secara nyata—Penulis.

sempurna terhadap makhluk terwujud dengan tidak adanya pemberitahuan tentang hal yang bersifat gaib. Hal itu tampak dengan jelas pada binatang yang tak berdosa.

Dengan demikian, engkau tidak bisa menikmati kesenangan terlarang seperti yang dirasakan oleh binatang, bahkan ribuan kali lebih rendah darinya. Hal itu karena akalmu dapat merasakan dan melihat sesuatu yang tersembunyi bagi binatang, sehingga merasa pedih dengannya. Engkau tidak bisa mendapatkan kegembiraan sempurna seperti yang dirasakan oleh binatang lantaran perkara gaib terhibab baginya.

Selanjutnya persaudaraan, penghormatan, semangat kebangsaan, dan berbagai sifat terpuji lainnya yang kau banggakan menjadi seperti dibuat-buat, sesaat, palsu, lemah, dan parsial, karena terbatas pada masa yang sangat sempit ibarat satu jam dibandingkan dengan masa yang tak terhingga. Ia juga terbatas pada ruang yang sangat sempit ibarat tempat sebesar jari dibandingkan dengan padang yang luas. Karena itu, kemanusiaan, idealisme, dan kesempurnaan menjadi sangat kecil bagimu, bahkan nyaris lenyap tanpa jejak. Namun, persaudaraan, penghormatan, dan cinta di antara kaum beriman menjadi tinggi sesuai derajat ketinggian iman itu sendiri. Dengan sifat-sifat terpuji yang dimilikinya, harkat kemanusiaan dan kesempurnaan seorang mukmin menjadi mulia sesuai dengan nilai sifat terpuji tersebut. Hal itu karena sifat terpuji itu mencakup masa lalu dan masa depan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu yang terbatas.

Adapun sebab yang membuatmu unggul dalam urusan dunia, hal itu karena engkau tak ubahnya seperti tukang per-

hiasan Yahudi bodoh yang memberikan harga senilai berlian untuk membeli serpihan kaca, karena mengira itu berlian. Engkau juga demikian, rela mengorbankan upaya yang hanya layak untuk kehidupan abadi pada masa dan kehidupan yang sangat singkat. Tidak aneh kalau kemudian engkau mendapat sukses pada area yang terbatas itu. Pasalnya, engkau mengarah kepada dunia yang sarat rasa tamak, cinta, dan semangat pembalasan yang demikian hebat yang terdapat dalam dirimu seluas masa satu tahun lamanya, lalu mengerahkan seluruh perasaanmu itu dalam hitungan menit. Jadi, tidak aneh kalau engkau unggul sementara waktu terhadap orang-orang yang taat. Karena akal, jiwa, kalbu, dan semua perasaanmu telah meninggalkan tugas-tugas mendasar yang mulia disebabkan oleh kesibukan dalam urusan nafsu *ammârah* yang hina dan demi menuruti keinginannya yang rendah, maka tidak aneh jika engkau unggul terhadap kaum beriman di dunia. Juga tidak aneh kalau secara lahir engkau tampak lebih senang dibanding mereka. Karena akal, kalbu, dan jiwamu telah demikian rendah, bahkan berubah total, maka ia berbalik membudak kepada hawa nafsu yang sangat rendah dan hina.

Dari sisi ini jelas bahwa engkau mendapatkan kesuksesan sesaat yang membuatmu jatuh ke dalam api neraka, sementara kaum mukmin yang teraniaya justru mendapatkan surga yang kekal.

PERSOALAN PENTING YANG TIBA-TIBA TERLINTAS DALAM HATI (Fitnah Perempuan)

Perhatian

Ciri dari Risalah Nur adalah berbicara dengan bahasa cinta dan kasih sayang. Karenanya, ia lebih terpaut dengan para perempuan yang memiliki sifat kasih sayang ketimbang laki-laki. Nah, kajian ini tertuju kepada mereka yang meniru perempuan asing secara membabi buta. Oleh sebab itu, bahasanya tampak agak sedikit keras, dengan tujuan untuk mengingatkan dan membangunkan para perempuan yang sedang lalai. Semoga saudara-saudari kita yang demikian halus dan lembut tidak terperanjat dengan gaya bahasa yang keras ini.

Dari sejumlah riwayat hadis Nabi ﷺ dapat dipahami bahwa kaum perempuan dan fitnah mereka berperan sangat dahsyat sebagai fitnah akhir zaman.

Ya, sebagaimana diceritakan dalam sejumlah buku sejarah bahwa pada abad-abad pertama terdapat segolongan perempuan yang terkenal berani dan ikut membawa senjata,

yang dikenal dengan sebutan “Perempuan Amazon”. Bahkan, dari kalangan mereka terbentuk satu pasukan militer yang ikut terjun dalam sejumlah perang besar. Demikian pula pada era sekarang, di saat kesesatan kaum kafir berperang melawan Islam, kelompok yang paling dahsyat di antara kelompok yang menyerang Islam, yang kendalinya berada di bawah perintah setan, dan bergerak sesuai dengan rencana licik nafsu *ammârah*, adalah sekelompok perempuan berbusana tapi telanjang. Mereka menyingkap betis dan menjadikannya sebagai senjata yang melukai kaum beriman. Dengan menyingkap betis, mereka berusaha menutup pintu pernikahan dan membuka berbagai pintu kemaksiatan. Seketika mereka bisa menawan banyak orang sekaligus melukai mereka dengan luka yang menyerang hati dan jiwa lewat berbagai dosa besar. Bahkan, mungkin mereka bisa membinasakan sejumlah hati.

Merupakan hukuman yang setimpal bagi para perempuan tersebut, manakala betis-betis mereka yang membawa fitnah menjadi kayu bakar neraka sekaligus menjadi yang pertama kali terbakar sebagai akibat dari tersingkapnya betis mereka selama bertahun-tahun di hadapan orang-orang yang bukan mahramnya.

Di samping itu, mereka juga tidak mendapatkan suami yang cocok. Bahkan, mereka tidak bisa memperolehnya di saat sangat membutuhkannya sebagai dorongan fitrah lantaran mereka telah menyia-nyiakan kepercayaan dan kesetiaan saat di dunia. Akhirnya, sebagai akibat dari tidak adanya keinginan untuk menikah dan tidak menjaga kehormatan, para perempuan itu pun berada dalam kondisi yang sangat

nista dan kurang dihormati, yakni satu laki-laki mengawasi 40 perempuan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ.⁷

Jika demikian kenyataannya, selama setiap yang indah mencintai kecantikannya dan berusaha untuk memeliharanya tanpa ingin disentuh oleh keburukan; selama keindahan merupakan sebuah kenikmatan, sementara apabila nikmat tersebut disyukuri akan bertambah dan jika tidak disyukuri akan lenyap, tentu saja perempuan yang berpikiran sehat akan berusaha sekuat tenaga agar keindahan dan kecantikannya tidak menjadi sarana untuk melakukan dosa dan kesalahan, serta mengundang orang lain kepadanya. Ia pasti akan berusaha agar kecantikannya tidak berubah menjadi keburukan atau berubah menjadi kecantikan yang beracun. Dan tentu ia akan mensyukuri nikmat tersebut agar tidak menjadi sumber bencana dan siksa.

Oleh karena itu, perempuan yang cantik harus mempergunakan kecantikannya sesuai tuntunan syariah agar kecantikan fana yang hanya berlangsung lima sampai sepuluh tahun menjadi kecantikan yang kekal. Dengan demikian, ia telah mensyukuri nikmat tersebut. Jika tidak, maka hal itu akan mendatangkan sejumlah penderitaan di saat tuanya. Ia akan menangis dan meratapi diri seraya putus asa karena melihat orang lain berpaling darinya.

⁷ Anas ^d berkata, “Aku akan mengemukakan kepada kalian sebuah hadis yang tidak akan dikemukakan oleh seorang pun sesudahku. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah ketika ilmu mulai berkurang, perzinaan tampak secara nyata, jumlah perempuan demikian banyak, dan jumlah laki-laki menjadi sedikit sehingga lima puluh orang perempuan berbanding dengan satu laki-laki.’” (HR. Bukhari dalam Bab Ilmu, pasal diangkatnya ilmu dan menyebarnya kebodohan).

Jika kecantikan tadi dihiasi dengan adab-adab al-Qur'an dan dijaga dengan pendidikan Islam, maka kecantikan yang fana itu pun akan menjadi kekal serta akan membuatnya lebih cantik, lebih indah, dan lebih anggun dibanding bidadari surga, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ.⁸ Andai-kan kaum perempuan memiliki secuil akal pun, tentu ia tidak akan membiarkan hasil yang demikian indah, terang, dan abadi ini lenyap begitu saja.

⁸ Terkait dengan hal ini terdapat banyak Hadis yang menerangkannya. Di antaranya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ dalam sebuah Hadis yang panjang ia berkata, "Wahai Rasulullah, manakah yang lebih afdal; perempuan dunia atau bidadari?" Beliau menjawab, "Perempuan dunia lebih afdal dibanding bidadari, sama seperti lebih afdalnya pakaian luar dibanding pakaian dalam." Ummu Salamah kembali bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Beliau menjawab, "Dengan shalat, puasa, dan berbagai ibadah yang mereka kerjakan untuk Allah. Allah menghiasi wajah mereka dengan cahaya, serta jasad mereka dengan sutera berwarna putih, pakaian berwarna hijau, dan perhiasan yang berwarna kuning ..." (HR. ath-Thabarani dalam *al-Kabir al-Awsath* dengan redaksi seperti ini. Terdapat dalam *at-Tarhib wa at-Tarhib* karya al-Mundzir vol. IV, hal. 537).

DIALOG DENGAN SEKELOMPOK PEMUDA

Suatu hari, sekelompok pemuda yang tegap dan cerdas mendatangiku. Mereka meminta nasihat dan petunjuk yang bisa mencegah mereka dari berbagai kejahatan akibat tuntutan hidup, gelora masa muda, dan dorongan hawa nafsu yang mengitari mereka. Maka, aku pun memberikan nasihat kepada mereka sebagaimana nasihat yang kuberikan kepada orang-orang yang meminta bantuan dari Risalah Nur, sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwa masa muda pasti berlalu. Jika engkau tidak membatasi diri dengan batasan yang disyariatkan, maka masa muda tersebut akan hilang dan pergi begitu saja, serta engkau akan mendapat bencana, musibah, dan derita di dunia, di alam kubur, dan di alam akhirat, yang jauh melebihi segala kenikmatan yang telah engkau rasakan.

Namun, jika engkau menggunakan masa mudamu dalam menjaga kehormatan dan kemuliaan, serta taat kepada Tuhan dengan cara mendidiknya lewat pendidikan Islam, sebagai wujud atas syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat masa

muda yang Dia berikan, maka masa tersebut akan terus terjaga dan akan menjadi sarana untuk memperoleh masa muda yang kekal di dalam surga yang abadi kelak.”

Ya, jika hidup ini tidak didasari dengan keimanan, atau keimanan tersebut tidak memberikan pengaruh lantaran banyak melakukan perbuatan maksiat, maka seluruh kenikmatan lahiriahnya yang sangat singkat akan mendatangkan penderitaan dan kesedihan yang berkali-kali lipat lebih dahsyat dari kenikmatan dan kesenangan yang ada. Karena dengan akal pikiran yang diberikan Tuhan, manusia memiliki hubungan yang kuat dengan masa lalu dan masa mendatang, di samping masa sekarang yang ia jalani. Sehingga ia dapat merasakan berbagai kenikmatan di masa tersebut sekaligus merasakan kepedihannya. Ini berbeda dengan hewan di mana kenikmatan yang ia rasakan saat ini tidak bercampur dengan kesedihan masa lalu dan kecemasan masa mendatang, karena tidak diberi pikiran.

Dari sini dapat dipahami bahwa kenikmatan masa sekarang yang dirasakan oleh manusia, yang terjerumus dalam kesesatan dan kelalaian, akan rusak dengan adanya kesedihan masa lalu dan kecemasan terhadap masa depan. Hidupnya yang ia jalani saat ini penuh dengan penderitaan dan keceemasan, terutama saat menikmati berbagai kesenangan yang tidak dibenarkan. Ia persis seperti madu yang beracun.

Dengan kata lain, manusia seratus kali lebih rendah dari hewan dalam menikmati kesenangan hidup. Bahkan, kehidupan kaum yang sesat dan lalai, serta wujud dan dunia mereka hanyalah saat ini saja. Sebab, seluruh masa lalu beri-

kut entitasnya telah musnah karena kesesatan mereka sehingga mereka terseret dalam lembah kegelapan. Demikian pula dengan masa mendatang, ia tiada bagi mereka karena mereka tidak beriman kepada hal gaib. Akhirnya berbagai perpisahan abadi yang tak berakhir mengisi hidup mereka dengan kegelapan yang pekat selama mereka masih memiliki akal dan mengingkari hari kebangkitan.

Akan tetapi, ketika iman menjadi sumber kehidupan dan cahayanya bersinar, ia akan menerangi masa lalu dan masa mendatang. Keduanya akan abadi serta dapat menolong roh dan kalbu mukmin dari sisi iman dengan berbagai perasaan yang mulia dan cahaya eksistensi yang abadi sebagaimana yang diberikan oleh masa sekarang. Hakikat ini telah dijelaskan secara lengkap dalam “Harapan Ketujuh” dari risalah *asy-Syuyûkh* (Lanjut Usia).

Demikianlah hidup. Jika engkau ingin hidup bahagia, maka nyalakan hidupmu dengan iman, hiasilah ia dengan melaksanakan kewajiban, dan jagalah ia dengan menjauhi kemaksiatan.

Adapun hakikat kematian yang memperlihatkan berbagai kengeriannya dan maut yang kita saksikan setiap hari di setiap tempat, akan kujelaskan dalam sebuah perumpamaan, sebagaimana penjelasan yang kuberikan kepada para pemuda yang lain.

Bayangkan di sini, misalnya, ada sejumlah tiang gantungan dipasang di hadapan kalian. Di sampingnya terdapat tempat untuk membagi-bagikan hadiah berharga yang istimewa kepada mereka yang beruntung. Kita yang berjumlah

sepuluh orang di sini akan dipanggil kepadanya, baik dalam kondisi suka maupun terpaksa. Hanya saja, karena waktu pemanggilan tidak diketahui, setiap saat kita selalu menantikan pihak yang memanggil kita, “Ke sinilah! Terima keputusan hukuman matimu dan naiklah ke tiang gantungan!” Atau ia berkata, “Ke sinilah! Ambil sebuah tiket yang akan memberikan keuntungan miliaran rupiah.”

Ketika kita sedang diam menunggu, tiba-tiba terdapat dua orang yang datang ke depan pintu. Salah satunya berupa wanita yang cantik dan genit, serta nyaris telanjang di mana ia membawa sepotong kue yang tampak lezat untuk diberikan kepada kita. Hanya saja sebenarnya ia beracun. Sementara yang lain berupa lelaki gagah dan berwibawa. Ia masuk setelah wanita itu seraya berkata, “Aku membawakan sebuah azimat dan pelajaran untuk kalian. Jika kalian membaca pelajaran tersebut dan tidak memakan kue tadi, kalian akan selamat dari tiang gantungan. Dan dengan azimat ini, kalian akan menerima tiket hadiah berharga. Kalian melihat dengan mata kepala bahwa siapa yang memakan kue tersebut akan terkena penyakit perut hingga naik ke tiang gantungan.”

Adapun orang yang memperoleh tiket hadiah, meskipun tidak terlihat oleh kita dan kelihatannya mereka naik ke tiang gantungan, hanya saja lebih dari jutaan saksi menginformasikan bahwa mereka sebenarnya tidak digantung. Namun, ia menjadikan tiang gantungan tersebut sebagai tangga agar dapat dengan mudah menyeberang menuju tempat pemberian hadiah.

Lihatlah dari sejumlah jendela untuk dapat menyaksikan bagaimana para pembesar yang bertanggung jawab membagi-bagikan hadiah tersebut memanggil dengan suara keras:

“Para pemilik azimat tersebut telah berhasil mendapat tiket hadiah. Yakinilah hal tersebut sebagaimana kalian melihat secara langsung orang-orang yang pergi menuju ke tiang gantungan. Jangan sekali-kali ragu. Ia sangat jelas sejelas matahari di tengah hari.”

Nah, berdasarkan perumpamaan di atas, maka kenikmatan masa muda yang terlarang sama seperti madu yang beracun. Kematian bagi orang yang kehilangan tiket iman yang mendatangkan kebahagiaan abadi laksana tiang gantungan. Ia menantikan si algojo, ajal, yang bisa datang kapan saja—karena tidak kita ketahui—untuk merenggut nyawa tanpa membedakan antara yang muda dan tua. Lalu, ia memasukkannya ke lubang kubur yang merupakan pintu kegelapan abadi, sebagaimana tampak secara lahiriah.

Akan tetapi, jika si pemuda itu berpaling dari kenikmatan terlarang yang menyerupai madu beracun, lalu ia pergi untuk mendapat azimat qur’ani yang berupa iman dan penunaian kewajiban, maka 124 ribu nabi, serta para wali saleh dan ulama yang tidak terhitung banyaknya menginformasikan dan memperlihatkan tanda dari informasi yang mereka berikan bahwa seorang mukmin akan mendapatkan tiket yang membuatnya meraih kebahagiaan abadi.

Kesimpulan

Masa muda akan berlalu dan pasti akan pergi. Jika ia telah meniti jalan kesenangan yang melenakan, maka hal itu akan mendatangkan ribuan bencana, derita, dan musibah yang menyakitkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Jika kalian ingin memahami bagaimana para pemuda seperti mereka biasanya berujung dievakuasi ke rumah sakit karena tindakan sembrono dan penyakit jiwa yang mereka derita, atau masuk ke dalam penjara dan tempat-tempat pembuangan karena hawa nafsu dan tipu daya yang mereka perturutkan, atau ke tempat-tempat hiburan dan minuman keras karena derita dan tekanan jiwa yang terdapat di dalam dada, maka tanyakan saja ke sejumlah rumah sakit, penjara, dan bahkan tempat pemakaman. Kalian pasti akan mengetahui dari sejumlah rumah sakit berupa kisah derita dan penyesalan yang berasal dari penyakit akibat gelora masa muda dan penyimpangan mereka. Kalian juga akan mendengar dari kondisi penjara teriakan putus asa dan suara penyesalan yang diucapkan oleh para pemuda malang yang telah mengikuti hawa nafsu mereka sehingga mendapatkan “tamparan didikan” akibat keluar dari perintah agama. Kalian pun akan mengetahui bahwa sebagian besar orang yang disiksa di kubur—alam Barzakh yang terus terbuka dan tertutup lantaran banyaknya orang yang masuk ke dalamnya—tidak lain akibat ulah perbuatan buruk di masa muda mereka sendiri, sebagaimana penyaksian ahli *kasyaf* dan kesaksian seluruh ahli hakikat.

Kalian bisa bertanya kepada mereka yang telah lanjut usia dan yang sedang sakit di mana mereka mewakili sebagian besar umat manusia. Kalian pasti akan mendengar bahwa sebagian besar mereka berkata:

“Aku sangat menyesali masa yang telah berlalu! Kami telah menyalakan masa muda kami dalam urusan yang tidak berguna. Karena itu, waspadalah jangan sampai mengulang sejarah hidup kami. Jangan sekali-kali mengikuti langkah kami.”

Hal itu karena orang yang menghadapi tahun-tahun duka dan kerisauan di dunia, siksa di alam Barzakh, dan neraka di akhirat hanya karena “kenikmatan terlarang” yang tidak lebih dari lima atau sepuluh tahun dari usia muda, tidak layak dikasihani meskipun mereka sangat membutuhkan rasa kasih sayang itu. Pasalnya, orang yang rela dengan bahaya dan mengikutinya dengan sengaja tidak pantas dikasihani dan ditatap dengan pandangan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan bunyi hikmah:

الرَّاضِي بِالضَّرَرِ لَا يُنْظَرُ لَهُ.

“Orang yang rela dengan bahaya, tidak layak diperhatikan.”

Semoga Allah menjaga kita dan kalian semua dari fitnah zaman yang melenakan ini serta menyelamatkan kita dari berbagai kejahatannya. Amin.

PERSOALAN BESAR

Suatu hari kami bertanya kepada Ustadz Said Nursi, “Pecahnya Perang Dunia II sudah berlalu dua tahun. Perang tersebut memiliki hubungan kuat dengan nasib dunia Islam. Meski demikian, engkau, termasuk saudara Amin yang selalu melayanimu setiap hari, tidak pernah sekalipun bertanya tentang hal itu, serta tidak menganggapnya penting, bahkan di saat perang sedang berkecamuk hebat. Apakah ada hakikat lebih penting lainnya yang menjadi fokus perhatianmu di mana urusan itu lebih besar dibanding perang tersebut, sehingga kurang mendapat perhatian. Atau, mungkin menurutmu sikap menyibukkan diri dan memberikan perhatian kepadanya mendatangkan dosa dan bahaya?”

Inilah isi pertanyaan kami kepada Ustadz. Jawaban beliau sebagai berikut:

“Ya, terdapat hakikat yang lebih agung dan lebih besar dibanding perang dunia ini, yaitu hakikat yang mendominasi alam wujud sehingga perang besar ini menjadi tidak berarti di hadapannya. Pasalnya, ketika dua negara besar saling bersaing dan bersengketa untuk menguasai bumi, lalu dua agama

samawi terbesar berusaha melakukan rekonsiliasi di hadapan mahkamah, saat api konflik yang hebat berkobar antara arus ateisme dan agama samawi, serta kalangan sosialis dan borjuis mengajukan perkara ke pengadilan, maka dari situ kami melihat di lapangan ada sebuah persoalan yang lebih besar dibanding semua persoalan yang ada, serta terdapat hakikat yang lebih mulia dibanding semuanya. Pasalnya, apa yang menimpa seseorang darinya lebih hebat dibanding perang dunia ini. Persoalan tersebut sebagai berikut:

Di hadapan setiap mukmin, bahkan di hadapan setiap orang pada saat ini terdapat sebuah persoalan besar, yaitu: apakah ia bisa mendapat kekayaan abadi yang berisi taman dan istana indah seluas bumi atau tidak? Artinya, di hadapan setiap orang terdapat persoalan agung yang andaikan ia menguasai kekayaan dan kekuatan Inggris dan Jerman, serta ia cerdas dan waras, tentu ia akan mengorbankan semua yang ia miliki itu untuk memenangi persoalan besar ini. Sebab, orang yang mengerahkan upaya dan perhatian kepada selain persoalan besar ini tergolong gila dan kurang waras. Bahkan, hebatnya bahaya yang menyertai persoalan ini mencapai titik di mana satu dari empat puluh orang di sebuah tempat yang meninggalkan dunia ini berhasil memenangi persoalan tersebut, sementara 39 orang lainnya gagal. Hal itu berdasarkan kesaksian salah seorang dari ahli *kasyaf*.

Sekiranya ada seorang advokat yang bisa membantu manusia untuk memenangi persoalan tersebut di mana ia memiliki pengalaman selama 20 tahun dan terbukti berhasil membantu delapan dari sepuluh kaum beriman, tentu setiap orang berakal akan menyerahkan urusan untuk memenangi

persoalan yang menjadi perhatian utamanya itu kepada advokat di atas. Nah, salah satu advokat yang menangani persoalan agung itu, bahkan barangkali yang utama adalah “Risalah Nur” yang merupakan percikan dari kemukjizatan maknawi al-Qur’an. Bukti yang paling jelas atas hal itu adalah ribuan saksi yang berhasil memenangi persoalan besar di atas lewat perantaraan Risalah Nur.

Ya, telah terbukti bahwa setiap orang dikirim ke dunia ini untuk menunaikan suatu tugas. Ia adalah tamu mulia dalam kehidupan yang fana. Sementara esensinya mengarah kepada kehidupan yang kekal abadi.

Setiap orang juga menyadari bahwa benteng kukuh yang menjadi tempat perlindungan untuk menyelamatkan kehidupan abadinya, saat ini sudah mulai retak dan goyah. Karena itu, di samping harus meninggalkan kehidupan dunia berikut orang-orang yang dicintainya tanpa pernah kembali lagi, ia sadar sedang menghadapi persoalan besar. Yaitu apakah ia bisa meraih kerajaan agung yang lebih luas, lebih baik, dan lebih sempurna dibanding dunia, atau tidak?

Jika ia tidak memiliki “ijazah iman” dan “sertifikat akidah” yang benar, maka ia akan merugi dan gagal memperolehnya. Jika demikian, kira-kira adakah sesuatu di alam ini yang bisa menggantikan kerugian nyata tersebut?!

Berdasarkan hakikat di atas, seandainya akalku dan bahkan akal para kolegaku sebesar ratusan kali lipat, maka ia hanya cukup untuk menunaikan pengabdian terhadap tugas suci yang besar ini. Karenanya, melihat dan memberikan perhatian terhadap urusan lain, hanya menyia-nyiakan waktu

dan tidak penting bagiku. Hanya saja, ada sebuah persoalan. Yaitu bahwa sejumlah murid Nur terpaksa memberi perhatian kepada urusan tersebut, karena membela hak mereka saat menghadapi serangan dan tindakan buruk sejumlah orang bodoh—yang lebih perhatian kepada persoalan lain—tanpa sebab yang jelas.⁹

Selanjutnya, menoleh kepada berbagai persoalan lain dan konflik yang berada di luar persoalan hakiki yang agung ini serta memberikan perhatian kepadanya secara perasaan dan pemikiran merupakan sesuatu yang sangat berbahaya. Pasalnya, orang yang terjun memberikan perhatian lebih kepada politik yang luas dan menarik, serta orang-orang yang sibuk dengannya, akan meninggalkan atau tidak semangat dalam menunaikan tugas-tugas besar dalam wilayah yang sempit.

Kemudian, orang yang mengerahkan perhatian penuh dalam mengikuti berbagai peristiwa politik yang luas dan menarik kerap hanyut terbawa dalam arus permainan politik itu sendiri. Ia senantiasa dianggap tidak menunaikan tugas secara sempurna, meski hatinya masih sehat, niatnya masih baik, pemikirannya masih lurus, dan amalnya masih ikhlas. Sehingga ketika mereka menuntutku di pengadilan dalam urusan ini, aku berkata:

“Hakikat iman dan al-Qur’an yang laksana mentari tidak mungkin mengikuti rotasi tarikan cahaya bumi yang bersifat sementara, dan tidak mungkin ia menjadi sandaran atasnya. Sebab, orang yang mengetahui hakikat tersebut secara benar, niscaya tidak akan menjadikannya sebagai sarana bagi seluruh

⁹ Mengarah kepada pembelaan beliau di hadapan pengadilan.

entitas yang ada. Apalagi sekadar menjadikannya sebagai sarana untuk berbagai peristiwa dunia yang berubah-ubah dan bersifat sementara.”

Demikianlah jawaban Ustadz Said Nursi, dan kami pun membenarkan beliau dengan seluruh kekuatan yang kami miliki.

Tullâbunnur

SURAT UNTUK PARA TAHANAN¹⁰

Para tahanan adalah orang yang paling membutuhkan pelipur lara hakiki yang terdapat dalam Risalah Nur. Terutama para pemuda yang mendapat “tamparan didikan” akibat memperturutkan hawa nafsu dan gelora masa muda sehingga menjalani dan menghabiskan usia bersinar mereka di penjara. Karena itu, mereka membutuhkan Risalah Nur sama seperti kebutuhan mereka terhadap nasi.

Masa muda lebih menuruti keinginan perasaannya dibanding menuruti akal. Sementara, sebagaimana kita ketahui bersama, hawa nafsu tidak melihat akibat yang ada. Karena itu, nafsu lebih mengutamakan satu ons “kenikmatan sekarang” dibanding satu ton “kenikmatan mendatang”. Seorang pemuda tega membunuh orang untuk kenikmatan semenit dalam melakukan tindakan balas dendam. Setelah itu, ia pun harus mengalami delapan ribu jam penderitaan di penjara. Seorang pemuda rela menikmati satu jam dalam permainan dan kesia-siaan di mana setelah itu ia mengalami derita selama ribuan hari di penjara disertai rasa cemas terhadap musuh yang menanti dan memata-matainya. Demikianlah

¹⁰ Catatan Kaki bagi Maqam Kedua dari “Kalimat Ketiga Belas”.

para pemuda kehilangan kebahagiaan hidup digantikan dengan kecemasan dan kerisauan, serta ketakutan dan kepedihan.

Atas dasar itu, para pemuda malang jatuh pada berbagai dilema dan persoalan berat sehingga hari-hari indah mereka berubah menjadi hari yang paling pahit dan kelam. Terutama, setelah terpaan angin tornado dari utara (komunisme) membawa sejumlah fitnah yang merusak masa sekarang, yaitu dengan mendorong para pemuda untuk merusak kehormatan wanita yang masih gadis dan melakukan pergaulan bebas yang kotor. Bahkan, mendorong kefasikan dengan mengizinkan laki-laki dan perempuan masuk ke tempat pemandian umum dalam keadaan telanjang. Di samping itu, menghalalkan harta kalangan kaya untuk diberikan kepada kaum fakir yang bodoh. Umat manusia sangat khawatir menghadapi musibah di atas.

Karena itu, pemuda Muslim di masa yang sulit ini harus berusaha keras menyelamatkan kondisi yang ada. Mereka harus menghunus pedang berlian milik Risalah Nur ini dan menguasai berbagai argumentasi kuat yang terdapat dalam risalah *ats-Tsamarah* (Buah Keimanan) dan *Mursyid asy-Syabab* (Tuntunan Generasi Muda) dan sejenisnya. Mereka harus membela diri, menahan serangan hebat tersebut yang berasal dari dua arah. Jika tidak, maka masa depan pemuda dunia akan lenyap, kehidupan mereka yang bahagia akan menghilang, serta kesempatan untuk mendapat nikmat akhirat akan pudar. Semuanya akan berubah menjadi derita dan siksa. Pasalnya, mereka akan mengisi sejumlah rumah sakit akibat tindakan mereka yang melampaui batas, akan menjadi

penghuni penjara akibat penyimpangan yang dilakukan, serta akan menangis disertai sejumlah penyesalan di masa tua.

Namun, ketika setiap pemuda menjaga dirinya dengan pendidikan al-Qur'an, serta memeliharanya dengan hakikat Risalah Nur, maka ia akan menjadi pemuda pahlawan, manusia sempurna, Muslim yang bahagia, serta pemimpin bagi seluruh makhluk.

Ya, ketika seorang pemuda melewatkan satu jam saja dari dua puluh empat jam dalam satu hari di penjara dengan mengerjakan shalat lima waktu, bertobat dari dosa dan maksiat yang menjebloskannya ke dalam penjara, serta menghindari berbagai kejahatan, ia akan kembali dengan membawa sejumlah manfaat besar kepada kehidupannya, masa depannya, negaranya, bangsanya, dan karib kerabatnya, di samping akan menjadi pemuda abadi di surga yang penuh nikmat sebagai ganti dari kenikmatan dunia, yang tidak lebih dari lima belas tahun. Hakikat ini diberitakan dan diinformasikan dengan sangat meyakinkan oleh semua kitab suci samawi, terutama al-Qur'an al-Karim.

Ya, ketika seorang pemuda mensyukuri nikmat masa mudanya yang indah dengan bersikap istiqamah dan taat, masa muda tersebut akan bertambah, akan kekal abadi, serta akan menjadi lebih nikmat. Jika tidak, ia akan menjadi bencana dan musibah yang menyakitkan, serta dihiasi dengan kerisauan dan kesedihan yang menyulitkan sehingga hilang percuma. Akhirnya, masa muda hanya menjadi bencana bagi dirinya, karib kerabatnya, negara, dan bangsanya.

Demikianlah. Setiap jam yang dilewati oleh para tahanan yang dihukum dengan zalim akan menjadi seperti ibadah satu hari penuh selama ia melaksanakan kewajiban. Baginya, penjara laksana tempat uzlah dan mengucilkan diri dari manusia sebagaimana kaum zuhud dan *abid* berdiam diri di gua-gua untuk fokus beribadah. Artinya, ia bisa menjadi seperti kaum zuhud yang saleh tersebut.

Setiap jam yang ia lewati jika berada dalam kondisi fakir, sakit, lanjut usia, dan merindukan hakikat iman sama seperti ibadah selama dua puluh jam dengan syarat mengerjakan kewajiban dan bertobat. Baginya, penjara laksana sekolah pendidikan dan tempat menebarkan kasih sayang. Pasalnya, ia melewati hari-harinya bersama koleganya dalam keadaan lapang, di samping perasaan lapang dan tatapan penuh kasih dari banyak orang. Bahkan, bisa jadi ia lebih senang berada di penjara dibanding bebas berkeliaran di luar, di mana dosa dan maksiat telah mengepung dari berbagai sisi. Ia merasa nyaman dengan pelajaran yang ada di penjara.

Ketika keluar dari penjara, ia pun keluar bukan sebagai sosok pembunuh atau sosok yang ingin melakukan balas dendam. Namun, ia keluar sebagai orang yang sudah bertobat dan telah banyak mendapat pengalaman hidup sehingga menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Bahkan, setelah menerima pelajaran iman tentang akhlak yang mulia dari Risalah Nur, sekelompok orang yang dahulu pernah bersama kami di penjara Denizli meskipun hanya sebentar, berkata:

“Andaikan para tahanan mendapatkan pelajaran keimanan dari Risalah Nur selama lima belas pekan saja, hal itu pasti lebih bisa memperbaiki mereka dibanding harus dipenjara selama lima belas tahun.”

Selama kematian ada, lalu ajal terhibab oleh tirai kegaiban di mana ia bisa menjemput kita kapan saja, sementara pintu kubur tidak pernah tertutup, kemudian umat manusia memasukinya rombongan demi rombongan, dan kematian itu sendiri bagi kaum mukmin adalah tiket pembebasan dari eksekusi hukuman mati sebagaimana dijelaskan lewat hakikat qur’ani, namun bagi kaum sesat dan bodoh ia laksana hukuman mati abadi seperti yang mereka saksikan di mana ia merupakan perpisahan abadi dengan seluruh kekasih dan bahkan seluruh entitas, maka sudah barang tentu manusia yang paling bahagia adalah yang bersyukur kepada Tuhan seraya bersabar di dalam penjara, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, mengabdikan diri kepada al-Qur’an dan iman, serta mengambil pelajaran dari Risalah Nur.

Wahai orang yang sedang diuji dengan kesenangan dan kenikmatan!

Selama 75 tahun usia yang kujalani, dan dengan ribuan pengalaman yang kudapat sepanjang hidup serta dengan berbagai peristiwa yang terjadi padaku, aku menyadari penuh bahwa kenikmatan hakiki, kesenangan yang tak berhias derita, kegembiraan yang tidak disertai duka, dan kebahagiaan sempurna dalam hidup hanya terletak pada iman dan dalam wilayah hakikatnya. Tanpa iman, satu kesenangan duniawi mengandung banyak derita. Kalaupun dunia memberimu

kenikmatan seukuran biji anggur, ia akan menamparmu sepuluh kali seraya melenyapkan kenikmatan hidup yang ada.

Wahai orang-orang malang yang mendekam di penjara!

Selama dunia kalian menyedihkan, serta hidup kalian penuh dengan derita dan musibah, maka kerahkan seluruh potensi yang ada agar akhirat kalian tidak sengsara dan agar kehidupan abadi kalian bahagia. Manfaatkanlah kesempatan ini wahai saudaraku. Sebab, sebagaimana berjaga di perbatasan musuh selama satu jam dalam kondisi sulit dapat berubah menjadi satu tahun ibadah, maka setiap jam yang kalian jalani di penjara akan berubah menjadi sekian banyak jam selama kalian menunaikan ibadah. Ketika itulah beban derita dan kesulitan akan berubah menjadi rahmat dan ampunan.



بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara yang mulia dan setia!

Aku melihat tiga cahaya pelipur lara. Hal itu akan kujelaskan dalam tiga poin kepada mereka yang sedang ditahan di penjara serta pihak-pihak yang mengawasi, menjaga, dan membantu mereka terkait dengan aktivitas dan urusan mereka.

Poin Pertama

Setiap hari yang dilalui di penjara bisa membuat seseorang mendapat pahala ibadah sepuluh hari, serta dapat mengubah jam-jamnya yang fana menjadi jam demi jam yang kekal abadi dari sisi buahnya. Bahkan, lima atau sepuluh tahun yang dilewatkan di penjara dapat menjadi sarana untuk selamat dari penjara abadi yang berlangsung selama jutaan tahun.

Keuntungan besar tersebut dapat diraih oleh orang beriman dengan syarat menunaikan shalat fardhu, bertobat kepada Allah dari segala dosa dan maksiat yang membuatnya masuk ke penjara, serta senantiasa bersyukur kepada Allah diiringi sikap sabar. Selain keuntungan ini, penjara itu sendiri dapat menghalangi dirinya dari berbuat banyak dosa.

Poin Kedua

Hilangnya derita merupakan kenikmatan, sebagaimana hilangnya nikmat merupakan penderitaan.

Ya, setiap orang yang mengenang hari-hari yang telah dilewati dengan kenikmatan dan kegembiraan akan bersedih dan menyesal hingga lisannya berkata, “*Oh*”. Sebaliknya, jika mengenang hari-hari yang dilalui dengan kesulitan dan musibah ia akan merasa senang dan gembira karena semua itu telah sirna sehingga lisannya berucap “*alhamdulillah*.” Berbagai ujian telah berlalu digantikan oleh pahalanya. Maka, dadanya lapang dan senang. Artinya, derita sesaat melahirkan kenikmatan maknawi dalam jiwa. Sebaliknya, kenikmatan sesaat melahirkan derita maknawi dalam jiwa.

Jika demikian, apabila jam demi jam musibah yang telah berlalu bersama deritanya menjadi tiada, sementara hari demi hari musibah belumlah tiba sehingga ia juga terhitung tiada dan tak melahirkan derita, maka adalah sangat bodoh jika sekarang ini menampakkan sikap risau dan tidak sabar terhadap saat-saat musibah yang telah berlalu dan terhadap derita yang belum lagi tiba. Sebab, semuanya tergolong tiada. Juga sangat bodoh jika menampakkan sikap mengeluh kepada Allah dan tidak mengintrospeksi nafsu *ammârah* yang penuh kekurangan. Setelah itu, menghabiskan waktu dalam duka dan penyesalan. Bukankah orang melakukan hal tersebut lebih dungu dibanding orang yang terus makan dan minum sepanjang hari, karena takut lapar dan haus pada beberapa hari mendatang.

Ya, jika manusia tidak menceraiberaikan kekuatan sabarnya ke masa lalu dan masa mendatang, lalu memusatkannya pada saat ini saja, hal itu sudah cukup untuk melenyapkan segala kerisauan dan kesulitan.

Bahkan, aku utarakan—bukan dengan maksud mengeluh—bagaimana berbagai kesulitan materi dan maknawi yang pernah kulewati dalam “Madrasah Yusufiyah Ketiga”¹¹ selama beberapa hari, yang tidak pernah terjadi sepanjang hidupku. Terutama ketika aku tidak bisa berdakwah akibat penyakit yang kuderita. Ketika kalbu dan jiwaku berada dalam kondisi yang sangat sulit dan putus asa, tiba-tiba pertolongan Ilahi datang membawa hakikat di atas. Dadaku menjadi begitu lapang dan berbagai kesulitan itu pun menjadi hilang, sehingga

¹¹ Yang dimaksud adalah penjara Afyon; penjara yang dimasuki oleh Ustadz Said Nursi bersama murid-murid Nur pada tahun 1948 M.

aku rela menerima penderitaan penjara dan penyakit. Sebab, bagi orang yang sebentar lagi akan mati seperti diriku, niscaya mendapatkan keuntungan besar manakala setiap jam yang mungkin dilewatkan dalam kelalaian berubah menjadi sepuluh jam ibadah. Aku pun sangat bersyukur kepada Allah ﷻ.

Poin Ketiga

Tugas membantu para tahanan dengan penuh kasih sayang, memberi mereka makanan yang dibutuhkan, serta membalut luka maknawi mereka dengan balsam pelipur lara, meskipun tampak sederhana, namun sebenarnya berisi pahala yang sangat besar. Sebab, menyerahkan makanan yang dikirim untuk mereka dari luar terhitung sedekah. Akan ditulis dalam lembaran catatan kebaikan semua orang yang melakukan tugas tersebut, entah mereka yang membawanya dari luar, penjaga, ataupun pengawas yang membantu mereka. Terutama jika tahanan tersebut sudah lanjut usia, sakit, jauh dari negerinya, serta miskin. Maka, pahala sedekah tersebut menjadi bertambah besar.

Keuntungan besar ini tentu saja baru bisa didapat dengan melaksanakan berbagai kewajiban seperti shalat agar pengabdian di atas terwujud karena Allah. Syarat lainnya adalah harus diiringi dengan cinta dan kasih sayang tanpa pamrih apa-apa.



بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara seagama dan teman-teman sependeri-
taan (di penjara)!

Terlintas keinginan dalam diriku untuk menjelaskan sebuah hakikat penting yang dengan izin Allah dapat menyelamatkan kalian dari siksa dunia dan akhirat. Aku akan menjelaskannya dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Seseorang telah membunuh orang lain atau salah satu teman karibnya. Pembunuhan yang terjadi karena motif balas dendam yang tidak lebih dari satu menit itu telah mengakibatkan kesempitan hati dan penderitaan di dalam penjara selama jutaan menit. Pada waktu yang sama, karib kerabat pihak yang terbunuh juga selalu risau dan menunggu kesempatan untuk bisa membalas perbuatan di atas setiap kali mengingat si pembunuh. Akibatnya, mereka tidak lagi menikmati hidup yang ada, karena tersiksa oleh perasaan takut, risau, dengki, dan marah.

Hal tersebut hanya dapat diobati dengan berdamai dan hidup rukun antara keduanya. Itulah yang diajarkan oleh al-Qur'an al-Karim dan diserukan oleh hakikat kebenaran. Di dalamnya terdapat kemaslahatan terhadap kedua pihak. Itu pula yang dituntut oleh nilai kemanusiaan dan diperintahkan oleh ajaran Islam.

Ya, kemaslahatan dan kebenaran terletak pada perdamaian. Sebab, ajal hanya satu dan tidak akan pernah berubah. Pihak yang terbunuh, bagaimanapun tidak akan tetap hidup selama ajalnya telah tiba. Adapun si pembunuh hanya menjadi sebab bagi datangnya ketentuan Ilahi di atas. Jika perdamaian tidak terwujud di antara mereka, keduanya akan terus dalam kondisi resah dan tersiksa karena ingin terus membalas. Karena itu, Islam menggariskan agar seorang Muslim tidak menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari.¹² Jika pembunuhan tersebut tidak disebabkan oleh permusuhan dan kedengkian yang mendalam, di mana salah seorang munafik yang menyalakan api fitnah, maka hendaknya perdamaian segera dilakukan. Sebab, jika tidak berdamai, bencana kecil itu akan membesar. Namun, jika kedua pihak berdamai, kemudian si pembunuh bertobat atas dosanya seraya mendoakan korban yang terbunuh, maka keduanya akan mendapatkan banyak hal. Cinta dan jalinan kasih antar keduanya akan tertanam sehingga yang satu akan mengampuni musuhnya sekaligus menjadikannya sebagai saudara yang taat dan setia sebagai ganti dari saudara mereka yang telah pergi. Kedua pihak menerima ketetapan dan ketentuan Allah. Terutama mereka yang telah menerima pelajaran Risalah Nur diseru untuk meninggalkan sesuatu yang dapat merusak hubungan antardua insan. Pasalnya, persaudaraan yang telah mengikat mereka dalam satu cahaya, kemaslahatan bersama, dan sikap lapang dada merupakan tuntutan iman.

¹² Al-Bukhari, *al-Adab* 57, 62, *al-Istidzân* 9; Muslim, *al-Birr* 23, 25, 26; Abu Daud, *al-Adab* 48; at-Tirmidzi, *al-Birr* 21, 24; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah* 7.

Semua itu mengharuskan sikap menghapus perbedaan dan menciptakan keharmonisan. Hal ini benar-benar terwujud di antara para tahanan yang tadinya saling memusuhi dalam penjara Denizli. Berkat karunia Allah, setelah menerima sejumlah pelajaran dari Risalah Nur mereka menjadi bersaudara. Bahkan, mereka menjadi salah satu sebab yang membuat kami bebas sehingga kalangan yang bodoh tidak menemukan celah di hadapan sikap saling mencintai di atas. Mereka hanya bisa berkata, “*Mâsyâ’ Allâh*. Semoga Allah memberkahi!”

Demikianlah, berkat karunia Allah, dada para tahanan menjadi lapang dan dapat bernapas lega. Sebab, di sini aku melihat sejauh mana kezaliman yang menimpa para tahanan tersebut. Seratus dari mereka tertekan oleh tingkah satu orang. Bahkan, mereka tidak berani keluar bersamanya ke teras penjara di saat-saat istirahat. Bukankah Muslim yang baik dan memiliki hati nurani tidak akan membiarkan dirinya menyakiti mukmin yang lain. Apalagi sampai menyakiti hanya untuk kepentingan pribadi. Tentu, ia harus segera bertobat dan kembali kepada Allah segera ketika menyadari kesalahannya dan tindakannya yang menyakiti orang beriman.



بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudaraku para tahanan yang mulia, baik yang baru maupun yang lama!

Aku sangat yakin bahwa pertolongan ilahilah yang telah melemparkanku ke tempat ini. Dan hal itu demi kalian. Yakni, kedatanganku ke sini hanyalah untuk menebarkan pelipur lara yang berasal dari Risalah Nur kepada kalian; untuk meringankan berbagai kesulitan kalian dalam penjara lewat hakikat iman; untuk melindungi kalian dari banyak musibah dunia; untuk menghapus kehidupan kalian yang penuh dengan duka yang tanpa guna; serta untuk menyelamatkan akhirat kalian agar jangan lara seperti saat di dunia.

Jika demikian hakikatnya, kalian harus menjadi saudara yang saling mencintai sebagaimana murid-murid Nur dan para tahanan di penjara Denizli.

Kalian melihat para penjaga yang sangat tekun melayani kalian menghadapi banyak kesulitan dalam melakukan pengawasan. Bahkan, mereka memeriksa makanan kalian agar jangan sampai berisi senjata tajam sehingga kalian tidak saling melukai. Seakan-akan kalian seperti binatang buas yang saling memangsa. Kalian juga tidak menggunakan kesempatan yang diberikan untuk saling memaafkan dan berlapang dada.

Maka, katakanlah bersama dengan mereka yang baru masuk penjara yang masih membawa semangat heroik seperti kalian. Katakanlah sekarang di hadapan para penjaga tersebut dengan heroisme maknawi yang agung:

“Tidak hanya senjata tajam yang sederhana. Kalaupun kalian menyerahkan senjata api kepada kami, kami tidak akan menyerang teman-teman dan sahabat kami. Meskipun sebelumnya ada permusuhan tajam di antara kami. Inilah keputusan yang telah kami ambil sesuai petunjuk al-Qur'an, sesuai perintah ukhuwah islamiyah, dan sesuai dengan ke-maslahatan bersama.”

Dengan cara ini kalian mengubah penjara ini menjadi madrasah yang penuh berkah.

PERSOALAN PENTING YANG TERLINTAS PADA *LAYLATUL QADR*¹³

Hakikat ini sangat luas dan panjang di mana ia terlintas dalam benak pada saat *laylatul qadr*. Aku akan berusaha menjelaskannya secara singkat sebagai berikut:

Pertama

Umat manusia sangat menderita akibat bencana perang dunia terakhir. Mereka merasakan berbagai bentuk kezaliman yang paling hebat serta beragam bentuk despotisme disertai kehancuran di seluruh penjuru bumi. Ratusan orang baik menjadi korban kejahatan satu orang. Pihak yang kalah berada dalam kondisi duka dan keputusasaan. Sementara pihak yang menang merasa tersiksa karena tidak mampu memperbaiki kehancuran yang demikian parah disertai perasaan khawatir tidak mampu menjaga kekuasaan mereka. Akhirnya, tampak dengan jelas di hadapan manusia bagaimana kehidupan dunia bersifat fana dan seluruh pernak-pernik peradaban hanya menipu. Umat manusia dilumuri oleh darah pengkhi-

¹³ Lampiran Maqam Kedua dari “Kalimat Ketiga Belas”.

anatan yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan potensi mulia yang terdapat dalam fitrahnya. Tampak pula oleh mata hancurnya kelalaian, kesesatan, dan hukum kausalitas yang buta di bawah terjangan pedang al-Qur'an yang bersinar. Tersingkap pula wajah asli politik dunia yang cacat dan menipu di mana ia merupakan tirai paling tebal yang melenakan dan menyesatkan manusia.

Tentu saja, setelah semuanya menjadi jelas, fitrah manusia akan mencari kekasihnya yang “hakiki”, yaitu kehidupan abadi. Dengan segala potensi yang dimiliki, manusia berusaha untuk mendapatkannya. Tanda-tandanya sudah mulai tampak di utara, barat, maupun di Amerika. Ia akan mengetahui bahwa kehidupan yang ia cintai merupakan kekasih “majasi” yang buruk dan fana.

Umat manusia pasti akan mencari al-Qur'an al-Karim yang pada setiap masa memiliki 350 juta para pengamal yang sudah menikmatinya sejak 1360 tahun yang lalu, di mana seluruh hukum dan pernyataannya dibenarkan oleh jutaan ahli hakikat, kedudukan sucinya pada setiap menit terpelihara dalam kalbu jutaan penghafal, serta membimbing umat manusia lewat lisan mereka dan memberikan kabar gembira lewat gaya bahasanya yang menakjubkan tentang kehidupan abadi dan kebahagiaan yang kekal. Ia membalut luka umat manusia yang menganga. Bahkan, hal ini diinformasikan lewat ribuan ayatnya yang sangat kuat dan berulang-ulang. Lebih dari itu, secara langsung ataupun tidak langsung ia disampaikan dengan puluhan ribu kali seraya diperkuat berbagai dalil yang kukuh dan argumen yang cemerlang.

Jika umat manusia tidak kehilangan akal, maka mereka pasti akan mencari al-Qur'an al-Karim yang menakjubkan, sebagaimana terjadi di sejumlah benua dan negara-negara besar. Dan telah terbukti di Swedia, Norwegia, dan Finlandia. Para orator terkenal dari Inggris juga berusaha menerimanya serta organisasi pencari kebenaran yang sangat berpengaruh di Amerika melakukan hal yang sama. Setelah menerima berbagai hakikatnya, mereka pasti akan berpegang dan berhimpun di sekitarnya secara total. Sebab, tidak ada dan tidak akan pernah ada yang dapat menandingi al-Qur'an dalam menyelesaikan persoalan, serta tidak ada yang dapat menggantikan mukjizat terbesar ini sama sekali.

Kedua

Risalah Nur telah memperlihatkan pengabdianya laksana pedang berlian yang tajam di tangan mukjizat terbesar ini sehingga mampu membungkam musuh yang keras kepala dan membuat mereka menyerah. Ia menunaikan tugasnya di hadapan khazanah al-Qur'an sebagai mukjizat yang cemerlang di mana berhasil menyinari kalbu, roh, dan perasaan seraya mengobati semuanya dengan ampuh. Hal ini tidak aneh karena misi Risalah Nur mengajak kepada al-Qur'an, hanya bersumber dari limpahannya, serta hanya merujuk kepadanya.

Karena telah menunaikan perannya dengan sangat baik, maka pada saat yang sama ia berhasil mengalahkan berbagai propaganda musuh yang tendensius dan zalim. Ia berhasil membungkam kaum zindik yang paling menentang. Ia berhasil menghancurkan benteng paling kuat yang melindungi kesesatan, yaitu "filsafat materialisme" lewat "Risalah

Thabî'ah". Ia juga menghapus kealpaan dan memperlihatkan cahaya tauhid di area sains modern yang paling luas dan kegelapan yang paling pekat lewat persoalan keenam dari risalah *ats-tsamarah* (buah keimanan), serta lewat argumen pertama, kedua, ketiga, dan kedelapan dari risalah "Tongkat Musa".

Dari sini, sangat penting bagi kita, dan lebih penting lagi bagi umat, agar para murid Nur—dalam batas kemampuan yang dimiliki—untuk membuka sejumlah *dershane*¹⁴ kecil di setiap tempat. Apalagi saat ini negara memberikan izin untuk pendidikan agama.¹⁵

Benar bahwa setiap pembaca Risalah Nur bisa mendapatkan manfaat untuk dirinya. Hanya saja ia tidak mampu menyerap setiap persoalan yang terdapat di dalamnya. Hal itu karena Risalah Nur merupakan penjelasan terhadap berbagai hakikat iman. Ia merupakan pelajaran ilmiah, makrifat ilahiah, sekaligus merupakan bentuk ibadah kepada Allah.¹⁶

Berbagai hasil yang dapat dicapai di sekolah-sekolah agama selama lima atau sepuluh tahun, dengan izin Allah dapat dicapai di *dershane* selama lima atau sepuluh pekan. Bahkan,

¹⁴ *Dershane* adalah pusat kajian Risalah Nur di Turki dan belahan dunia lainnya di mana biasanya dihuni oleh beberapa mahasiswa dan seorang pembina. Mereka belajar agama di *dershane* dan berkuliah di masing-masing fakultas. Masyarakat sekitar juga menghadiri kajian Risalah Nur di tempat tersebut—Peny.

¹⁵ Sekolah agama sebelumnya telah dihapus di Turki sejak 1924 hingga 1946 M.

¹⁶ Bahkan, walaupun salah seorang di antara mereka tidak butuh belajar, namun pasti merindukan ibadah, makrifat ilahiah, dan ketenangan kalbu. Karena itu, Risalah Nur merupakan pelajaran penting bagi setiap individu—Penulis.

alhamdulillah, selama dua puluh tahun ini hasil tersebut telah terbukti.

Kemudian, manfaat Risalah Nur yang menyerukan al-Qur'an—di mana ia merupakan kilau dari cahayanya yang cemerlang bagi kehidupan umat dan keamanan negara, bahkan bagi kehidupan politiknya, di samping bagi kehidupan ukhrawinya—telah diakui banyak pihak. Karena itu, semestinya pemerintah tidak bersikap buruk kepadanya. Namun, seharusnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyebarkan seraya mendorong masyarakat untuk membacanya. Hal itu agar aktivitas tersebut menjadi penebus dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya sekaligus sebagai penghalang bagi terjadinya berbagai bencana, musibah, anarki, dan teror.

IMAN ADALAH PELIPUR LARA¹⁷

Ketika kegembiraan dan senyuman “Said lama” berubah menjadi kesedihan dan tangisan “Said Baru”, yaitu tepatnya ketika hendak memasuki usia senja, pihak penguasa di Ankara mengundangku karena mereka mengira aku masih “Said lama”. Aku pun memenuhi undangan itu.

Namun, di suatu hari pada akhir musim gugur, aku naik ke puncak benteng Ankara yang jauh lebih tua dan lebih renta dariku. Benteng tua itu tampak di hadapanku seolah-olah ia merupakan rangkaian peristiwa bersejarah yang menjadi batu. Aku pun sangat sedih dengan rentanya tahun di musim gugur, dengan kerentaanku sendiri, kerentaan benteng itu, kerentaan umat manusia, kerentaan Daulah Usmaniyah, dengan wafatnya kekhalifahan, serta dengan kerentaan dunia. Kondisi tersebut memaksaku untuk mengarahkan pandangan dari puncak benteng tinggi itu ke lembah masa lalu dan bukit masa depan, untuk mencari cahaya, harapan, dan pelipur lara yang bisa menerangi kegelapan yang sedang menyelimuti jiwaku saat ia larut di malam kerentaan yang berantai.¹⁸

¹⁷ Harapan ketujuh dari “Cahaya Kedua Puluh Enam” dalam buku *al-Lama'ât*.

¹⁸ Kondisi jiwa tersebut muncul dalam bentuk munajat kepada kalbu

Ketika aku menoleh ke sebelah kanan yang merupakan “masa lalu” seraya mencari cahaya dan harapan, ia tampak dari kejauhan dalam bentuk pekuburan besar berisi jenazah ayahku, nenek moyangku, dan umat manusia. Maka, segera saja ia membuatku lara.

Lalu aku menoleh ke sebelah kiri yang merupakan “masa depan” seraya mencari obatnya. Ia pun seperti makam besar yang gelap berisi jenazahku, jenazah generasiku dan jenazah generasi mendatang. Hal itu membuatku sedih dan sakit.

Kemudian aku menoleh ke masa sekarang, di saat hatiku telah penuh dengan kesedihan dan kepiluan. Maka ia tampak dalam pandanganku yang sedang lara seperti keranda bagi jenazah tubuhku yang sedang menggelepar-gelepar seperti sembelihan yang berada dalam kondisi hidup dan mati.

Manakala aku juga putus asa dengan arah ini, kuangkat kepalaku dan kulihat dari puncak pohon umurku satu buah yang sedang menatapku. Ia tidak lain jenazahku. Lalu kutundukkan kepalaku untuk melihat akar pohon umurku. Di sana aku menyadari bahwa tanah yang ada di dalamnya tidak lain berupa tulang belulangku yang telah hancur dan tulang awal penciptaanku. Keduanya bercampur dan telah diinjak oleh berbagai kaki. Hal itu tentu saja menambah sakitku tanpa pernah memberikan obatnya.

Selanjutnya, dengan terpaksa aku mengalihkan pandanganku ke belakang. Kusaksikan bahwa dunia yang fana ini bergulir dalam lembah kehancuran dan gelapnya kefanaan.

dalam bahasa Persia. Kutuliskan ia sebagaimana adanya. Kemudian, masukkan ke dalam Risalah Hubab, dan dicetak di Ankara.

Alih-alih memberikan obat dan kesembuhan, pandangan ini malah menuangkan racun ke atas luka-lukaku.

Ketika tidak ada kebaikan dan harapan yang ditemukan di arah tersebut, kupalingkan wajahku ke depan dan kuarahkan pandanganku ke tempat yang jauh. Ketika itu kusaksikan kuburan di hadapanku sedang menungguku di tengah jalan dengan mulut yang kosong dan terus mengawasiku. Di belakangnya terdapat jalan yang terbentang hingga masa keabadian. Dari kejauhan, tampak pula berbagai rombongan umat manusia sedang berjalan di atas jalan tersebut. Tidak ada yang bisa kujadikan sebagai sandaran dalam menghadapi aneka macam musibah yang menimpaku dari enam arah tadi, kecuali mengandalkan *irâdah juz'iyah* (kehendak parsial).

Jadi, dalam menghadapi berbagai musuh dan ancaman yang tak terkira banyaknya aku hanya memiliki senjata manusiawi satu-satunya, yaitu ikhtiar. Namun, karena senjata itu sangat terbatas, sangat lemah, tak mempunyai kekuatan untuk mewujudkan sesuatu kecuali hanya usaha semata, di mana ia tak mampu kembali ke masa lalu untuk melenyapkan dan menghentikan segala kesedihan. Di samping juga tak mampu melanglang buana ke masa depan untuk bisa menghadang kerisauan dan ketakutan yang muncul darinya, maka aku melihat bahwa ikhtiar tersebut sama sekali tak berguna untuk menghadapi berbagai penderitaan masa lalu dan impian masa mendatang.

Pada saat aku berada dalam kondisi gelisah menghadapi enam arah yang mencampakkanku dalam kesepian, kemalangan, keputusan, dan kegelapan, tiba-tiba cahaya

iman yang memancar dari al-Qur'an *al-Mu'jizul-bayân* menyelamatkanmu dan menerangi enam arah tadi dengan sinar yang sangat terang. Seandainya aku dikepung 100 kali lipat kegelapan, niscaya cahaya tadi mampu mengalahkannya. Seketika itu, cahaya-cahaya tadi mengubah rangkaian kegelapan yang panjang menjadi pelipur lara dan harapan. Selain itu, ia mengubah segala kerisauan menjadi kelapangan dan optimisme.

Ya, keimanan telah melenyapkan gambaran masa lalu yang menyeramkan, yang seolah-olah seperti kuburan besar, menjadi sebuah majelis terang yang lapang dan tempat berte-munya para kekasih. Ia tampakkan hal itu lewat *'ainul yaqîn* dan *haqqul yaqîn*.

Kemudian, keimanan tadi memperlihatkan dengan *'ilmul yaqîn* bahwa masa depan yang tadinya dengan tatapan kelalaian tampak seperti kuburan besar ternyata merupakan majelis jamuan Tuhan yang dipersiapkan di istana kebahagiaan yang kekal. Keimanan tersebut juga menghancurkan gambaran keranda jenazah masa sekarang yang tampak demikian menurut tatapan kelalaian dan memperlihatkannya sebagai tempat bisnis ukhrawi dan tempat jamuan ilahi yang menakjubkan.

Selanjutnya, keimanan tadi menampakkan kepadaku dengan *'ilmul yaqîn* bahwa buah satu-satunya yang terdapat di atas pohon umur dalam bentuk keranda dan jenazah seperti terlihat lewat tatapan kelalaian sebenarnya tidak demikian. Tetapi, ia merupakan perpindahan jiwa—sebagai unsur yang layak kekal di kehidupan abadi serta unsur yang akan meraih

kebahagiaan abadi—dari sangkar lamanya menuju cakrawala bintang-gemintang untuk melancong. Keimanan berikut segala rahasianya juga menjelaskan bahwa tulang-belulang dan tanah awal penciptaanku bukan tulang yang hina dan musnah di bawah injakan kaki manusia. Tetapi, ia adalah tanah pintu rahmat dan tirai tenda surga.

Berkat karunia rahasia al-Qur'an, keimanan itu memperlihatkan kepadaku bahwa berbagai kondisi dunia yang jatuh ke dalam gelapnya ketiadaan menurut tatapan kelalaian, sebenarnya tidak demikian. Tetapi, ia merupakan salah satu jenis risalah Tuhan dan lembaran goresan nama-nama-Nya yang suci yang telah menyelesaikan tugas, memberikan makna, dan meninggalkan hasilnya di alam wujud. Dengan begitu, keimanan tersebut memberitahukan esensi dunia kepadaku dengan *'ilmul yaqîn*.

Lewat cahaya al-Qur'an, keimanan itu pun menjelaskan bahwa kubur yang menantikanku sebenarnya bukan lubang sumur. Tetapi, ia merupakan pintu menuju alam cahaya. Jalan menuju keabadian itu bukanlah jalan yang berakhir pada kegelapan dan kemusnahan. Tetapi, ia adalah jalan yang benar untuk sampai ke alam cahaya, alam wujud, dan alam kebahagiaan abadi. Demikianlah, kondisi-kondisi ini justru menjadi obat dan balsam penyembuh bagi penyakitku yang tampak sangat jelas hingga membuatku sangat puas.

Selain itu, keimanan tadi juga menganugerahkan kepada ikhtiar yang terbatas tadi sebuah pegangan yang bisa dijadikan sandaran untuk sampai kepada kekuasaan-Nya yang mutlak dan kepada rahmat-Nya yang luas guna melawan beragam musuh dan aneka macam kegelapan. Selanjutnya sebuah

ikhtiar yang menjadi senjata manusia, meskipun cacat, lemah, dan terbatas, namun jika dipergunakan atas nama Allah dan di jalan-Nya bisa mengantarkan manusia untuk meraih surga abadi seluas lima ratus tahun perjalanan. Dalam hal ini, seorang mukmin sama dengan keadaan seorang prajurit. Apabila kekuatannya yang terbatas itu dipakai atas nama negara, dengan mudah ia bisa melaksanakan berbagai pekerjaan yang seribu kali lipat lebih besar dibanding kekuatan aslinya.

Sebagaimana keimanan memberikan kepada ikhtiar kita sebuah pegangan, ia juga melepaskan kendalinya dari genggaman jasad yang tidak bisa menembus masa lalu dan masa depan untuk kemudian diserahkan kepada kalbu dan roh. Lalu, karena wilayah kehidupan roh dan kalbu tidak terbatas pada masa sekarang seperti yang terjadi pada jasad, tetapi ia bisa menembus masa lalu dan masa depan, maka posisi ikhtiar tersebut berubah dari yang tadinya parsial (*juz'i*) menjadi universal (*kulli*). Kemudian, sebagaimana dengan kekuatan iman, ikhtiar tersebut bisa masuk ke relung-relung masa lalu dengan melenyapkan gelapnya kesedihan, lewat cahaya iman ia juga bisa naik menuju ke ketinggian masa depan dengan menghapus segala kerisauan dan kecemasan.

Wahai saudara dan saudari lansia yang menderita sepertiku akibat penatnya masa tua! Selama kita termasuk kaum beriman di mana keimanan merupakan khazanah kekayaan yang manis, bersinar, nikmat, dan dicintai, maka kerentanan itu akan mengantarkan kita menuju khazanah kekayaan itu. Oleh karenanya, kita tidak boleh mengeluhkan usia renta yang dijalani dengan keimanan, melainkan kita harus banyak bersyukur dan memuji Allah ﷻ.

KESADARAN HATI¹⁹

Ketika sebagian rambutku sudah mulai memutih yang menjadi pertanda tuanya seseorang, serta kedahsyatan Perang Dunia Pertama dan penawanan Bangsa Rusia yang memberikan dampak kuat dalam hidup ini membuatku bertambah lalai. Kondisi itu diperparah saat aku kembali dari penawanan ke kota Istanbul di mana, baik Khalifah, *Syaikhul-Islam*, panglima, maupun para pelajar agama memberikan sambutan yang menakjubkan sekaligus penghormatan yang berlebihan. Semua itu mencampakkanku dalam kondisi rohani yang buruk di samping kelalaian masa muda. Pada waktu yang sama aku menjadi lebih tertidur lelap sampai-sampai aku berpikir bahwa dunia ini kekal abadi. Kesadari diriku berada dalam kondisi yang sangat terikat dengan dunia seolah-olah tidak akan mati.

Pada waktu itulah aku pergi ke Masjid Jami Bayazid di Istanbul, yaitu bertepatan pada Bulan Ramadhan yang penuh berkah, untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an dari para penghafal yang ikhlas. Dari mulut mereka aku mendengar in-

¹⁹ Harapan kedelapan dari "Cahaya Kedua Puluh Enam" pada buku *al-Lama'ât*.

formasi al-Qur'an yang begitu kuat di seputar kematian dan fananya manusia berikut wafatnya seluruh makhluk bernyawa. Bunyi ayat tersebut adalah:

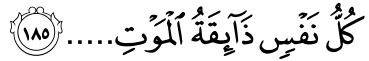


“Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 185).

Informasi tersebut masuk ke dalam lubang telingaku menembus dan merobek berbagai tingkatan kelalaian dan kealpaan yang sangat tebal hingga jatuh di relung-relung qal-buku yang paling dalam. Kemudian, aku keluar dari masjid Jami tersebut, kuperhatikan diriku selama beberapa hari seolah-olah angin topan berpusar di kepalaku sebagai akibat dari pengaruh tidur panjang yang sejak lama menyertaiku. Kusaksikan diriku seolah-olah seperti perahu yang terombang-ambing di tengah gelombang lautan. Diriku menyala oleh api yang memiliki asap tebal. Setiap kali aku melihat cermin, uban-ubanku berkata padaku, “Waspadalah!”

Ya, berbagai hal tampak jelas bagiku dengan munculnya uban-uban itu dan dengan peringatan yang ia berikan padaku. Aku menyaksikan bahwa masa muda yang sangat kubanggakan dan terlena dengan kenikmatannya mengucapkan, “Selamat tinggal!” Kehidupan dunia yang sangat kucintai mulai redup sedikit demi sedikit. Dunia yang begitu dekat denganku dan sangat kusenangi mengucapkan, “Selamat tinggal, bersiap-siaplah untuk pergi” seraya mengingatkan bahwa aku akan pergi dari tempat jamuan ini dan bahwa aku akan meninggalkannya dalam waktu dekat. Seketika itu pula ter-

bukalah kalbuku untuk menerima dan memahami ayat yang berbunyi:



“Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian.”

Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa umat manusia ibarat sebuah jiwa. Ia pasti akan mati untuk kemudian dibangkitkan kembali. Demikian pula dengan bola bumi. Ia ibarat sebuah jiwa yang juga akan mengalami kematian dan kemusnahan untuk kemudian mengambil bentuk yang kekal abadi. Dunia pun merupakan sebuah jiwa. Ia akan mati dan lenyap untuk kemudian berwujud dalam bentuk akhirat.

Dari situ, kurenungkan diriku sendiri. Kusadari bahwa masa muda yang penuh dengan kesenangan telah pergi. Ia meninggalkan tempatnya untuk ditempati oleh masa tua yang penuh dengan kesedihan. Kehidupan yang terang dan cemerlang telah pergi untuk digantikan oleh kematian yang secara lahiriah tampak gelap dan menakutkan.

Kuperhatikan dunia sebagai tempat yang menyenangkan, manis, mengasyikkan, dan dikira kekal, ternyata berlalu dengan cepatnya menuju kefanaan. Agar terlena dalam kelalaian dan guna menipu diri, kupalingkan perhatianku pada nikmatnya kedudukan dan posisi sosial yang kudapatkan di Istanbul yang mana di sana aku mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang luar biasa. Kusadari bahwa semua itu hanya menyertaiku sampai ke pintu kubur yang sebentar lagi tiba. Di situ segalanya akan padam.

Kusadari pula bahwa riya, egoisme, dan kelalaian yang bersifat sementara telah bersembunyi di balik tirai yang berhiaskan reputasi dan popularitas. Itulah tujuan dari orang-orang yang ingin terkenal. Aku mengerti bahwa semua hal yang telah menipuku hingga saat ini takkan pernah bisa membuatku terhibur. Aku sama sekali tak menemukan cahaya di dalamnya.

Agar kembali terbangun dan tersadar dari kelalaian, Aku pun mulai menyimak bacaan para penghafal al-Qur'an yang berada di Masjid Jami Bayazid untuk menerima pelajaran dari kitab suci. Saat itulah aku mendengar kabar gembira dari petunjuk langit yang bersumber dari perintah suci Tuhan di mana Allah berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا..... ﴿٢٥﴾

“Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman...”
(QS. al-Baqarah [2]: 25).

Lewat limpahan karunia yang berasal dari al-Qur'an, Aku pun mencari pelipur lara, harapan, dan cahaya di sepu-tar hal-hal yang membingungkan serta membuatku sedih dan putus asa, tanpa mencari dari yang lain. Maka, kuucapkan ribuan syukur kepada Tuhan Sang Maha Pencipta yang telah memberikan taufik kepadaku untuk menemukan obat pada penyakit itu sendiri, untuk melihat cahaya pada kegelapan itu sendiri, dan merasa terhibur dalam penderitaan itu sendiri.

Maka, yang pertama kali kulihat adalah wajah kematian yang ditakuti semua orang dan dianggap sangat menyeramkan. Lewat cahaya al-Qur'an, aku memahami bahwa wajah kema-

tian yang hakiki, bagi seorang mukmin, ibarat sesuatu yang bersinar terang meskipun tampilan luarnya terlihat gelap dan menakutkan. Hakikat ini telah kami buktikan dan jelaskan secara tegas dalam berbagai risalah, terutama dalam “Kalimat Kedelapan” dan “Surat Kedua Puluh”. Di situ dijelaskan bahwa kematian sebenarnya bukan kemusnahan final dan bukan pula perpisahan abadi. Tetapi, ia merupakan pengantar dan pendahuluan bagi kehidupan yang kekal. Ia adalah pembebasan dari tugas hidup. Ia merupakan bentuk pergantian tempat serta pertemuan dengan rombongan para kekasih yang telah pergi menuju alam Barzakh.

Demikianlah, dengan hakikat tersebut, aku menyaksikan wajah kematian yang indah dan bersinar. Karena itu, aku pun tidak lagi melihatnya dengan perasaan takut dan cemas. Tetapi, dari satu sisi, aku melihatnya dengan perasaan rindu. Di saat tersebut aku memahami salah satu rahasia *râbithatul maut* (selalu mengingat mati) yang dipraktekkan oleh para penganut tarekat sufi.

Setelah itu, aku merenungkan masa muda. Ternyata kepergiannya telah membuat sedih semua orang. Semua orang suka dan senang kepadanya. Ia berlalu dengan kelalai-an dan dosa. Masa mudaku berlalu seperti itu. Di situ aku melihat wajah yang sangat buruk bahkan melenakan dan membingungkan berbungkus busana yang cantik. Seandainya aku tidak mengetahui hakikatnya, pastilah ia membuatku menangis dan sedih sepanjang hidup. Bahkan andaipun aku hidup seratus tahun, hanya beberapa tahun yang berlalu dengan senyuman dan keriang. Hal itu sebagaimana ungkap-

an seorang penyair yang menangisi masa mudanya dengan penuh penyesalan:

فَيَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ.

*Oh, andai saja suatu saat masa muda kembali lagi,
akan diberitahukan apa yang dilakukan masa tua.²⁰*

Ya, para lansia yang belum memahami rahasia dan esensi masa muda akan menghabiskan masa tuanya dengan menyesali dan meratapi masa mudanya seperti penyair di atas. Sebenarnya, jika masa muda dilalui oleh seorang mukmin yang tenang dan wibawa serta jika kekuatan masa muda tadi dipakai untuk beribadah, beramal saleh, dan melakukan bisnis ukhrawi, pastilah ia menjadi kekuatan yang paling besar untuk menggapai kebajikan, sarana yang paling utama untuk berbisnis, serta instrumen yang paling indah dan paling nikmat untuk memperoleh berbagai kebaikan.

Masa muda merupakan nikmat Ilahi yang berharga dan menyenangkan bagi mereka yang mengetahui kewajiban agamanya dan tidak menyalahgunakannya. Namun, jika masa muda itu tidak disertai keistiqamahan, tidak disertai sikap menjaga kehormatan dan ketakwaan, maka ia akan mendatangkan banyak bahaya. Sebab, kelalaian dan hawa nafsunya akan menghancurkan kebahagiaan abadi dan kehidupan akhirat pemiliknya. Bahkan, barangkali juga menghantam kehidupan dunianya. Dengan begitu, ia akan mengenyam berbagai penderitaan di usia rentanya, karena berbagai kenikmatan yang ia rasakan selang beberapa tahun lamanya.

²⁰ Karya Abu al-'Atâhiyyah. Al-Jâhizh, *al-Bayân wa at-Tabyîn* 1/429.

Selama masa muda bagi sebagian besar orang tidak terlepas dari bahaya, maka kita sebagai orang tua harus banyak bersyukur kepada Allah ﷻ, karena Dia telah menyelamatkan kita dari kebinasaan dan bahaya masa muda. Segala kesenangan di masa muda pasti akan lenyap, sebagaimana lenyapnya segala sesuatu. Jika seandainya masa muda tersebut dipergunakan untuk beribadah dan mengerjakan berbagai amal kebaikan, maka yang akan didapat adalah ganjaran pahala yang bersifat abadi. Ia akan menjadi sarana untuk mendapatkan masa muda yang kekal di kehidupan akhirat nanti.

Lalu, aku melihat dunia yang digandrungi sebagian besar manusia serta memperdaya mereka. Aku menyaksikan dengan cahaya al-Qur'an bahwa ada tiga dunia yang saling bertumpuk:

1. Dunia yang mengarah kepada Asmaul Husna. Yakni, dunia sebagai cermin yang menampilkan manifestasi Asmaul Husna.
2. Dunia yang mengarah kepada akhirat. Yakni, dunia yang merupakan ladang akhirat.
3. Dunia yang mengarah kepada ahli dunia. Yakni, dunia yang merupakan tempat permainan dan senda gurau orang-orang yang lalai.

Selain itu, aku juga melihat bahwa setiap orang di dunia ini memiliki dunianya sendiri yang besar. Seolah-olah ada banyak dunia yang saling bertumpuk dengan jumlah sebanyak umat manusia. Hanya saja, dunia setiap orang tegak di atas kehidupannya sendiri. Ketika fisik seseorang jatuh binasa, maka dunianya menjadi runtuh, dan kiamatnya pun terjadi.

Karena kaum yang lalai tidak memahami keruntuhan dunia mereka yang sangat cepat, akhirnya mereka tertipu dengan-nya. Dunia mereka itu disangka seperti dunia yang tetap tegak dan ada di sekitar mereka.

Aku pun berpikir seraya berkata, “Aku juga tentu memiliki duniaku sendiri yang pasti akan runtuh dengan cepat seperti yang lain. Kalau begitu, apa gunanya duniaku itu dalam umur yang sangat singkat ini?” Dengan cahaya al-Qur’an, aku menyaksikan bahwa bagiku dan bagi yang lain, dunia hanyalah tempat bisnis yang bersifat sementara dan tempat jamuan yang disinggahi setiap hari, kemudian ditinggalkan. Ia adalah pasar yang berada di sebuah jalan untuk tempat bisnis orang-orang yang datang dan pergi. Ia merupakan kitab yang senantiasa terbaharui milik Tuhan Sang Pemahat Azali. Dia mengubahnya sesuai dengan hikmah-Nya. Setiap musim semi di dalamnya laksana surat yang ditulis dengan tinta emas. Setiap musim panas di dalamnya merupakan untaian kasidah yang sangat indah.

Dunia merupakan cermin yang selalu tampil baru seraya menampakkan manifestasi Asmaul Husna; ladang akhirat; tempat tumbuhnya rahmat ilahi; dan pabrik untuk menyiapkan berbagai tayangan permanen yang akan tampak secara konkret di alam keabadian nanti. Karena itu, aku sungguh sangat bersyukur kepada Allah, Sang Pencipta Yang Maha Mulia, atas penciptaan dunia yang sedemikian rupa. Namun, sayangnya manusia yang diberi kecintaan kepada dua wajah dunia yang mengarah kepada Asmaul Husna dan kepada akhirat, salah jalan ketika ia mempergunakan kecintaan tadi bukan pada tempatnya. Ia justru mengarahkannya pada wa-

jah dunia fana yang mengandung bahaya sehingga terkena bunyi Hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ.

“Cinta dunia adalah pangkal segala dosa.”²¹

Wahai mereka yang telah renta!

Aku menyaksikan hakikat ini lewat cahaya al-Qur'an, lewat peringatan dari kerentaanku, serta lewat cahaya iman yang merasuk ke dalam batinku. Aku telah membuktikannya dalam berbagai risalah. Aku melihat hakikat tadi sebagai penghibur hakiki, harapan kuat, dan cahaya yang terang benđerang bagiku. Maka, Aku pun menerima kerentaanku ini secara rela sekaligus bergembira dengan kepergian masa muda.

Karena itu, wahai saudara-saudaraku yang sudah lanjut usia, janganlah bersedih, jangan pula menangisi kerentaanmu. Tetapi, bersyukur lah kepada Allah ﷻ. Selama kalian memiliki iman, dan selama kenyataannya demikian, yang semestinya menangis dan bersedih adalah mereka yang lalai dan sesat.

²¹ Lihat: Bukhari, *at-Tārīkh al-Kabīr* 3/472; az-Zubaidi, *Ittihâf as-Sâdah* 8/81; Al-Ajluni, *Kasyf al-Khafâ* 1/344-345.

ILMU PENGETAHUAN MEMPERKENALKAN SANG PENCIPTA KEPADA KITA ²²

Persoalan ini berisi penjelasan singkat tentang satu argumen di antara ribuan argumen komprehensif seputar “iman kepada Allah” di mana ia telah dijelaskan dengan berbagai buktinya yang meyakinkan dalam sejumlah bagian Risalah Nur.

Sekelompok siswa Madrasah Aliyah di Kastamonu mendatangiku seraya berkata, “Tolong perkenalkan Sang Pencipta kepada kami, sebab guru kami tidak mengajarkan hal tersebut kepada kami.”

Maka, kujelaskan kepada mereka:

Setiap ilmu yang kalian pelajari sebenarnya selalu mengkaji tentang Allah. Ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dengan bahasanya masing-masing. Karena

²² Persoalan Keenam dari Risalah *Ats-Tsamarah* (Buah Keimanan) dalam buku *asy-Syu'ûât*.

itu, pelajjarilah ilmu tersebut dengan baik, tanpa harus melalui guru.

Contoh pertama: misalkan terdapat apotek besar di mana pada setiap botolnya berisi obat-obatan dan formula biotik dengan takaran yang cermat dan akurat. Sebagaimana ia menjelaskan kepada kita bahwa di baliknya terdapat apoteker yang mahir dan ahli kimia yang andal, ia juga memperlihatkan adanya apotek bola bumi yang berisi lebih dari 400 ribu spesies makhluk hidup, baik berupa tumbuhan maupun binatang. Masing-masing pada hakikatnya laksana botol racikan kimiawi yang cermat dan cawan formula biotik yang ajaib. Apotek besar tersebut memperlihatkan, bahkan kepada orang buta sekalipun, akan keberadaan apotekernya yang mahabijak dan mahaagung. Ia memperkenalkan Penciptanya Yang Maha pemurah lewat tingkat keindahan, keteraturan, dan keagungannya jika dianalogikan dengan apotek yang terdapat di pasar dan sesuai dengan standar “ilmu kedokteran” yang kalian pelajari.

Contoh kedua: misalkan sebuah pabrik yang luar biasa menenun ribuan macam tenunan dan kain yang beragam dari bahan yang sangat sederhana. Hal itu tentu memperlihatkan kepada kita bahwa di balik pabrik ini terdapat seorang teknisi dan mekanik yang mahir. Demikian pula “mesin rababani” yang beredar, yang disebut bola bumi. “Pabrik Ilahi” ini yang berisi ratusan ribu pabrik induk di mana pada masing-masingnya terdapat ratusan ribu pabrik yang apik, semuanya tentu saja memperkenalkan kepada kita tentang Pencipta dan Pemiliknya sesuai dengan standar “ilmu mekanika” yang kalian baca. Ia memperkenalkan diri-Nya lewat tingkat ke-

sempurnaan dan keagungan pabrik Ilahi tersebut—jika dianalogikan dengan pabrik manusia.

Contoh ketiga: misalkan kedai, toko makanan, dan gudang besar yang berisi seribu macam bahan makanan di mana yang satu berbeda dengan yang lain serta disusun di tempatnya masing-masing. Hal itu memperlihatkan kepada kita bahwa ada yang memiliki dan mengatur toko tersebut. Demikian pula dengan toko milik Ilahi ini yang berjalan pada setiap tahun sejarak 24 ribu tahun dalam satu tatanan yang rapi di mana pada setiap sisinya terdapat ratusan ribu jenis makhluk yang masing-masing membutuhkan makanannya secara khusus. Toko tersebut juga melintasi empat musim. Ia datang membawa musim semi laksana kapal yang memuat ribuan jenis makanan yang beraneka ragam. Ia menghadirkannya kepada makhluk yang kehabisan makanan pada musim dingin. Itulah bola bumi dan kapal Ilahi yang berisi ribuan dagangan, perangkat, dan makanan kalengan. Sesuai dengan “ilmu bisnis” yang kalian baca, toko dan kedai Ilahi itu memperlihatkan dan memperkenalkan Pemilik dan Pengaturnya lewat tingkat keagungan toko tersebut—jika dibandingkan dengan toko buatan manusia.

Contoh keempat: misalkan sebuah pasukan besar yang terdiri dari 400 ribu bangsa, masing-masing memiliki makanan, senjata, pakaian, model latihan, dan lama kerja sendiri yang berbeda dari yang lain. Tentu pemimpin pasukan yang membekali mereka dengan makanan, senjata, dan pakaian yang berbeda-beda tanpa terlupa dan salah merupakan pemimpin yang luar biasa. Jika barak militer ini memperlihatkan keberadaan sang pemimpin yang luar biasa, bahkan mem-

buat kita mencintainya dengan penuh hormat dan kagum, demikian pula dengan barak bumi ini. Pada setiap musim semi, Dia memobilisasi pasukan Ilahi yang besar, yang terdiri dari 400 ribu jenis tumbuhan dan hewan. Masing-masing diberi pakaian, makanan, senjata, latihan, dan otoritas khusus oleh Sang Pemimpin Yang Agung dan Esa tanpa ada yang terlu-pa dan salah dalam bentuk yang sangat sempurna dan rapi. Barak musim semi yang sangat besar dan terbentang di muka bumi ini memperlihatkan kepada mereka yang memiliki akal pikiran keberadaan Penguasa, Pengatur, dan Pemimpin bumi yang paling agung sesuai dengan “ilmu kemiliteran”. Ia memperkenalkan-Nya kepada mereka lewat tingkat kesempurnaan barak yang besar dan agung ini—jika dianalogikan dengan barak di atas. Bahkan, ia membuat Pemiliknya dicintai disertai pujian, pengkultusan, dan pengagungan.

Contoh kelima: bayangkan ada jutaan lampu listrik yang mengelilingi sebuah kota menakjubkan tanpa pernah kehabisan bahan bakar. Bukankah hal ini memperlihatkan bahwa terdapat seorang insinyur andal dan genius pada pabrik listrik dan lampu itu? Nah, lampu bintang-gemintang yang berada di atap istana bumi di mana menurut “ilmu astronomi” ribuan kali lebih besar dibanding bumi dan lebih cepat dibanding tembakan peluru tanpa pernah merusak sistem, berbenturan, padam, dan kehabisan bahan bakar sebagaimana yang kalian pelajari. Semua itu dengan tegas menunjukkan kuasa Penciptanya yang tak terbatas. Matahari, misalnya, yang sejuta kali lebih besar dari planet bumi dan sejuta kali lebih tua darinya, hanyalah lampu permanen serta tungku perapian abadi bagi negeri jamuan Tuhan (bumi). Untuk tetap menjaga

nyalanya, setiap hari diperlukan bahan bakar sebanyak lautan bumi, arang sebanyak gunung-gunungnya, dan kayu bakar yang jumlahnya seribu kali bumi. Namun, yang menyalakannya—sekaligus menyalakan seluruh bintang lain sejenisnya—tanpa bahan bakar, arang, minyak, dan tanpa pernah padam, serta yang menjalankannya dengan sangat cepat secara bersamaan tanpa pernah berbenturan adalah *qudrah* yang tak terhingga dan kekuasaan agung yang tak bertepe. Jagat raya ini berikut sejumlah lampu terang di dalamnya, sesuai “ilmu kelistrikan” yang kalian pelajari, dengan jelas menerangkan keberadaan Penguasa galeri agung di atas. Ia memperkenalkan keberadaan Dzat Penerang, Pengatur, dan Penciptanya yang agung lewat kesaksian bintang-gemintang yang bersinar. Ia juga membuat-Nya dicintai oleh semua dengan disertai pujian, tasbih, dan penyucian. Bahkan, ia mengantarkan mereka untuk beribadah kepada-Nya.

Contoh keenam: misalkan terdapat sebuah kitab yang pada setiap barisnya dituliskan sebuah buku dengan tulisan yang unik. Lalu, pada setiap katanya terdapat surah al-Qur’an. Seluruh persoalan yang dibahas di dalamnya sarat dengan makna yang mendalam. Semuanya saling mendukung. Kitab menakjubkan tersebut tentu menjelaskan kecakapan penulisnya yang luar biasa. Dengan kata lain, kitab semacam itu memperkenalkan penulis dan penyusunnya dengan cara yang sangat terang seterang mentari dan menjelaskan kesempurnaan kapasitasnya. Ia melahirkan rasa kagum dan hormat di hati para pembacanya sehingga mereka terus-menerus memberikan pujian dengan berkata, “*tabâarakallâh, subhânallâh, mâ syâ Allâh.*”

Demikian pula dengan kitab alam yang besar ini di mana pada satu lembaran darinya yang berupa permukaan bumi serta dalam satu bagiannya yang berupa musim semi, ditulis sekitar 300 ribu jenis buku yang beragam. Yaitu, kelompok hewan dan tumbuhan. Masing-masing laksana sebuah buku. Masing-masing ditulis secara bersamaan dan berbaur tanpa ada yang salah, keliru, dan terlupa. Ia ditulis dengan sangat rapi dan sempurna. Bahkan, pada setiap katanya laksana pohon dituliskan sebuah untaian syair yang menakjubkan. Lalu, pada setiap titiknya laksana benih, dituliskan sebuah indeks buku secara sempurna. Sebagaimana hal itu dapat disaksikan dengan jelas di hadapan kita sekaligus memperlihatkan bahwa di baliknya terdapat pena mengalir yang menuliskannya. Kalian dapat mengukur betapa kitab alam yang besar ini, di mana pada setiap katanya terdapat begitu banyak makna dan hikmah yang beragam, serta kalian dapat mengetahui betapa al-Qur'an terbesar yang berwujud konkret berupa alam ini (ayat-ayat kawaniyah), menunjukkan Sang Pencipta dan Penulisnya. Demikianlah jika dianalogikan dengan kitab yang disebutkan dalam contoh di atas. Ini sesuai dengan ilmu hikmah yang kalian pelajari, atau seni baca dan tulis, dengan perbandingan yang lebih besar dan pandangan yang luas terhadap jagat raya. Bahkan, kalian dapat memahami bagaimana ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung lewat *Allâhu Akbar*, bagaimana ia mengajari cara penyucian lewat *subhanallâh*, serta bagaimana membuat kita mencintai Allah dengan pujian *alhamdulillah*.

Demikianlah. Setiap ilmu dari sekian banyak ilmu yang ada menunjukkan keberadaan Sang Pencipta alam, serta

memperkenalkan-Nya kepada kita lewat nama-nama-Nya yang mulia, lalu dengan nama-nama tersebut kita dapat mengetahui sifat-sifat dan kesempurnaan-Nya. Hal itu dengan berbagai analogi dan ukuran yang luas, cermin yang khusus, mata yang tajam, dan pandangan yang disertai pengambilan pelajaran.

Kukatakan kepada para siswa yang masih muda itu bahwa hikmah mengapa al-Qur'an mengulang-ulang ungkapan ayat berikut:



خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.....

“(Dzat yang) menciptakan langit dan bumi”



رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.....

“Tuhan Pemelihara langit dan bumi”

Keduanya adalah untuk menunjukkan kepada hakikat tersebut, untuk menetapkan argumen tauhid yang demikian cemerlang, serta untuk memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung kepada kita.

Akhirnya mereka menjawab, “Puji dan syukur yang tak terhingga kami ucapkan kepada Tuhan Sang Pencipta atas pelajaran ini, yang merupakan hakikat mulia. Semoga Allah memberikan balasan terbaik dan ridha-Nya kepadamu.”

Kujawab, “Manusia merupakan mesin hidup yang merasakan ribuan penderitaan dan menikmati ribuan jenis kesenangan. Meski sangat lemah, namun manusia memiliki musuh yang tak terhingga, entah yang terlihat ataupun yang tak terlihat. Meski sangat papa, namun ia memiliki keinginan

yang tak terhitung, baik yang bersifat lahir maupun batin. Manusia adalah makhluk yang malang, yang senantiasa merasakan derita kehilangan dan perpisahan. Walaupun kondisinya demikian, namun berkat afiliasi dengan Penguasa Yang Mahaagung lewat iman dan *'ubûdiyah*, ia menemukan “titik sandaran” yang sangat kuat, yang menjadi tempat berlindung dari seluruh musuh. Ia juga menemukan “titik tambatan” untuk memenuhi semua kebutuhan, keinginan, dan impiannya.

Jadi, sebagaimana segala sesuatu menisbatkan diri kepada tuannya, merasa bangga dengan afiliasi tersebut, serta merasa mulia dengan kedudukan di sisi-Nya, demikian pula dengan manusia. Ketika dengan keimanan ia menisbatkan diri kepada Dzat Mahakuasa yang *qudrah*-Nya tak terhitung, serta kepada Penguasa Mahakasih yang memiliki rahmat yang luas, lalu ia mengabdikan dengan *ubûdiyah*, maka ajal dan kematian berganti dari sebuah kemusnahan abadi menjadi tiket menuju alam abadi. Kalian dapat mengukur betapa manusia sangat menikmati *ubûdiyah*-nya kepada Tuhan, merasa senang dengan iman yang terdapat dalam kalbunya, bahagia dengan cahaya Islam, serta bangga dengan Tuhannya yang Mahakuasa dan Penyayang seraya bersyukur atas nikmat iman dan Islam.

Sebagaimana hal itu kunyatakan kepada saudaraku para siswa tersebut, kunyatakan pula kepada para tahanan bahwa:

“Siapa yang mengenal dan menaati Allah, akan bahagia meskipun hidup di dalam penjara. Namun, siapa yang melalaikan dan melupakan-Nya, akan sengsara meskipun hidup di dalam istana.”

Seorang yang terzalimi pada suatu hari, saat berada di podium kematian, berteriak di hadapan kaum yang zalim dengan sangat bahagia: “Aku tidak akan berakhir pada kefanaan dan kemusnahan abadi. Namun, aku akan terbebas dari penjara dunia menuju kebahagiaan abadi. Akan tetapi, aku melihat kalian akan dihukum dengan kematian abadi lantaran menganggap kematian itu sebagai suatu kefanaan dan ketiadaan. Dengan demikian, dendamku telah terbalaskan.” Ia pun menyerahkan nyawanya dengan tenang seraya mengucapkan *lâ ilâha illallâh*.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

URGENSI BERIMAN KEPADA HARI AKHIR²³

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ
فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ الْحَيَّ
مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَكَذَلِكَ تَخْرُجُونَ ﴿١٩﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا
أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ
أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ

²³ Bagian Pertama dari Lampiran “Risalah Kebangkitan” dalam buku *al-Kalimât*.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَفَ السَّنِينَ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَسْمَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا
 وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي
 ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ
 السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ
 تَخْرُجُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَّهُ قَانُونٌ
 ﴿٢٧﴾ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ
 وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
 الْحَكِيمُ ﴿٢٨﴾

“Maka, bertasbihlah kepada Allah di waktu kalian memasuki petang dan subuh. Milik-Nyalah segala puji di langit dan di bumi serta di waktu kalian berada pada petang hari dan di waktu zuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Seperti itulah kalian akan

dikeluarkan (dari kubur). Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan kalian dari tanah, kemudian tiba-tiba kalian (menjadi) manusia yang berkembang-biak. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta bahasa dan warna kulit kalian yang berbeda-beda. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidur kalian di waktu malam dan siang hari dan usaha kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mendengarkan. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepada kalian kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akalnya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kalian sekali panggil dari bumi, seketika itu kalian keluar (dari kubur). Kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semua hanya tunduk kepada-Nya. Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian menghidupkannya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Bagi-Nyalah sifat

Yang Maha Tinggi di langit dan di bumi. Dialah yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.” (QS. ar-Rûm[30]: 17-27).

Dalam “Sinar Kesembilan” ini kami akan menjelaskan satu dalil yang sangat kuat dan argumen yang tak terbantahkan tentang poros iman yang dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur’an. Yaitu masalah kebangkitan.

Allah telah memberikan pertolongan *rabbâni* kepada “Said lama”²⁴ di mana tiga puluh tahun yang lalu pada akhir tulisannya, *Muhâkamât*, yang ditulis sebagai pendahuluan dari tafsir *Isyârât al-I’jâz fî Mazhân al-Îjâz* beliau menulis sebagai berikut:

Tujuan Kedua: Akan menjelaskan dua ayat yang menerangkan tentang hari kebangkitan. Namun beliau memulai dengan kalimat, “Dengan demikian, *bismillâhirrahmânirrahîm*.” Lalu berhenti, dan beliau tidak lagi memiliki kesempatan untuk menulis.

Maka, beribu-ribu dan sebanyak bukti-bukti kebangkitan kuucapkan syukur kepada Sang Pencipta Yang Maha Pemurah atas limpahan taufik-Nya untuk menjelaskan tafsiran tersebut tiga puluh tahun kemudian. Allah mengaruniakan kepadaku penafsiran ayat pertama, yaitu:

فَأَنْظِرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ
ذَٰلِكَ لَمُعْجَىٰ الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



²⁴ “Said lama” adalah gelar yang diberikan oleh Said Nursi kepada dirinya sebelum beliau menulis Risalah Nur (1926) dan sebelum “Said Baru” mengambil peran penyelamatan iman serta menuliskan Risalah Nur lewat limpahan petunjuk al-Qur’an.

“Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Hal itu terjadi sekitar sepuluh tahun kemudian. Penafsiran tersebut kemudian menjadi “Kalimat Kesepuluh” dan “Kalimat Kedua Puluh Sembilan”. Keduanya merupakan bukti kuat yang membungkam para pengingkar.

Sekitar sepuluh tahun sesudah penjelasan tentang benteng kebangkitan yang demikian kukuh, Allah ﷻ menganugerahiku penjelasan tentang ayat-ayat yang disebutkan pada bagian awal dari ‘sinar’ ini. Ia kemudian menjadi risalah yang kita bahas sekarang ini.

“Sinar Kesembilan” ini merupakan penjelasan tentang sembilan kedudukan mulia yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur’an disertai sebuah pendahuluan yang penting.

Pendahuluan

Pendahuluan ini berisi dua poin. Pertama-tama kami akan menjelaskan secara singkat satu rangkuman universal di antara sekian banyak rangkuman kehidupan dan manfaat spiritual dari akidah kebangkitan seraya menerangkan sejauh mana urgensi keyakinan ini bagi kehidupan manusia, terutama kehidupan sosial.

Kami juga akan mengemukakan sebuah argumen yang bersifat komprehensif di antara sekian banyak argumen tentang keimanan pada kebangkitan seraya menerangkan ting-

kat kejelasannya di mana ia sama sekali tidak dicampuri oleh keraguan.

Poin Pertama

Sebagai contoh dan analogi, kami akan menunjukkan empat dalil dari ratusan dalil yang membuktikan bahwa keyakinan tentang akhirat merupakan pilar utama kehidupan sosial dan individu manusia sekaligus sebagai pilar seluruh kesempurnaan dan kebahagiaannya.

Dalil Pertama

Anak-anak yang mewakili setengah umat manusia tidak akan mampu menerima kenyataan yang tampak menyakitkan saat terjadi kematian, kecuali dengan kekuatan moral yang lahir dari adanya “iman kepada surga”, yang terdapat dalam diri mereka yang lemah. Keimanan itulah yang membuka pintu harapan bersinar bagi tabiat mereka yang halus dan demikian rapuh, serta menangis karena sebab yang paling sepele sekalipun. Maka, dengan keimanan tersebut mereka dapat hidup dengan nyaman, senang, dan gembira.

Maka, si anak mukmin itu pun mengajak dirinya berbicara tentang surga. Ia berkata, “Adikku atau temanku tercinta yang telah meninggal, sekarang telah menjadi salah seekor burung di surga. Ia terbang di surga ke mana saja ia suka dan hidup dalam kondisi yang paling menyenangkan.”

Andai iman kepada surga tidak ada, tentu kematian yang menimpa anak-anak semisalnya atau orang dewasa sekalipun akan menghancurkan kekuatan moral orang-orang yang tidak memiliki daya dan kekuatan tersebut, serta akan merusak

jiwa mereka, dan meremukkan kehidupan mereka sehingga ketika itu seluruh jasad, roh, kalbu, akal mereka ikut menangis bersama dengan tangisan mata. Kemungkinannya ada dua: kepekaan mereka mati dan perasaan mereka mengeras. Atau, mereka menjadi seperti hewan yang tersesat dan malang.

Dalil Kedua

Para orang tua yang merupakan setengah umat manusia yang sudah berada di tepi kubur hanya dapat bersabar dan tabah dengan adanya “iman kepada hari akhir”. Mereka tidak bisa tegar dan tidak mendapatkan pelipur lara dari nyaris padamnya cahaya kehidupan mereka serta tidak menemukan keceriaan akibat tertutupnya pintu dunia mereka, kecuali di dalam iman tersebut. Para lansia yang telah kembali seperti anak-anak itu dan sangat sensitif, hanya bisa menghadapi rasa putus asa yang pedih yang bersumber dari kematian dan kepergian, serta hanya dapat bersabar dengan adanya harapan akan kehidupan akhirat.

Andaikan iman kepada hari akhir tidak ada, tentu para ayah dan ibu, yang layak mendapat kasih sayang serta sangat membutuhkan ketenangan dan kehidupan yang tenteram, akan merasa resah dan gelisah. Dunia akan terasa sempit bagi mereka serta akan berubah menjadi penjara gelap yang menakutkan. Juga, kehidupan ini akan berubah menjadi siksa yang sangat pedih.

Dalil Ketiga

Para pemuda yang beranjak dewasa di mana mereka merupakan poros kehidupan masyarakat, tidak ada yang bisa

meredakan gejolak jiwa mereka, tidak ada yang menghalangi mereka dari berbuat menyimpang, tidak ada yang membuat mereka terkendali, serta tidak ada yang membuat hubungan sosial mereka baik, kecuali rasa takut kepada neraka jahanam.

Kalau rasa takut terhadap neraka jahanam tidak ada, maka dengan dorongan hawa nafsu, mereka akan mengubah dunia menjadi neraka jahanam yang kobaran apinya melumat kaum yang papa dan lemah. Sebab, kekuasaan berada di tangan pihak yang dominan (الْغَالِبُ). Mereka akan mengubah kehidupan manusia yang mulia menjadi kehidupan hewan yang hina.

Dalil Keempat

Kehidupan keluarga merupakan pusat perhimpunan kehidupan dunia. Ia merupakan surga kebahagiaan, benteng yang kukuh, serta tempat yang aman bagi kehidupan dunia. Rumah setiap individu merupakan alam dan dunianya masing-masing. Maka, spirit dan kebahagiaan kehidupan keluarga akan dicapai dengan adanya sikap saling hormat dan kesetiaan tulus antar seluruh elemen, disertai kasih sayang yang jujur yang sampai pada tingkat mau berkorban dan mengutamakan orang lain. Sikap saling menghormati dan mengasihi yang jujur dan tulus ini hanya dapat terwujud dengan keimanan terhadap adanya hubungan persahabatan dan kebersamaan yang abadi dalam waktu tak terbatas di bawah naungan kehidupan yang tak terhingga. Ia diikat oleh hubungan keayahan yang terhormat dan mulia, hubungan persaudaraan yang suci dan bersih, di mana suami berkata dalam dirinya, “Istriku adalah pendamping hidupku serta temanku di alam

abadi. Karena itu, tidak masalah kalau sekarang sudah jelek dan tua. Sebab, nanti ia akan memiliki kecantikan abadi. Aku siap mempersembahkan puncak kesetiaan dan kasih sayangku. Aku juga siap berkorban dengan seluruh yang menjadi tuntutan persahabatan kekal itu.”

Demikianlah sang suami dapat menyimpan rasa cinta dan kasih sayang kepada istrinya yang tua sebagaimana rasa cinta terhadap bidadari. Jika hal ini tidak ada, tentu persahabatan formal yang hanya berlangsung sesaat yang kemudian disusul dengan perpisahan abadi akan menjadi persahabatan lahiriah yang rapuh. Yang bisa diberikan hanya kasih sayang simbolik dan rasa hormat yang dibuat-buat. Belum lagi, kepentingan dan syahwat pribadi yang mendominasi cinta dan kasih sayang tadi. Ketika hal tersebut terjadi, maka surga dunia akan berubah menjadi neraka.

Begitulah, satu dari ratusan buah iman kepada kebangkitan yang terkait dengan kehidupan sosial manusia di mana ia memiliki ratusan sisi dan manfaat, jika dianalogikan dengan keempat dalil di atas dapat dipahami bahwa terjadinya kebangkitan merupakan sesuatu yang pasti. Sama seperti kepastian hakikat manusia yang mulia berikut kebutuhannya yang universal. Bahkan, ia lebih jelas daripada kebutuhan perut terhadap makanan dan nutrisi. Sejauh mana realisasinya lebih dalam dan lebih banyak dapat ditetapkan ketika manusia kehilangan hakikat ini, hakikat kebangkitan, di mana esensinya yang mulia, penting, dan vital laksana bangkai busuk serta tempat mikroba dan bakteri.

Karena itu, hendaknya para ilmuwan sosial, politik, dan etika yang memiliki perhatian terhadap urusan manusia,

berikut moral dan masyarakatnya mau mendengar. Hendaknya mereka datang dan menjelaskan dengan apa mereka akan mengisi kekosongan ini (hidup tanpa iman kepada hari akhir)? Dengan apa mereka akan mengobati dan membalut luka menganga yang dalam tersebut?

Poin Kedua

Secara singkat bagian ini menjelaskan sebuah argumen di antara sekian banyak argumen yang ada mengenai hakikat kebangkitan. Ia bersumber dari rangkuman kesaksian seluruh rukun iman sebagai berikut:

Semua mukjizat yang menjadi bukti risalah Nabi Muhammad ﷺ berikut seluruh dalil kenabiannya dan semua petunjuk yang menjelaskan kebenarannya, menjadi saksi atas hakikat kebangkitan sekaligus menunjukkan dan menetapkan. Sebab, setelah persoalan tauhid, dakwah yang beliau bawa sepanjang hidupnya yang penuh berkah berorientasi pada persoalan kebangkitan. Seluruh mukjizat dan argumennya yang menunjukkan kebenaran para nabi juga menjadi saksi atas hakikat yang sama, yaitu persoalan kebangkitan. Demikian pula dengan kesaksian kitab-kitab suci yang mengangkat kesaksian yang bersumber dari para rasul mulia kepada tingkatan aksiomatik. Keduanya menjadi saksi atas hakikat yang sama sebagai berikut:

Al-Qur'an al-Karim yang memiliki penjelasan menakjubkan, lewat seluruh mukjizat, argumen, dan hakikatnya—yang menetapkan kebenarannya—menjadi saksi akan adanya kebangkitan di mana sepertiga al-Qur'an serta permulaan sebagian besar surat pendek berisi ayat-ayat yang menjelaskan

tentang kebangkitan. Dengan kata lain, al-Qur'an al-Karim memberitahukan tentang hakikat tersebut lewat ribuan ayat-nya secara langsung ataupun tidak langsung, serta menetapkan secara jelas dan memerlihatkannya dengan terang.

Misalnya:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

“Apabila matahari digulung.” (QS. at-Takwîr [81]: 1).

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah suatu yang sangat besar (dahsyat).” (QS. al-Hajj [22]: 1).

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ ﴿١﴾

“Apabila bumi diguncang dengan guncangan keras.” (QS. az-Zalzalah [99]: 1).

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾

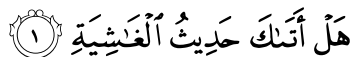
“Apabila langit terbelah.” (QS. al-Infithâr [82]: 1).

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿١﴾

“Apabila langit terbelah.” (QS. al-Insyiqâq [84]:1).

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

“Tentang apa mereka bertanya-tanya.” (QS. an-Naba [78]: 1).



“Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?” (QS. al-Ghâsiyah [88]: 1).

Dengan ayat-ayat di atas dan yang sejenisnya, al-Qur’an menetapkan pada permulaan sekitar tiga puluh sampai empat puluh surah bahwa “kebangkitan” adalah sesuatu yang pasti. Ia peristiwa yang sangat penting di alam ini. Kejadiannya sangat mendesak dan tidak bisa dielakkan. Lewat ayat-ayat yang lain, al-Qur’an juga menjelaskan sejumlah dalil tentang hakikat tersebut secara meyakinkan.

Kira-kira, jika sebuah petunjuk dari salah satu ayat al-Qur’an dapat menghasilkan sejumlah hakikat ilmiah dan alamiah yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman, lantas bagaimana dengan kesaksian ribuan ayatnya yang menjelaskan keimanan kepada kebangkitan laksana mentari yang bersinar terang. Bukankah sikap mengingkari keimanan tersebut sama seperti mengingkari keberadaan mentari, bahkan seperti mengingkari seluruh alam? Bukankah ini batil dan mustahil?

Mungkinkah ribuan janji dan ancaman penguasa yang perkasa dan agung dianggap dusta atau tidak nyata, sementara di sisi lain ada sebuah pasukan yang siap bergerak dan berperang demi membenarkan petunjuk penguasa. Jika demikian, apalagi dengan penguasa maknawi yang agung, yang telah berkuasa selama tiga belas abad tanpa pernah terputus.

Ia telah mendidik roh, akal, kalbu, dan jiwa yang jumlahnya tak terhingga seraya membersihkan dan membimbingnya kepada hakikat kebenaran. Bukankah satu petunjuk ini sudah cukup untuk membuktikan hakikat kebangkitan? Apalagi di dalamnya terdapat ribuan penjelasan yang demikian gamblang. Bukankah orang yang tidak dapat memahami hakikat yang jelas ini tergolong bodoh dan dungu? Bukankah sangat adil jika neraka yang menjadi tempatnya?

Selanjutnya, seluruh suhuf samawi dan kitab suci yang masing-masing menjadi hukum pada masanya dengan ribuan dalil yang ada telah membenarkan pernyataan al-Qur'an tentang hakikat kebangkitan meskipun penjelasannya singkat dan ringkas. Hal itu sesuai dengan kondisi zaman dan waktunya. Itulah hakikat tak terbantahkan yang dijelaskan oleh al-Qur'an yang hukumnya berlaku sepanjang waktu hingga masa mendatang di mana ia dijelaskan dengan sangat jelas dan gamblang.

Di sini dimasukkan pula teks yang terdapat di akhir 'Risalah Munajat' agar selaras dengan materi pembahasan. Ia merupakan argumen kuat yang merupakan saripati dari kebangkitan yang bersumber dari kesaksian seluruh rukun iman berikut dalil-dalilnya yang menunjukkan keimanan kepada hari akhir. Terutama, keimanan kepada para rasul dan kitab suci yang melenyapkan semua ilusi dan keraguan di mana ia datang dengan gaya bahasa yang singkat dalam bentuk munajat.

“Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang. Lewat pengajaran Rasulullah ﷺ dan al-Qur'an al-Karim, aku mengetahui dan

memahami bahwa seluruh kitab suci terutama al-Qur'an, dan seluruh nabi terutama Rasulullah ﷺ, telah sepakat menunjukkan dan memberi kesaksian bahwa manifestasi Asmaul Husna yang agung dan indah yang bekas-bekasnya tampak di dunia ini serta di seluruh alam akan terus ada dalam bentuk yang lebih cemerlang dan bersinar di negeri keabadian. Serta berbagai manifestasinya yang penuh rahmat dan berbagai karunia-Nya yang bentuk-bentuknya terlihat di alam fana ini akan berbuah lewat cahaya yang lebih bersinar dan terang serta akan terus kekal di negeri kebahagiaan. Mereka juga bersaksi bahwa para perindu yang sangat mencintainya dalam kehidupan dunia yang singkat ini akan menyertainya untuk selamanya serta akan terus kekal bersamanya.

Al-Qur'an berikut ayat-ayatnya yang pasti; seluruh nabi—sebagai pemilik jiwa bercahaya—terutama Rasulullah ﷺ; para wali sebagai poros pemilik kalbu yang bersinar, dan seluruh kaum *shiddiqin* yang merupakan sumber akal yang tajam dan cemerlang, seluruhnya meyakini adanya kebangkitan dengan keimanan yang mantap sekaligus menjadi saksi atasnya dan memberikan kabar gembira kepada umat manusia akan adanya kebahagiaan abadi. Di sisi lain, mereka juga mengancam kaum yang sesat bahwa akhir perjalanan mereka adalah neraka, serta memberikan kabar gembira kepada kalangan yang mendapat petunjuk bahwa kesudahan mereka berupa surga. Dalam hal ini, mereka bersandar kepada ratusan mukjizat yang terang dan tanda-tanda kekuasaan yang demikian jelas, serta kepada janji dan ancaman yang Kau sebutkan berulang kali dalam suhuf samawi dan kitab suci. Dalam hal ini, mereka juga berpegang pada mulianya keagungan-Mu, kekuasaan

rububiyah-Mu, kondisi-Mu yang agung, serta sifat-sifat-Mu yang suci seperti kuasa, kasih sayang, perhatian, hikmah, keagungan, dan keindahan. Ia juga dibangun di atas kesaksian dan penyingkapan mereka yang tak terhingga yang menginformasikan jejak-jejak akhirat. Serta dibangun di atas iman dan keyakinan yang kukuh yang setara dengan *ilmul yaqîn* dan *ainul yaqîn*.

Wahai Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha menepati janji, Wahai pemilik keperkasaan dan keagungan, Wahai Yang Maha Memaksa Yang Mahaagung, Engkau suci dan mulia. Engkau tidak mungkin melekatkan sifat dusta kepada seluruh wali-Mu, seluruh janji-Mu, semua sifat-Mu, serta seluruh atribut-Mu yang suci sehingga Kau ingkari. Engkau tidak mungkin menghibab sesuatu yang menjadi konsekuensi kekuasaan rububiyah-Mu dengan tidak mengabulkan doadoda hamba-Mu yang saleh yang Kau cintai, di mana mereka pun mencintai-Mu serta membuat diri mereka Kau cintai lewat iman, membenaran, dan ketaatan. Engkau juga sangat tidak mungkin membenarkan kaum sesat dan kafir terkait dengan sikap mereka yang mengingkari kebangkitan. Mereka adalah orang-orang yang mengabaikan keagungan dan kebesaran-Mu dengan bersikap kufur, membangkang, dan ingkar kepada-Mu dan kepada janji-Mu. Mereka meremehkan kemuliaan keagungan-Mu, kebesaran uluhiyah-Mu, serta kasih sayang rububiyah-Mu. Kami benar-benar memuliakan keadilan dan keindahan-Mu yang bersifat mutlak serta rahmat-Mu yang luas yang sama sekali bersih dari sifat zalim dan buruk.

Dengan seluruh kekuatan yang diberikan, kami yakin dan percaya bahwa ribuan rasul dan nabi yang mulia serta para wali yang menyeru kepada-Mu, mereka semua dengan *haqqul yaqîn*, *ainul yaqîn*, dan *ilmul yaqîn* menjadi saksi atas perbendaharaan rahmat ukhrawi-Mu dan kebaikan-Mu di alam baka serta atas manifestasi Asmaul Husna yang tersingkap secara komprehensif di negeri kebahagiaan. Kami beriman bahwa kesaksian tersebut benar dan nyata. Kabar gembira mereka tepat dan tidak dusta. Mereka semua meyakini bahwa hakikat besar ini (kebangkitan) merupakan kilau besar dari nama *al-Haq* yang merupakan sandaran dan mentari seluruh hakikat. Dengan izin-Mu, mereka membimbing manusia dalam wilayah kebenaran sekaligus mengajarkan mereka dengan inti hakikat.

Wahai Tuhan, dengan kebenaran pelajaran yang mereka berikan serta dengan kemuliaan petunjuk mereka, berikan kami iman yang sempurna dan karuniakan kami *husnul khatimah*. Berikan hal itu kepada kami dan kepada seluruh murid Nur. Jadikan kami sebagai orang-orang yang layak mendapatkan syafa'at mereka. Amin.”

Demikianlah, dalil dan argumen yang menetapkan kebenaran al-Qur'an, bahkan seluruh kitab samawi, serta berbagai mukjizat dan petunjuk yang membuktikan kenabian Sang kekasih Allah, bahkan seluruh nabi, semua itu menunjukkan hal terpenting yang mereka serukan. Yaitu realitas akhirat. Di samping itu, sebagian besar dalil dan argumen yang menjadi saksi akan eksistensi *wajibul wujud* dan keesaan-Nya, juga menjadi saksi atas keberadaan negeri kebahagiaan dan alam baka di mana ia merupakan orbit rububiyah dan uluhiyah ser-

ta manifestasi terbesar darinya. Ia menjadi saksi atas eksistensi negeri akhirat dan keterbukaan pintu-pintunya sebagaimana akan diterangkan nanti. Pasalnya, eksistensi Allah ﷻ, sifat-sifat-Nya yang mulia, sebagian besar nama-Nya, berbagai gelar-Nya yang penuh hikmah, serta sifat-sifat-Nya yang suci seperti rububiyah, uluhiyah, rahmat, perhatian, hikmah, dan keadilan menuntut dan mengharuskan keberadaan akhirat. Bahkan ia mengharuskan keberadaan alam baka sampai pada tingkatan wajib. Ia menuntut adanya pengumpulan makhluk dan kebangkitan mereka untuk mendapat ganjaran dan hukuman.

Ya, (1) selama Allah ada, di mana Dia Maha Esa, azali dan abadi, sudah barang tentu poros kekuasaan uluhiyah-Nya yang berupa akhirat juga ada. Selama rububiyah-Nya yang bersifat mutlak termanifestasi di alam ini, terutama pada makhluk hidup di mana ia berhias keagungan, kebesaran, hikmah, dan kasih sayang yang sangat jelas, sudah pasti terdapat kebahagiaan abadi yang membantah adanya prasangka bahwa Tuhan membiarkan makhluk begitu saja tanpa diberi ganjaran. Ia juga membersihkan hikmah Tuhan dari segala kesia-siaan. Dengan kata lain, negeri akhirat sudah pasti ada dan pasti akan dimasuki.

(2) Selama beragam karunia, anugerah, kemurahan, perhatian, dan kasih Tuhan tampak dan terlihat di hadapan akal yang tidak padam serta di hadapan kalbu yang tidak mati, di mana ia menunjukkan eksistensi Sang *wajibul wujud*, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, dari balik hijab, maka sudah pasti terdapat kehidupan yang kekal abadi agar karunia tadi tidak diremehkan, anugerah-Nya tidak dimanipulasi, perhatian-Nya tidak sia-sia, rahmat-Nya tidak menjadi ben-

cana, serta kemurahan-Nya tidak dinistakan sehingga terus tercurah pada hamba. Ya, yang membuat anugerah benar-benar menjadi anugerah serta nikmat benar-benar menjadi nikmat adalah keberadaan kehidupan abadi di alam baka. Ya, hal itu harus terwujud.

(3) Selama pena *qudrah* yang di musim semi dan dalam lembaran yang sempit dan kecil bisa menulis seratus ribu kitab secara berbaur tanpa ada kesalahan dan rasa penat sebagaimana hal itu tampak jelas di hadapan kita, dan Pemilik pena tersebut telah berjanji seratus ribu kali bahwa, “Aku akan menulis kitab yang lebih mudah daripada kitab musim semi yang tertulis di hadapan kalian. Aku akan menuliskan satu tulisan yang kekal di tempat yang lebih luas, lebih lapang, dan lebih indah daripada tempat yang sempit ini. Ia merupakan kitab yang tidak akan pernah hancur. Aku akan membuat kalian membacanya dengan penuh heran dan takjub.” Allah menyebutkan kitab tersebut dalam seluruh perintah-Nya. Dengan kata lain, pilar-pilar utama kitab tersebut sudah pasti telah ditulis, sementara catatan kaki dan lampirannya akan ditulis lewat pengumpulan makhluk dan kebangkitan. Di dalamnya akan dicatat berbagai lembaran amal semua makhluk.

(4) Selama bumi demikian penting karena berisi banyak makhluk, serta berisi ratusan ribu spesies makhluk hidup dan roh yang beragam dan bergantian sehingga menjadi jantung, pusat, inti, saripati alam dan sebab penciptaannya di mana ia selalu disandingkan dengan langit dalam semua firman-Nya, sebagaimana dalam ayat:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.

“Tuhan pemelihara langit dan bumi.”

(5) Selama manusia menguasai berbagai belahan bumi serta berkuasa atas seluruh makhluk dengan menundukkan sebagian besarnya serta menjadikan sebagian besar ciptaan berkumpul di sekitarnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan alamiahnya yang ditata dan dihias di mana berbagai hal menarik darinya diletakkan di setiap tempat agar tidak hanya menarik perhatian jin dan manusia, namun juga perhatian penduduk langit dan seluruh alam, bahkan perhatian Penguasa Alam. Sehingga ia mendapatkan rasa kagum, penghargaan, dan apresiasi serta dari sisi ini menjadi sangat penting dan bernilai. Lewat karunia ilmu dan kecakapan yang diberikan, ia memperlihatkan bahwa dirinya merupakan tujuan dari hikmah penciptaan alam dan merupakan buah besarnya. Hal itu tidak aneh mengingat ia merupakan khalifah di atas bumi. Karena berbagai kreasi Tuhan yang menakjubkan digelar dan ditata dalam bentuk yang sangat indah di dunia ini, maka siksa untuk para pembangkang dan pengingkar ditunda. Mereka diberi kesempatan menikmati hidup di dunia dan ditanggguhkan agar bisa menunaikan tugas dengan sukses.

(6) Selama manusia—yang memiliki esensi istimewa baik secara fisik maupun tabiat serta memiliki kebutuhan tak terhingga di samping kelemahannya yang luar biasa berikut derita tak terhingga di samping ketidakberdayaannya—memiliki Tuhan Yang Mahakuasa. Dia memiliki *qudrah* dan kasih sayang bersifat mutlak yang menjadikan bumi luas ini sebagai gudang besar bagi berbagai jenis tambang yang dibutuhkan manusia. Ia juga menjadi tempat penyimpanan berbagai jenis makanan yang penting, serta toko bagi berbagai ba-

rang yang diinginkan. Allah ﷻ melihat kepadanya dengan tatapan perhatian dan penuh kasih sayang seraya memelihara dan membekalinya dengan apa yang dia kehendaki.

(7) Selama Tuhan mencintai manusia dan membuat diri-Nya dicintai olehnya, Mahakekal dan memiliki sejumlah alam abadi. Dia menjalankan semua urusan sesuai dengan keadilan-Nya serta berbuat segala sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya. Besarnya kekuasaan Sang Pencipta azali serta keabadian *hâkimiyah*-Nya tidak hanya terbatas pada dunia yang singkat ini. Usia manusia yang sangat pendek serta usia bumi yang bersifat sementara dan fana juga tidak memadai bagi keduanya. Pasalnya, ada manusia yang tidak mendapatkan balasan di dunia ini atas tindak kezaliman yang ia lakukan, serta sikap ingkar dan pembangkangan yang ia tampilkan terhadap Tuhannya yang telah memberinya nikmat serta memeliharanya dengan penuh kasih sayang. Hal ini tentu bertentangan dengan sistem alam yang tertata serta dengan keadilan dan keseimbangan sempurna yang terdapat di dalamnya. Ini juga bertentangan dengan keindahan dan kebaikan-Nya. Sebab, si zalim melewati hidupnya dengan nyaman, sementara pihak yang dizalimi melewatinya dengan penuh derita. Tentu saja esensi keadilan mutlak tersebut yang jejaknya terlihat di alam tidak bisa menerima jika kaum yang zalim itu tidak dibangkitkan bersama orang-orang yang mereka zalimi di mana keduanya sama di hadapan kematian.

(8) Selama Sang Raja Diraja telah memilih bumi dari alam ini, serta memilih manusia dari bumi. Dia memberinya kedudukan yang mulia seraya memberikan perhatian dan pertolongan. Dia memilih para nabi, wali, dan orang-orang

yang saleh di antara manusia di mana mereka sejalan dengan tujuan Ilahi dengan membuat diri mereka disenangi Tuhan lewat iman dan ketundukan. Dia menjadikan mereka sebagai para wali-Nya yang dicinta dan diajak bicara. Dia memuliakan mereka dengan sejumlah mukjizat dan taufik dalam beramal. Dia mengazab musuh mereka dengan tamparan samawi. Dia juga memilih di antara para kekasih tersebut seorang imam sekaligus simbol kebanggaan mereka. Ia tidak lain adalah Muhammad ﷺ. Dengan cahayanya, Dia terangi separuh bola bumi dan seperlima umat manusia yang sangat penting selama berabad-abad sehingga seakan-akan alam dicipta karenanya lantaran seluruh tujuan tampak dengannya, lantaran agama yang ia bawa demikian terang dan terlihat, serta lantaran ia bersinar dengan al-Qur'an yang diturunkan padanya.

Ketika beliau layak mendapat imbalan atas pengabdian-nya yang agung tak terbatas oleh usia singkat di mana beliau hanya hidup selama 63 tahun dengan penuh perjuangan dan susah payah, maka mungkinkah dan logiskah beliau, orang-orang sejenis beliau, dan para kekasih beliau tidak dibangkitkan? Apakah beliau saat ini tidak hidup dengan rohnya serta fana dan lenyap? Sama sekali tidak mungkin. Ya, alam berikut semua hakikat alam menuntut dan menghendaki kebangkitan dan kehidupannya.

Risalah *al-Āyat al-Kubrâ* yang merupakan “Sinar Ketujuh” telah menjelaskan dan menetapkan lewat tiga puluh tiga kesepakatan besar di mana kekuatan argumen masing-masingnya laksana gunung, bahwa alam ini bersumber dari tangan Dzat Yang Maha Esa dan milik Dzat Yang Maha Esa. Lewat berbagai argumen dan tahapan, secara jelas tauhid memperlihatkan

kan bahwa ia merupakan poros dan inti kesempurnaan Ilahi. Risalah tersebut juga menerangkan bahwa dengan keesaan, seluruh alam berubah laksana prajurit yang siap pakai dan laksana pegawai yang tunduk milik Dzat Yang Maha Esa. Lewat kedatangan dan eksistensi akhirat, kesempurnaan-Nya menjadi terwujud dan terpelihara, keadilan-Nya terbenang dan terbebas dari kezaliman, hikmah-Nya yang bersifat komprehensif menjadi suci dan bersih dari kesia-siaan, rahmat-Nya yang luas menyebar, serta keperkasaan dan *qudrah*-Nya yang mutlak terlihat dan jauh dari kelemahan. Setiap sifat-Nya tampak suci dan mulia.

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa kiamat pasti terjadi. Demikian pula dengan pengumpulan dan kebangkitan. Pintu-pintu negeri ganjaran dan hukuman akan dibuka sesuai dengan hakikat yang terdapat dalam delapan paragraf di atas yang dimulai dengan kata “selama” di mana ia merupakan persoalan penting dan memiliki tujuan halus di antara ratusan bahasan tentang iman kepada Allah. Hal itu agar urgensi dan sentralitas bumi berikut urgensi dan kedudukan manusia terwujud; agar keadilan Tuhan Pemelihara bumi dan manusia, serta hikmah, rahmat, dan kekuasaan-Nya kukuh; agar para wali, kekasih hakiki, dan para perindu Tuhan yang abadi selamat dari kondisi fana dan kebinasaan abadi; agar sosok paling agung, tercinta, dan termulia dari mereka melihat ganjaran amalnya dan hasil pengabdianya yang menjadikan alam selalu diridhai; serta agar kesempurnaan kekuasaan Tuhan yang abadi bersih dari cacat, *qudrah*-Nya bersih dari kelemahan, hikmah-Nya jauh dari kebodohan, dan keadilan-Nya jauh dari kezaliman.

Kesimpulannya: Selama Allah ﷻ ada, maka akhirat juga pasti ada.

Sebagaimana ketiga rukun iman yang disebutkan di atas menetapkan adanya kebangkitan lewat seluruh dalilnya, maka kedua rukun iman lainnya, yaitu iman kepada malaikat serta iman kepada takdir baik dan buruk juga menuntut dan menjadi bukti kuat akan adanya alam abadi. Keduanya menjadi petunjuk atas hal itu sebagai berikut:

Seluruh dalil, penyaksian, dan diskursus yang menunjukkan keberadaan malaikat berikut tugas pengabdian mereka juga menjadi dalil keberadaan alam arwah, alam gaib, alam akhirat, negeri kebahagiaan, surga dan neraka yang akan diisi oleh jin dan manusia. Sebab, dengan izin Tuhan, malaikat dapat menyaksikan dan masuk ke berbagai alam tersebut. Karena itu, malaikat yang berada di dekat dengan Tuhan seperti Jibril ﷺ yang (sering) bertemu dengan manusia dapat memberitahukan keberadaan berbagai alam di atas sekaligus berkeliling di dalamnya. Sebagaimana kita mengetahui secara pasti keberadaan Benua Amerika yang belum kita lihat lewat informasi orang-orang yang datang dari sana, kita juga meyakini apa yang diinformasikan oleh malaikat yang memiliki kekuatan seratus riwayat mutawatir akan keberadaan alam baka, negeri akhirat, surga, dan neraka. Begitulah kita beriman dan percaya.

Demikian pula berbagai dalil yang menetapkan iman kepada takdir sebagaimana disebutkan dalam risalah *al-Qadar* pada “Kalimat Kedua Puluh Enam”. Ia juga menjadi dalil akan eksistensi kebangkitan, pembukaan lembar catatan,

dan timbangan amal di mizan. Pasalnya, penulisan berbagai ketentuan di atas tatanan dan mizan yang kita lihat di depan mata, tulisan berbagai peristiwa kehidupan milik setiap makhluk pada kekuatan ingatannya (manusia) dan benihnya (tumbuhan), serta pada seluruh lembaran catatan maknawi. Penetapan daftar amal perbuatan setiap makhluk, terutama manusia, dan keberadaannya pada *Lauhil Mahfûz*, semua itu bersumber dari takdir yang komprehensif, ketentuan penuh hikmah, dan tulisan yang cermat yang terwujud untuk pengadilan tertinggi guna memperoleh pahala atau siksa yang abadi. Jika tidak, maka pencatatan komprehensif dan tulisan yang mencatat persoalan yang paling halus sama sekali tidak berguna, sehingga berlawanan dengan hikmah dan hakikat yang ada. Artinya, jika kebangkitan tidak ada, maka semua makna tulisan alam yang ditulis dengan pena ketentuan Tuhan akan hilang dan rusak. Ini sama sekali tidak mungkin. Bahkan ia sangat mustahil sama seperti mengingkari keberadaan alam.

Sebagai kesimpulan: semua petunjuk dari lima rukun iman merupakan dalil yang menetapkan adanya kebangkitan di hari kiamat serta eksistensi negeri akhirat. Bahkan ia menuntut dan menjadi saksi atasnya. Karena itu, sangatlah sesuai dan pantas jika sepertiga al-Qur'an membahas tentang kebangkitan karena ia memiliki sejumlah landasan dan dalil yang tak terbantahkan, serta menjadikannya pilar dan sentral bagi semua hakikatnya yang dibangun di atas batu pertama tersebut.

PERSOALAN TAUHID DALAM LAFAL ﴿هُوَ﴾ ‘DIA’

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudaraku yang mulia dan setia! Lewat perjalanan imajinasi saat menelaah lembaran udara dari sisi materinya, aku menyaksikan secara sepiintas sebuah persoalan penting terkait dengan landasan tauhid yang lahir dari kata ﴿هُوَ﴾ ‘Dia’ yang terdapat pada kalimat ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾ ‘tiada Tuhan selain Dia’ dan pada kalimat ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ ‘katakanlah, ‘Dia adalah Allah Yang Maha Esa’. Di dalamnya aku melihat bahwa jalan iman demikian mudah dan gampang sampai pada tingkat wajib. Sebaliknya, jalan kemusyrikan dan kesesatan berisi berbagai kemustahilan dan kerumitan yang tak terhingga.

Dengan singkat aku akan menjelaskan persoalan yang menarik, luas, dan panjang tersebut. Ya, segenggam tanah dapat menjadi tempat tumbuhnya ratusan tumbuhan jika ia diisi secara bergantian. Apabila masalah ini diserahkan kepada hukum alam dan sebab-sebab materi, berarti dalam segenggam tanah tersebut terdapat ratusan pabrik kecil sebanyak bunga yang ada atau setiap atom yang terdapat dalam tanah itu mengetahui beragam jenis bunga berikut aneka susunan dan perangkatnya. Dengan kata lain, tanah memiliki pengetahuan komprehensif dan kemampuan yang menyerupai pengetahuan dan kemampuan Tuhan.

Demikian pula dengan udara yang merupakan salah satu tempat manifestasi perintah dan kehendak Ilahi. Setiap bagiannya yang berupa angin, bahkan udara yang terdapat dalam bagian napas manusia yang kecil ketika mengucapkan kata ﴿هُوَ﴾ memiliki tugas yang tak terhingga.

Andaikan tugas tersebut diserahkan kepada hukum alam, proses kebetulan, dan sebab-sebab materi, maka bisa jadi udara itu menjadi pusat pengiriman dan penerimaan bagi seluruh suara dan pembicaraan telegraf, telepon, dan radio berikut jenis-jenisnya yang tak terhingga, serta memiliki kemampuan untuk menunaikan sejumlah tugas itu dalam waktu yang bersamaan. Atau, bisa jadi bagian udara yang terdapat dalam kata ﴿هُوَ﴾ dan setiap bagian darinya, serta setiap partikelnya memiliki sosok maknawi dan potensi sebanyak semua orang yang berbicara lewat telepon, semua orang yang mengirimkan beragam telegram, serta semua orang yang menyiarkan pembicaraan dari radio di mana ia mengetahui bahasa dan dialek mereka seraya mengajarkan dan

menyebarkannya kepada partikel yang lain. Sebab, sebagian dari kondisi tersebut terlihat jelas oleh kita dan seluruh unsur udara memiliki potensi di atas. Jadi, tidak hanya terdapat satu kemustahilan di jalan kekufuran kaum materialis dan naturalis, namun terdapat begitu banyak kemustahilan yang jelas, serta kerumitan dan persoalan sebanyak partikel udara.

Namun, jika persoalannya diserahkan kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung, maka udara berikut semua partikelnya menjadi prajurit yang siap untuk menerima perintah. Ketika itulah partikel-partikel tersebut menunaikan semua tugasnya yang beragam dan tak terhingga dengan izin dan kekuatan Tuhan, dengan bernisbat kepada-Nya, serta dengan wujud kuasa Penciptanya yang begitu cepat secepat kilat, semudah bagaimana satu partikel menunaikan tugasnya, dan semudah mengucapkan kata ﴿هُوَ﴾. Dengan kata lain, udara menjadi lebaran luas dari tulisan pena *qudrah* Ilahi yang rapi, menakjubkan, dan tak terhingga. Sementara partikel-partikelnya merupakan permulaan pena tersebut, dan tugas partikel merupakan titik pena *qadar*-Nya. Dengan begitu, persoalannya menjadi mudah semudah gerakan satu partikel.

Aku melihat hakikat ini dengan sangat jelas dan rinci secara langsung ketika menyaksikan alam udara dan mempelajari lembarannya dalam perenunganku terhadap kalimat ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾ dan ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾. Dengan yakin aku menyadari bahwa dalam embusan udara pada kata ﴿هُوَ﴾ terdapat bukti kuat akan keesaan-Nya di mana ia berisi petunjuk mutlak yang tersembunyi dari kata ganti ﴿هُوَ﴾ 'Dia'. Yakni, ke mana ia mengacu? Ketika itu aku mengetahui mengapa al-

Qur'an dan para pezikir mengulang-ulang kata tersebut dalam kedudukan tauhid.

Ya, kalau misalkan seseorang ingin meletakkan satu titik di atas kertas putih dalam satu waktu, maka akan sangat mudah baginya. Namun jika orang tersebut diminta untuk meletakkan beberapa titik pada sejumlah tempat dalam satu waktu, maka tentu akan mengalami kesulitan. Demikian pula sebuah entitas kecil takkan mampu menunaikan berbagai tugas dalam satu waktu secara bersamaan. Karena itu, dapat dipastikan bahwa sistem dan tatanan yang ada menjadi berantakan ketika secara bersamaan banyak kata yang terucap dari mulut dan masuk ke telinga.

Namun, aku menyaksikan dengan *'ainul yaqin* dan dengan petunjuk yang terdapat pada kata ﴿هُوَ﴾ tersebut, di mana ia menjadi kunci dan kompas, bahwa beragam titik yang jumlahnya ribuan, serta huruf, dan kata diletakkan pada setiap bagian udara yang kutelaah. Bahkan, seluruhnya dapat diletakkan pada pundak sebuah partikel tanpa terjadi kekeliruan atau kerusakan sistem. Padahal di waktu yang sama partikel tersebut menunaikan sejumlah tugas lain yang sangat banyak, namun tidak membuatnya bingung, serta memikul beban amat berat namun tidak terlihat lemah dan malas. Jadi, kita melihatnya mampu menunaikan tugasnya yang beragam secara rapi. Pasalnya, terdapat jutaan kata beragam yang masuk ke dalam partikel-partikel itu dalam bentuk dan suara yang berbeda-beda. Lalu, ia keluar darinya secara teratur sebagaimana ketika masuk tanpa ada yang keliru dan tidak saling merusak. Seolah-olah partikel tersebut memiliki telinga kecil yang dapat mendengar serta lisan kecil sehingga kata

demikian kata masuk ke telinga dan keluar lewat lisannya yang kecil itu.

Di samping berbagai hal yang menakjubkan tersebut, setiap partikel—dan setiap bagian udara—berkeliling secara bebas seraya berzikir menyebut Penciptanya lewat *lisânul hal* dengan penuh cinta seraya mengucap ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾ dan ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ dengan lisan dan kesaksian hakikat yang telah disebutkan di atas.

Ketika tiupan angin membadai, ketika suara petir menggelegar, dan ketika kilat berkilau di angkasa, udara berubah menjadi gelombang besar yang menggulung-gulung. Namun, partikelnya tetap tertata dan tetap menunaikan tugasnya. Pekerjaan yang satu tidak menyibukkannya dari yang lain.

Demikianlah hakikat tersebut kulihat dengan *‘ainul yaqîn*. Jadi, mungkin setiap partikel dan setiap bagian udara memiliki pengetahuan, hikmah, kehendak, kekuatan, *qudrah*, dan dominasi yang bersifat mutlak atas seluruh partikel agar dapat menunaikan tugasnya yang beragam secara benar. Ini tentu saja mustahil dan batil. Bahkan setan mana pun tidak pernah mengatakan hal semacam itu.

Karena itu, sudah pasti dengan *haqqul yaqîn*, *‘ainul yaqîn*, dan *ilmul yaqîn* bahwa lembaran udara merupakan lembaran yang terus berubah di mana padanya Sang Pencipta menulis sesuai pengetahuan-Nya yang mutlak tentang apa saja yang Dia kehendaki dengan pena *qudrah* dan *qadar*-Nya yang Dia gerakkan dengan hikmah-Nya yang bersifat mutlak. Ia laksana “papan penghapusan dan penetapan” di alam yang senantiasa berubah bagi urusan yang telah dituliskan di *lauhil mahfudz*.

Jadi, sebagaimana udara menunjukkan manifestasi keesaan lewat sejumlah hal menakjubkan yang telah disebutkan, yaitu ketika menunaikan salah satu tugasnya dengan memindahkan suara, pada waktu yang sama ia juga menjelaskan secara gamblang berbagai kemustahilan yang tak terhingga dari sebuah kesesatan. Ia juga menunaikan sejumlah tugas dengan sangat penting dan rapi tanpa keliru atau salah. Misalnya, dengan memindahkan sejumlah unsur halus, seperti listrik, gaya gravitasi, gaya dorong, dan sinar. Di samping itu, ia masuk ke sejumlah tumbuhan dan hewan lewat proses bernapas di mana mampu menunaikan tugas kehidupan dengan sangat baik. Kemudian, ia pun memiliki tugas lain memindahkan benih-benih penyerbukan.

Begitulah seterusnya, berbagai tugas penting yang ia lakukan untuk melangsungkan kehidupan. Semua itu menegaskan bahwa udara merupakan arasy (tempat perwujudan) agung yang menunaikan perintah dan kehendak Ilahi yang mulia. Ia juga menegaskan dengan *ainul yaqîn* bahwa unsur kebetulan, sebab-sebab materi, dan berbagai benda yang lemah, mati, dan bodoh, tak mungkin ikut campur dalam proses penulisan yang menakjubkan pada lembaran udara dan dalam penunaian tugasnya secara cermat. Dengan *ainul yaqîn* aku meyakini dan memahami bahwa setiap partikel dan setiap bagian udara melalui *lisânul hal*-nya mengucap:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ dan ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾.

Sebagaimana dari sisi fisik udara aku menyaksikan semua hal menakjubkan tersebut dengan kunci ini, yaitu dengan kunci ﴿هُوَ﴾, maka seluruh unsur udara juga laksana kata

﴿هُوَ﴾. Ia menjadi kunci bagi seluruh alam *mitsâl* dan alam makna. Pasalnya, aku mengetahui bahwa alam *mitsâl*, seperti kamera raksasa yang mengambil gambar berbagai peristiwa di dunia yang jumlahnya tak terhingga. Ia mengambilnya dalam satu waktu tanpa keliru dan salah sehingga alam ini berisi berbagai pentas yang besar dan luas yang bersifat ukhrawi di mana ia mencakup jutaan dunia. Ia memperlihatkan berbagai kondisi entitas yang fana dan memperlihatkan buah kehidupannya yang cepat berlalu dalam pentas dan papan yang kekal. Ia ditampilkan di hadapan penduduk surga dan pemilik kebahagiaan abadi dalam ragam pertunjukan yang mengingatkan mereka tentang berbagai peristiwa dan kenangan indah yang pernah mereka alami di dunia.

Argumen kuat yang menunjukkan keberadaan *lauhil mahfûdz* dan alam *mitsâl* berikut miniaturannya adalah memori dan kekuatan imajinasi yang terdapat di kepala manusia. Meski hanya seukuran biji, namun keduanya menunaikan tugas dengan sangat sempurna tanpa keliru dan salah serta dengan sangat rapi. Sehingga seolah-olah keduanya dapat menampung berbagai informasi dan dokumen yang terdapat pada sebuah perpustakaan besar. Hal itu membuktikan bahwa keduanya merupakan sampel *lauhil mahfûdz* dan alam *mitsâl*.

Demikianlah, dapat diketahui dengan *ilmul yaqîn* bahwa udara dan air, terutama benda likuid yang mengalir, di mana keduanya mengungguli tanah dalam hal petunjuk atas (keberadaan dan kekuasaan) Allah ﷻ—sebagaimana telah kami jelaskan dalam awal pembahasan—merupakan dua lembaran luas tempat pena *qadar* dan hikmah menorehkan tulisan yang penuh hikmah dan indah. Pada keduanya, kehendak serta

pena *qadar* dan *qudrah* mengalir. Proses kebetulan, kekuatan buta, alam yang tuli, dan sebab-sebab yang mati mustahil dan tidak mungkin ikut serta dalam tulisan penuh hikmah tersebut.

Beribu-ribu hormat dan salam untuk semua.

Said Nursi

MENGELUH ADALAH MUSIBAH **(Kedudukan Kedua dari “Kalimat Ketujuh Belas”)²⁵**

Tidak usah mengeluh wahai yang malang, namun bertawakkallah kepada Allah dalam menghadapi ujian yang menimpa.

Mengeluh adalah musibah, bahkan melebihi musibah dan merupakan kesalahan besar.

Jika engkau mengetahui Dzat yang mengujimu, maka musibah akan menjadi karunia dan kebahagiaan.

Tidak usah mengeluh dan banyaklah bersyukur. Bunga tersenyum melihat rasa senang sang kekasih, burung bulbul.

* * *

Jika tidak menemukan Allah, duniamu menjadi petaka dan derita, lenyap dan fana, serta sia-sia.

²⁵ Bagian yang terdapat dalam kedudukan kedua ini berbentuk semacam syair. Namun, sebetulnya ia bukan syair dan tidak ada maksud merangkainya. Akan tetapi, tatanan hakikat yang sempurna menjadikannya berbentuk seperti untaian syair.

Mari bertawakkal kepada-Nya dalam menghadapi musibah.
Mengapa engkau mengeluhkan musibah yang kecil, padahal
engkau terbebani dengan berbagai musibah seluas dunia.

* * *

Tersenyumlah dengan sikap tawakkal dalam menghadapi
musibah agar musibah itu pun tersenyum.

Setiap kali tersenyum, ia akan mengecil hingga akhirnya
lenyap.

Wahai yang tertipu, ketahuilah bahwa kebahagiaan di dunia
ini adalah dengan meninggalkannya.

Jika engkau beriman hanya kepada Allah, itu sudah cukup
Jika engkau membelakangi dunia, ia akan menghampirimu.

* * *

Jika engkau bangga dengan dirimu, itu merupakan sebuah
kebinasaan yang nyata. Apa pun yang engkau kerjakan,
segalanya akan menjadi musuh.

Karena itu, ia harus ditinggalkan dalam dua kondisi tersebut.

* * *

Minggalkannya dalam arti ia merupakan milik Allah yang
dilihat dengan izin dan atas nama-Nya.

Jika engkau mencari bisnis yang menguntungkan, maka ia
terdapat pada menukar usia yang fana dengan usia yang
abadi.

* * *

Jika engkau ingin memperturutkan kehendak dirimu,
ketahuilah ia akan sirna dan lenyap.

Jika engkau menerawang cakrawala, engkau akan melihat
stempel fana ada padanya.

Kesenangan di pasar ini palsu, sehingga tidak layak dibeli.

Karenanya, tinggalkan! Sebab, yang asli telah disiapkan di
balikinya.

ORANG TERASING YANG BINGUNG (Buah dari Pohon Murbei Hitam)

Di atas pohon murbei hitam yang penuh berkah, Said lama menuturkan sejumlah hakikat berikut lewat lisan Said baru:

“Mitra bicaraku bukan Ziya Pasya, tetapi mereka yang tertipu dengan Eropa. Yang berbicara bukan diriku, tetapi hati yang merupakan murid al-Qur’an.

Kalimat di atas merupakan hakikat. Jangan bingung! Jangan sampai melampaui batas! Jangan condong kepada pemikiran asing. Ia adalah kesesatan yang bisa mengantarkanmu pada penyesalan.

Tidakkah engkau melihat orang yang paling pintar dan jenius selalu berkata dengan penuh kebingungan:

‘Oh! Kepada siapa aku mengadu? Aku bingung.

Sementara tanpa ragu aku berkata dengan dipandu al-Qur’an, ‘Aku mengadu kepada-Nya tidak bingung seperti dirimu.’ Aku memohon pertolongan dari Dzat Yang Mahabenaar kepada Dzat Yang Mahabenaar, tanpa melampaui batas seper-

timu. Aku berdoa dari bumi menuju langit, dan tidak akan lari sepertimu.

Dalam al-Qur'an, seluruh dakwah berasal dari cahaya menuju cahaya, Aku takkan bersikap ingkar sepertimu. Dalam al-Qur'an terdapat hikmah yang benar. Hal itu telah kubuktikan, dan aku tidak akan condong sedikitpun kepada filsafat yang berseberangan. Dalam al-Qur'an terdapat inti berbagai hakikat. Kutebus ia dengan rohku, dan takkan kutukar sepertimu.

Kupalingkan wajah dari makhluk menuju *al-Haq* tanpa menyimpang sepertimu. Aku terbang di atas jalan berduri tanpa mau menginjaknya sepertimu. Syukurku naik menuju langit tanpa membangkang sepertimu.

Kulihat kematian dan ajal sebagai sahabat, tanpa rasa takut sepertimu. Aku masuk ke dalam kubur seraya tersenyum, tanpa rasa cemas sepertimu. Aku tidak melihatnya sebagai mulut monster, tempat kesendirian, dan ambang pintu ketiadaan. Namun, justru ia merupakan tempat perjumpaan dengan para kekasih sehingga tidak kubenci. Aku tidak risau dengannya dan tidak mengkhawatirkannya. Ia pintu rahmat, pintu cahaya, dan pintu kebenaran. Aku mengetuknya dengan nama Allah tanpa menoleh dan tanpa rasa cemas. Aku akan tidur dengan tenang seraya mengucapkan *alhamdulillah* tanpa merasa sendirian.

Aku akan bangkit di atas gema suara Israfil di fajar kebangkitan dengan berkata, "*Allâhu Akbar*." Aku tidak takut pada mahsyar. Dan tidak akan lari dari masjid terbesar. Berkat karunia Allah, cahaya al-Qur'an, dan limpahan iman, aku

tidak putus asa sepertimu. Namun aku berusaha dan berlari seraya terbang menuju naungan *'arasy ar-Rahmân*. Dengan izin Allah, aku tidak akan tersesat sepertimu.

SIAPA MANUSIA YANG PALING BAHAGIA?

Dunia bersifat fana, usia amat singkat, sementara kewajiban sangat banyak, kehidupan abadi ditentukan di sini, di dunia, di mana ia bukan tak bertuan, dan yang menjamu adalah Tuhan Maha Pemurah dan Mahabijak, yang tidak menyia-nyiakan balasan keburukan dan kebaikan serta tidak membebani manusia di atas kemampuan; lalu jalan lurus berbeda dengan jalan yang berisi kepedihan, sahabat dan pangkat yang bersifat duniawi hanya menemani sampai pintu kubur. Jika demikian, maka manusia yang paling bahagia adalah:

Yang tidak lupa kepada akhirat lantaran dunia; yang tidak mengorbankan akhiratnya demi dunia; yang tidak merusak kehidupan abadinya demi kehidupan duniawinya; yang tidak menghabiskan usianya pada sesuatu yang tak berguna; yang tunduk pada perintah seperti tunduknya tamu kepada tuan rumah, sehingga dapat membuka pintu kubur dengan aman dan masuk ke negeri kebahagiaan dengan selamat.

SEBAIK-BAIK PEMUDA

خَيْرُ شَبَابِكُمْ مَنْ تَشَبَّهَ بِكُهُولِكُمْ،
وَشَرُّ كُهُولِكُمْ مَنْ تَشَبَّهَ بِشَبَابِكُمْ.

“Sebaik-baik pemuda di antara kalian adalah yang menyerupai orang tua; sementara seburuk-buruk orang tua di antara kalian adalah yang menyerupai pemuda.”²⁶

Pertanyaan:

Apakah ungkapan di atas merupakan Hadis Nabi? Kalau ya, apa maksudnya?

Jawaban:

Aku pernah mendengarnya sebagai Hadis Nabi. Adapun maksudnya adalah bahwa sebaik-baik pemuda adalah mereka yang tidak banyak lalai dari Allah. Namun mereka selalu ingat mati seperti para orang tua. Sehingga mereka bersungguh-sungguh membangun akhirat mereka seraya melepaskan

²⁶ HR. ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* 22/83; *al-Mu'jam al-Ausath* 6/94; Abu Ya'lâ, *al-Musnad* 13/467.

diri dari belenggu selera dan gelora masa muda. Sementara seburuk-buruk orang yang sudah tua di antara kalian adalah yang melalaikan Allah sehingga terbuai oleh berbagai hal yang melenakan bagi para pemuda dan mereka pun mengikuti para pemuda itu dalam memperturutkan hawa nafsu persis seperti anak kecil.

Gambaran yang benar terhadap apa yang kulihat pada bagian kedua dari catatanmu adalah sebagai berikut:

Aku menggantung di atas pintu kamarku sebuah catatan yang berisi ungkapan hikmah yang sangat indah. Setiap pagi dan sore aku melihatnya serta mengambil pelajaran darinya. Ungkapan hikmah tersebut berbunyi:

1. Jika engkau menginginkan pelindung, cukuplah Allah bagimu.”

Ya, jika Dia yang menjadi pelindungmu, maka segala sesuatu akan menjadi temanmu.

2. Jika engkau menginginkan sahabat, cukuplah al-Qur'an bagimu.”

Pasalnya, secara maknawi engkau hidup bersama para nabi dan malaikat serta bisa menjadi teman mereka melalui kisah mereka dalam al-Qur'an.

3. Jika engkau menginginkan harta, cukuplah sikap qana'ah bagimu.”

Ya, orang yang qana'ah, akan hidup hemat. Sementara orang yang hemat mendapatkan keberkahan.

4. Jika engkau menginginkan musuh, cukuplah nafsu bagimu.”

Pasalnya, orang yang ujub dengan dirinya, pasti akan menghadapi berbagai kesulitan dan mendapat berbagai cobaan. Sementara, orang yang tidak ujub akan merasa senang, lapang, dan nyaman.

5. Jika engkau menginginkan juru nasihat, cukuplah kematian bagimu.”

Ya, orang yang ingat mati akan selamat dari cinta dunia dan berusaha keras untuk akhiratnya.

NASIHAT UNTUK PEMUDA YANG SAKIT²⁷

Wahai orang yang diuji dengan derita sakit! Melalui pengalaman yang telah kudapatkan di zaman ini, telah kubuktikan bahwa derita sakit—yang dialami oleh sebagian orang—adalah bentuk kemurahan ilahi dan hadiah *rahmâni* bagi sebagian orang.²⁸ Selama delapan atau sembilan tahun, beberapa pemuda menemuiku karena derita sakit yang mereka alami, dengan harapan mereka kudoakan kesembuhan, padahal itu bukan keahlianku.

Kemudian kuperhatikan bahwa mereka yang menderita sakit, justru banyak bertafakkur dan mengingat akhirat, serta kelalaian masa muda tidak membuatnya lupa diri. Bahkan, sampai pada tingkat tertentu derita sakit tersebut menjaga diri mereka dari syahwat hewani.

Kuingatkan mereka bahwa sesungguhnya aku melihat

²⁷ Obat Kelima dari “Cayaha Kedua Puluh Lima” dalam buku *al-La-mâât*.

²⁸ Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: “Siapa yang Allah kehendaki kebaikan atas dirinya, maka Allah menimpakan musibah kepadanya”. (HR. Bukhari)

derita sakit tersebut—termasuk kemampuan mereka menahannya—merupakan kebaikan ilahi dan anugerah dari-Nya. Karenanya aku berkata, “Saudaraku, aku tidak bermusuhan dengan derita sakitmu ini. Karena itu, aku tidak merasa kasihan kepadamu yang membuatku merasa perlu mendoakan kesembuhanmu. Berusahalah menghias dirimu dengan sifat sabar dan tegar dalam menghadapi derita sakit, sampai engkau mendapatkan kesembuhan! Jika sakit tersebut telah menyelesaikan tugasnya, maka Allah ﷻ Sang Pencipta yang Maha Penyayang akan menyembuhkanmu”.

Aku juga berkata padanya, “Sebagian orang sepertimu selalu mengguncang bahkan menghancurkan kehidupan abadinya demi menikmati kesenangan lahiriah sesaat dari kehidupan dunia. Dan itu disebabkan tenggelamnya mereka dalam kealpaan yang berasal dari ujian kesehatan. Mereka juga meninggalkan shalat fardhu, lupa akan mati, dan tidak mengingat Allah ﷻ. Sementara lewat derita sakit itu, engkau melihat kuburan yang akan menjadi rumahmu yang pasti engkau tempati. Engkau juga akan melihat tingkatan-tingkatan ukhrawi yang lain dibalikinya sehingga engkau akan bergerak dan melangkah sesuai dengan hal tersebut.

Dengan demikian, derita sakitmu merupakan kesehatan bagimu, sementara kesehatan yang dirasakan oleh sebagian orang seusiamu, merupakan penyakit bagi mereka”.

PERSOALAN PENTING YANG TERKAIT DENGAN NAFSU²⁹

Penjelasan tentang salah satu dari beberapa kandungan ayat
al-Qur'an dan hadis berikut:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ﴿٥٣﴾

*“Sesungguhnya nafsu itu senantiasa mendorong
kepada keburukan.”* (QS. Yusuf [12]: 53).

أَعَدَىٰ عَدُوَّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ.

*“Musuhmu yang paling hebat adalah nafsumu
yang berada dalam dirimu”*.³⁰

Ya, orang yang mencintai dan mengagumi nafsu *am-mârah*-nya sebenarnya hanya mencintai dirinya. Bahkan meskipun ia memperlihatkan kecintaan kepada orang lain, cinta tersebut tidaklah berasal dari lubuk hatinya. Tetapi, bisa jadi ia mencintai orang tadi karena kepentingan pribadi dan karena mengharap keuntungan tertentu. Ia senantiasa beru-

²⁹ Bagian dari “Cahaya Kedua Puluh Delapan” dalam buku *al-Lama'ât*.

³⁰ Lihat: al-Baihaqi, *az-Zuhd*, j.2, h.156; al-Ajlûni, *Kasyful Khafâ*, j.1, h.143.

saha agar orang lain mencintai dirinya serta berusaha agar orang lain kagum kepadanya. Ia singkirkan segala aib dari dirinya sehingga tampak bersih. Bahkan ia selalu membela diri layaknya pengacara agar dirinya bebas dari kesalahan. Kemudian ia memuji diri secara berlebihan bahkan tidak jarang dengan banyak kebohongan agar terlepas dari segala aib dan cacat hingga ke tingkat pengkultusan. Lebih dari itu, kondisinya menjadi seperti yang ditegaskan al-Qur'an:

مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ﴿٤٣﴾

“Orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-nya.” (QS. al-Furqan [25]: 43).

Pada saat tersebut ayat al-Qur'an di atas mulai memberikan berbagai teguran dan pelajaran kepadanya sehingga alih-alih dipuji, orang malah berpaling darinya. Bukan dicintai, ia malah dilecehkan oleh mereka. Disamping itu, ia telah kehilangan keikhlasan karena amal ukhrawinya telah dicampuri oleh sikap riya. Akhirnya, ia kalah oleh hawa nafsu dan perasaannya yang tidak melihat akibat, tidak memikirkan hasilnya dan sibuk dengan kenikmatan yang ada saat ini. Bahkan hawa nafsunya yang sesat ikut membenarkan berbagai hal yang ia lakukan akibat kenikmatan yang tidak lebih dari satu jam namun bisa menjjerumuskannya ke dalam penjara selama satu tahun. Serta, bisa jadi ia mendapat hukuman selama sepuluh tahun akibat balas dendam yang hanya berlangsung satu menit. Ia ibarat anak kecil yang bodoh yang tidak menghargai nilai mushaf al-Qur'an yang ia baca dan ia pelajari sehingga rela menukarnya dengan sepotong kue yang murah. Dengan begitu, ia telah menghapus pahala amalnya yang lebih mahal

daripada intan permata untuk kemudian digantikan dengan serpihan kaca. Itulah perasaan, hawa nafsu, dan sikap lupa dirinya. Sebagai akibatnya, ia pun mengalami kerugian hebat pada sesuatu yang semestinya ia memperoleh keuntungan besar.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنْ شَرِّ النَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ
وَمِنْ شَرِّ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ.

*Ya Allah, lindungi kami dari kejahatan nafsu dan setan,
serta dari kejahatan jin dan manusia.*

ORANG TERJAGA YANG SEDANG TIDUR³¹

Ketahuihlah bahwa ungkapan berikut ini benar-benar terwujud dalam diriku:

وَعَيْنِي قَدْ نَامَتْ بِلَيْلٍ شَيْبَتِي وَلَمْ تَنْتَبِهْ إِلَّا بِصُبحٍ مَشَيْبٍ.

*Mataku terlelap di malam masa mudaku,
Ia baru sadar di waktu subuh yang beruban.*³²

Pasalnya, kondisi terjaga yang paling kusadari di masa mudaku, saat ini kulihat sebagai tingkatan tidurku yang paling lelap. Orang-orang yang tercerahkan dan terbangun dalam pandangan orang sekuler, sama seperti kondisi sadarku di masa lalu. Mereka seperti orang yang bermimpi bahwa dirinya sadar, lalu menceritakan mimpinya kepada sejumlah orang. Padahal, ia justru sedang melewati tingkatan tidur yang ringan menuju tidur yang lelap. Siapa yang tidur semacam itu, seperti orang mati, bagaimana mungkin membangunkan

³¹ Kutipan dari buku *al-Matsnawi an-Nûri*.

³² Abu al-Abbas al-Muqri, *Nafhu ath-Thib* 4/342, 7/280.

orang yang mengantuk berat dan bagaimana orang yang mengantuk bisa mendengarkannya dari balik tidurnya yang lelap ganda?

Wahai orang terjaga yang sedang tidur! Jangan mendekati kaum sekuler dengan toleransi agama dan sikap menyerupai mereka lantaran mengira bahwa kalian menjadi jembatan antara kami dan mereka. Tidak sama sekali, jarak antara kaum beriman dan kaum kafir tidak terhingga. Lembah antara kami dan mereka juga sangat dalam; tak mungkin diisi. Sebaliknya, justru engkau yang akan mengikuti mereka atau tersesat jauh.

WASPADALAH SEBELUM TENGGELAM³³

Ketahuiilah wahai manusia, di antara hal menakjubkan yang Allah tanamkan dalam dirimu adalah bahwa dunia tidak bisa menampungmu sehingga engkau berkata, “Uh” seperti tahanan yang tersudut. Padahal, di sisi lain atom, sel, lintasan pikiran, dan satu menit bisa menampungmu sehingga engkau larut di dalamnya sekaligus mempergunakan daya rasamu yang paling kuat untuknya. Dia juga memberimu sejumlah perangkat halus yang sebagiannya bisa menelan dunia tanpa pernah kenyang, sementara sebagian lagi tidak bisa memuat satu partikel, dan tidak bisa memikul satu helai rambut, sebagaimana mata tidak kuat menahan sehelai rambut.

Karena itu, berhati-hati dan waspadalah. Jangan sampai engkau dan perangkatmu yang paling halus tenggelam dalam satu santapan, satu kata, sehelai rambut, satu kedipan, satu suap, atau satu ciuman. Sebab, segala sesuatu memiliki aspek ketidakterbatasan yang bisa menenggelamkan dan menelannya (bisa membuatmu terlena dan teperdaya). Lihatlah cermin dirimu bagaimana langit berikut bintang-gemintangnya bisa

³³ Kutipan dari buku *al-Matsnawi an-Nûri*.

masuk ke dalamnya. Lihat pula ingatanmu bagaimana Allah ﷻ menulis di dalamnya dengan jumlah yang lebih banyak dibanding isi lembaran amalmu dan dibanding yang terdapat dalam lembaran usiamu. Mahasuci Allah Yang Mahakuasa dan Maha Berdiri Sendiri.

PENYAKIT LUPA³⁴

Suatu hari salah seorang murid Nur, pemuda yang hafal al-Qur'an seperti anggapan banyak orang, bertanya kepadaku:

“Semakin hari aku semakin pelupa. Apa yang harus kulakukan?”

Kujawab:

Berusahalah semampu mungkin untuk tidak melihat yang haram. Sebab, melihat yang haram menyebabkan lupa, sebagaimana riwayat dari Imam Syafi'i.³⁵

Ya, semakin sering umat Islam melihat yang haram, syahwat mereka juga semakin bergelora. Akhirnya muncul sikap menyimpang dan melampaui batas. Bahkan terkadang seseorang harus mandi wajib beberapa kali dalam seminggu sehingga melemahkan kekuatan hafalannya, sebagaimana

³⁴ Bagian dari *Mulhaq* Kastamonu dalam buku *al-Malâhiq*.

³⁵ Mungkin yang dimaksud adalah syair berikut:

Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku #

Ia pun menyuruhku untuk meninggalkan maksiat.

Ia berkata, ketahuilah bahwa ilmu adalah cahaya #

Sementara cahaya Allah tidak diberikan kepada ahli maksiat.

diketahui dalam ilmu kedokteran. Lalu, yang menjadikan penyakit lupa ini menyebar secara luas adalah fenomena *tabarruj* (sikap berlebihan dalam berhias diri) dan membuka aurat yang tampak di mana-mana di masa sekarang, terutama di negara-negara beriklim panas. Inilah yang membuat orang sering melihat yang haram, yang kemudian melahirkan perbuatan menyimpang dan melampaui batas. Sehingga semua orang mengeluhkan penyakit lupa, sesuai dengan kadar keadaan masing-masing.

Barangkali potongan penjelasan Hadis yang mengingatkan tentang dicabutnya al-Qur'an dari hati manusia di akhir zaman terwujud dengan semakin meningkatnya penyakit lupa tersebut. Artinya, penyakit tersebut akan semakin tampak dan menjadi penghalang manusia untuk menghafal al-Qur'an. Dengan demikian, penjelasan Hadis itu pun menjadi kenyataan. *Wallâhu 'alam.*

TAKWA DAN AMAL SALEH³⁶ (Risalah ini sangat penting)

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudara-saudaraku yang setia dan mulia!

Belakangan ini aku merenungkan pilar-pilar takwa dan amal saleh yang menjadi dua landasan utama dalam pandangan al-Qur'an al-Karim setelah iman.

Takwa adalah meninggalkan larangan dan menjauhi kemaksiatan. Sementara amal saleh adalah melaksanakan perintah untuk meraih ragam kebaikan.

Pada zaman yang dihiasi kerusakan moral dan spiritual ini serta luapan nafsu *ammârah* dan terlepasnya syahwat tanpa kendali, maka posisi takwa menjadi pilar yang sangat penting, bahkan ia menjadi inti dari pilar-pilar yang ada. Ia memiliki kedudukan yang sangat mulia, karena bisa menang-

³⁶ Bagian dari *Mulhaq* Kastamonu dalam buku *al-Malâhiq*.

kal kerusakan dan berbagai dosa besar. Pasalnya, ada kaidah fikih yang berlaku pada setiap waktu berbunyi:

دَرءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

“Mencegah mafsadat lebih utama dibanding meraih maslahat.”

Karena arus pemikiran yang merusak jiwa dan moral semakin menguat pada masa sekarang ini, maka takwa menjadi pilar paling utama untuk menangkal kerusakan yang menakutkan tersebut. Orang yang menunaikan berbagai kewajiban dan tidak melakukan dosa besar, akan selamat dengan izin Allah. Pasalnya, taufik untuk bisa melakukan amal yang tulus pada saat dosa besar mengepung adalah sesuatu yang sangat langka. Sementara sebuah amal saleh meski sedikit, namun terhitung banyak dalam kondisi yang sangat berat dan sulit seperti sekarang ini.

Selain itu, terdapat satu bentuk amal saleh yang tersirat dalam takwa itu sendiri. Sebab, meninggalkan yang haram adalah wajib. Sementara menunaikan yang wajib pahalanya lebih besar dibanding melakukan banyak amalan sunnah. Pada masa seperti sekarang di mana dosa dan maksiat menyerang dari berbagai sisi, maka menghindari satu dosa disertai dengan amal yang sedikit sama seperti meninggalkan ratusan dosa (yang diakibatkan oleh satu dosa tadi) dan menunaikan ratusan kewajiban.

Poin ini perlu diperhatikan. Ia hanya bisa diraih dengan niat yang tulus, sikap takwa, dan tekad meninggalkan dosa. Dengan itu seseorang mendapatkan pahala berbagai amal

saleh yang bersumber dari ibadah yang tak perlu mengerahkan tenaga.

Tugas terpenting yang berada di pundak setiap murid Nur, sebagai khadim al-Qur'an, pada masa sekarang adalah menjadikan takwa sebagai landasan seluruh amal, lalu bergerak sesuai dengannya dalam menghadapi serangan gelombang kerusakan dan dosa yang mengepung. Pasalnya, dalam berbagai aspek kehidupan sosial saat ini manusia menghadapi ratusan dosa pada setiap menit. Maka, takwa itulah yang bisa menjadikan manusia seolah mengerjakan ratusan amal saleh, yaitu dengan cara menghindari berbagai hal yang Allah haramkan.

Seperti diketahui, dua puluh orang tidak mampu membangun sebuah bangunan dalam dua puluh hari, sementara satu orang saja bisa menghancurkannya dalam satu hari. Karena itu, orang yang melakukan penghancuran seharusnya dihadapi oleh dua puluh orang yang membangun aspek tersebut. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Ribuan orang yang menghancurkan hanya dihadapi oleh satu pembangun; yaitu Risalah Nur. Karena itu, upaya para pelayan al-Qur'an melawan perusakan hebat tersebut merupakan pekerjaan yang luar biasa. Andaikan dua kekuatan kontradiktif itu seimbang, engkau akan melihat pada pembangunan jiwa dan moral berbagai hal yang luar biasa.

Kami akan memberikan satu contoh saja sebagai berikut: Prinsip utama dalam kehidupan sosial adalah yang muda menghormati yang tua serta yang tua menyayangi yang muda. Namun, kita melihat prinsip tersebut telah banyak berubah.

Bahkan, kita mendengar sejumlah informasi yang sangat memilukan serta berbagai peristiwa yang menyayat hati tentang perlakuan buruk terhadap orang tua. Semua itu terjadi akibat dari rusaknya prinsip yang kukuh ini.

Akan tetapi, berkat karunia Allah, Risalah Nur dapat melawan kerusakan yang ada di manapun ia berada. Ia menangkai rusaknya prinsip sosial yang kukuh itu, bahkan berusaha membangunnya.

Sebagaimana Ya'juj dan Ma'juj melakukan kerusakan dan kekacauan yang hebat dengan hancurnya tembok Zulqarnain, kerusakan yang lebih hebat telah terjadi di dunia ini dengan berbagai kezaliman dan kekufuran menghiasi kehidupan dan akhlak masyarakat sebagai akibat dari goyahnya benteng Qurani yang agung, yaitu syariat Muhammad ﷺ yang mulia.

Oleh sebab itu, jihad maknawi yang dilakukan oleh para murid Nur dalam menghadapi arus yang menghanyutkan ini, insya Allah, terhitung sebagai jihad yang mendatangkan pahala besar. Pasalnya, ia bagian dari jihad para sahabat Nabi ﷺ yang dengan sedikit amal, namun pahalanya sangat besar.

Saudaraku yang budiman! Pada saat-saat sulit seperti sekarang dan dalam menghadapi berbagai peristiwa besar ini, kekuatan terbesar yang kita miliki, sesudah ikhlas, adalah kekuatan “kerja kolektif dalam melakukan amal ukhrawi”. Masing-masing kalian menuliskan dalam lembaran amal saudaranya banyak pahala kebajikan, sebagaimana lewat lisannya ia mengirim bantuan kepada benteng dan parit takwa. Dan saudara kalian yang fakir ini, Said, yang mendapat serangan

hebat dari berbagai penjuru, sangat membutuhkan bantuan kalian pada tiga bulan yang penuh berkah ini dan pada beberapa hari ini. Aku sama sekali tidak meragukan kalian. Kalian layak untuk melakukan upaya ini. Kalian adalah orang-orang tulus yang perhatian dengan kondisi saudara kalian. Aku mengharapkan bantuan maknawi dari kalian dengan sepenuh jiwa dan raga.

Sementara, tugasku adalah menyertakan murid-murid Nur dalam doa dan pahala kebajikanku. Bahkan, mungkin aku berdoa untuk kalian dalam sehari lebih dari seratus kali atas nama murid-murid Nur dengan syarat harus berkomitmen dalam menjaga iman dan kesetiaan. Itulah prinsip kerja kolektif dalam amal-amal ukhrawi.

Said Nursi

SECERCAH LEMBARAN HIDUP

Orang yang menelaah sejarah hidupku mengetahui bahwa selama dua tahun aku tinggal di rumah gubernur, almarhum Umar Pasya, di Bitlis ketika umurku sekitar dua puluh tahun. Hal itu karena ia terus meminta dengan amat sangat serta karena begitu hormat kepada ilmu dan ulama. Ia memiliki enam orang anak perempuan; tiga orang masih kecil dan tiga lainnya sudah dewasa. Meskipun aku tinggal bersamanya selama dua tahun dalam satu rumah, namun aku tidak bisa membedakan antara ketiga anak perempuannya yang sudah dewasa itu. Pasalnya, aku tidak pernah memandang mereka secara sengaja untuk mengenali dan membedakan mereka. Hingga akhirnya pada suatu hari seorang ulama singgah bertamu kepadaku. Hanya dalam tempo dua hari, ia bisa mengenali dan membedakan antara ketiga anak perempuan itu. Ketika itulah orang-orang di sekitarku merasa heran kepadaku lantaran tidak mengenali ketiga anak perempuan tersebut. Merakapun bertanya, “Mengapa engkau tidak memandang mereka?”

Ketika itu aku menjawab, “Sikap menjaga kemuliaan ilmu menghalangiku untuk melihat yang haram.”

Dalam sebuah festival yang diadakan di Istanbul 40 tahun yang lalu di mana acara itu ramai luar biasa, ribuan wanita Istanbul, Balkania, dan Armenia, berbaris dalam kondisi berpakaian tetapi “telanjang” di tepi teluk yang membagi Istanbul menjadi dua bagian.

Aku bersama Sayyid Thaha dan Sayyid Ilyas (keduanya anggota parlemen) menaiki sebuah perahu untuk pergi ke ujung teluk di mana festival tersebut diadakan di sana. Perahu tersebut lewat di hadapan para wanita itu. Aku sama sekali tidak tahu kalau ternyata Tuan Thaha dan Haji Ilyas telah sepakat untuk mengamati diriku secara bergantian serta mengujiku apakah aku memandang para wanita tersebut atau tidak. Satu jam kemudian setelah berkeliling dengan perahu itu, barulah mereka mengakuinya. Mereka berkata, “Engkau membuat kami terheran-heran. Engkau sama sekali tidak mengarahkan pandangan kepada mereka.”

Aku menjawab, “Aku tidak mau mengecap kenikmatan temporer yang hina dan bercampur dosa, karena ia akan melahirkan kepedihan dan akan berakhir dengan penyesalan.”

RAHASIA KEMALANGAN ORANG SESAT DAN KEBAHAGIAAN ORANG BERIMAN³⁷

Wakil dari golongan sesat, ketika tidak mempunyai landasan atas kesesatannya serta saat tidak memiliki argumen dan alasan yang jelas, ia berkata:

“Menurutku kebahagiaan dunia, bersenang-senang dengan kenikmatan yang ada, kemajuan dan peradaban, serta perkembangan industri hanya bisa terwujud dengan melupakan akhirat, mengingkari Tuhan, mencintai dunia, kebebasan, serta dengan sikap bangga diri. Karena itu, aku telah dan terus menggiring manusia menuju jalan ini dengan bantuan setan.”

Sebagai jawaban: atas nama al-Qur'an al-Karim, kami mengatakan, “Wahai manusia yang malang, sadarlah! Jangan mendengar seruan orang-orang yang sesat. Jika engkau mendengarkannya, pasti engkau akan mendapatkan kerugian besar yang jika digambarkan akan menyentak roh, akal, dan kalbu. Di hadapanmu ada dua jalan:

³⁷ Pembahasan Kedua dari Mauqif Ketiga dalam “Kalimat Ketiga Puluh Dua”.

Pertama, jalan penderitaan yang diperlihatkan oleh penyeru kesesatan.

Kedua, jalan kebahagiaan yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim.

Engkau telah melihat begitu banyak perbandingan antara dua jalan tersebut dalam sejumlah pembahasan dalam *al-Kalimât*, terutama, dalam buku “Nasihat Spiritual”. Terkait dengan itu, perhatikan dan renungkan salah satu dari 1000 perbandingan tersebut berikut ini:

Jalan kemusyrikan, kesesatan, kebodohan, dan kefasikan bisa menjatuhkan manusia ke dalam derajat yang paling rendah sekaligus membebani pundaknya yang lemah dengan berbagai beban yang sangat berat sedang ia dalam penderitaan yang tak terbatas. Hal itu karena ketika manusia tidak mengenal dan tidak bertawakkal kepada Allah, ia tak ubahnya seperti hewan yang fana. Ia senantiasa bersedih dan merasakan kepedihan. Ia terus berada dalam kepapaan dan ketidakberdayaan, serta memiliki banyak kebutuhan. Ia menghadapi berbagai musibah yang tak kunjung usai serta merasa sakit lantaran berpisah dengan sesuatu yang dicintai yang terhubung sebelumnya. Ia senantiasa menderita hingga akhirnya meninggalkan sejumlah orang tercinta yang masih tersisa, lalu pergi menuju gelapnya kubur seorang diri.

Sepanjang hidup ia akan menghadapi sejumlah penderitaan dan impian yang tak terhingga dengan ikhtiar terbatas, kekuatan terbatas, kehidupan singkat, umur pendek, serta akal pikiran yang buram. Dia terus berupaya untuk mendapatkan keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan yang tak ter-

hingga tanpa memetik hasil apa pun. Ketika ia tidak mampu memikul beban dirinya, ia berusaha membebani pundak dan bahunya yang lemah dengan sejumlah beban dunia yang demikian berat. Dengan begitu, ia sudah sangat tersiksa sebelum sampai pada siksa neraka.

Orang-orang yang sesat tidak merasakan penderitaan pahit dan siksaan jiwa yang menakutkan tersebut untuk sementara waktu, karena mereka telah mencampakkan diri dalam kubang kelalaian guna menghilangkan kesadaran dan menyapakan sensitifitas mereka dengan mabuk. Namun, begitu salah seorang dari mereka sudah dekat kepada liang kubur, tiba-tiba ia merasakannya! Hal itu karena jika tidak menjadi hamba yang tulus kepada Allah, ia akan mengira berkuasa atas dirinya sendiri. Padahal, dengan ikhtiarnya yang parsial dan sangat terbatas serta kemampuannya yang tak seberapa itu, ia tidak mampu menata diri menghadapi berbagai kondisi dunia yang demikian keras. Pasalnya, ia melihat sejumlah musuh mengelilinginya; mulai dari mikroba yang paling kecil hingga gempa yang dahsyat di mana semua itu siap untuk menghancurkan kehidupannya. Akhirnya ia pun merinding dan ketakutan tiap kali mengkhayalkan dan melihat kuburan.

Saat manusia dalam kondisi semacam itu, berbagai kekhawatiran dunia dan nasib umat manusia memenatkannya. Hal itu lantaran ia menganggap segala yang terjadi dikendalikan oleh hukum alam dan proses kebetulan, bukan tindakan Dzat Yang Mahaesa, Mahabijaksana, dan Maha Mengetahui. Serta tidak dianggap sebagai ketentuan dari Dzat Yang Mahakuasa, Maha Penyayang, dan Maha Pemurah.

Di samping penderitaan yang dialaminya, ia juga merasakan penderitaan orang lain. Maka gempa, penyakit menular, badai, kekeringan, tingginya harga, serta perpisahan dan yang sejenisnya menjadi musibah dan bencana besar yang menyiksa.

Manusia yang berada dalam kondisi demikian tidak layak mendapatkan rasa belas kasihan dan kasih sayang. Karena dialah yang justru menyebabkan kondisi yang menakutkan tersebut terjadi. Ia seperti orang yang disebutkan dalam perbandingan antara dua orang bersaudara pada “Kalimat Kedelapan” bahwa seseorang tidak merasa puas dengan kenikmatan yang halal, kesenangan yang suci, hiburan yang menyenangkan, serta tamasya yang dibenarkan, bersama orang-orang yang dicinta, di sebuah taman luas, di tengah-tengah jamuan yang mulia, ia malah mengonsumsi minuman keras yang haram untuk mendapatkan kenikmatan yang tidak dibenarkan.

Lalu ia mabuk sehingga terbayang bahwa dirinya sedang berada di sebuah tempat yang kotor di tengah-tengah binatang buas yang siap menerkam. Ia menggigil seolah-olah berada di musim dingin. Ia pun kemudian berteriak dan meminta tolong, namun tak seorangpun yang merasa kasihan padanya. Pasalnya, ia telah menganggap teman-temannya yang baik sebagai binatang buas sehingga menghina dan merendahkan mereka. Ia membayangkan sejumlah makanan yang enak berikut wadahnya yang bersih yang berada di tempat jamuan sebagai batu keras yang kotor, lalu segera merusaknya. Buku-buku yang bernilai serta pesan-pesan berharga yang terdapat dalam majelis dianggap sebagai tulisan biasa dan hiasan

yang tidak bermakna, sehingga ia merobek dan menginjaknya, demikian seterusnya.

Orang tersebut dan yang semisalnya tidak layak dikasihani, tetapi pantas mendapatkan hukuman dan celaan. Begitu pula orang yang ketika dimabuk oleh kekufuran dan kesesatan lantaran ikhtiarnya yang keliru beranggapan bahwa dunia yang merupakan jamuan Tuhan Yang Mahabijaksana ini sebagai sebuah proses kebetulan dan alamiah semata. Dalam anggapannya, pembaharuan berbagai ciptaan yang merupakan manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia serta bagaimana ia berjalan menuju alam gaib seiring dengan perjalanan waktu, setelah tugas dan tujuannya selesai, seolah-olah semuanya dibuang ke dalam lautan ketiadaan dan lembah kehampaan, lalu lenyap ditelan ombak pantai kefanaan.

Suara-suara *tasbih* dan *tahmid* yang memenuhi alam dan angkasa dianggap sebagai rintihan dan ratapan yang terucap oleh makhluk yang fana dalam sebuah perpisahan abadi. Lembaran entitas yang merupakan risalah Tuhan yang menakjubkan dianggap bahan oplosan yang tidak bernilai dan tidak mempunyai tujuan. Pintu kubur yang membuka jalan menuju alam kasih sayang yang luas diposisikan sebagai terowongan yang menghantar kepada gelapnya ketiadaan. Serta ajal yang merupakan undangan pertemuan dengan para kekasih hakiki dianggap sebagai saat perpisahan dengan seluruh kekasih.

Orang yang senantiasa berada dalam persepsi dan ilusi semacam itu sesungguhnya telah mencampakkan diri dalam tungku siksa dunia yang sangat pedih. Di samping tidak layak mendapatkan kasih sayang, ia justru pantas mendapatkan

siksa yang pedih, karena telah merendahkan entitas dengan menganggapnya sia-sia, menghina nama-nama-Nya yang mulia dengan mengingkari manifestasinya, serta tidak memercayai risalah Tuhan dengan menolak kesaksiannya atas keesaan Tuhan.

Wahai kaum sesat yang bodoh! Wahai orang celaka yang malang! Apakah ilmu pengetahuan dan peradaban kalian, serta kecerdasan dan kemajuan kalian memiliki arti saat terjadinya penurunan derajat yang menakutkan itu? Dan apakah ia mampu mengobati keputusan yang meluluhlantakkan jiwa manusia; yang merindukan pelipur lara?

Apakah ada di antara hukum alam, sebab-sebab materi, sekutu, penemuan, ras dan tuhan batil yang kalian percayai dan kalian sandarkan, serta menisbatkan ciptaan dan berbagai karunia Allah ﷻ, yang pada semua itu mampu menyelamatkan kalian dari gelapnya kematian; yang merupakan ketiadaan abadi bagi kalian? Apakah semua itu mampu membuat kalian melewati kubur, alam Barzakh, dan Padang Mahsyar dengan aman dan tenteram? serta apakah semua itu mampu menolong kalian saat menyeberangi jembatan Shirat al-Mustaqim dengan selamat sekaligus menjadikan kalian layak untuk mendapat kebahagiaan abadi?

Karena kalian tidak mampu menutup pintu alam kubur, maka sudah pasti kalian akan melewati jalan ini. Siapa yang melewatinya, ia harus bersandar pada Dzat yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai gerbang, lorong, dan batasannya, bahkan seluruh wilayah yang sangat besar dan jalan yang demikian luas berada di bawah kendali dan perintah-Nya.

Wahai kaum sesat yang lalai! Potensi cinta dan pengetahuan yang terdapat dalam fitrah kalian, serta seluruh sarana bersyukur dan beribadah yang seharusnya dicurahkan untuk Allah ﷻ dan ditujukan kepada sifat-sifat-Nya yang agung berikut nama-nama-Nya yang mulia, justru semua itu kalian curahkan untuk kepentingan diri sendiri dan dunia dengan cara yang terlarang. Akibatnya, kalian layak mendapat siksa sesuai dengan prinsip yang berbunyi, “Konsekuensi dari cinta yang terlarang (tidak syar‘i) adalah penderitaan yang pedih tanpa diiringi kasih sayang.” Pasalnya, kalian telah memberikan kepada diri kalian rasa cinta yang mestinya hanya untuk Allah ﷻ semata. Karenanya, kalian mendapat berbagai bencana yang jumlahnya tak terhingga dari hawa nafsu yang kalian cintai itu. Sebab, kalian tidak memberinya kesenangan yang hakiki. Di samping itu, kalian tidak menyerahkannya dengan bertawakkal kepada Sang Mahakuasa Yang Mutlak sebagai Kekasih yang sebenarnya. Akibatnya, kalian selalu berada dalam penderitaan.

Kalian juga telah memberikan kepada dunia rasa cinta yang sebenarnya mengacu kepada nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-Nya yang agung. Kalian membagi berbagai tanda ciptaan-Nya yang indah di antara sebab-sebab materi. Karena itu, kalian merasakan hukuman atas perbuatan kalian. Sebab, sebagian dari obyek-obyek yang kalian cintai akan meninggalkan kalian tanpa mengucapkan “selamat tinggal.” Bahkan, ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah mengenal kalian. Kalau pun mengenal, mereka tidak mencintai kalian. Kalau pun mencintai, mereka tidak memberikan manfaat buat kalian. Oleh sebab itu, kalian senantiasa

mendapatkan siksaan lantaran pedihnya perpisahan yang tak terhitung dan derita akibat kepergian yang tak pernah akan kembali.

Itulah hakikat dan esensi dari kebahagiaan hidup, kesempurnaan manusia, keindahan peradaban, dan kenikmatan kebebasan yang kaum sesat suarakan.

Sungguh kebodohan dan kondisi mabuk menjadi hijab tebal yang membuat mereka mati rasa untuk sementara waktu! Ucapkanlah, “Sungguh celaka akal mereka!”

Adapun jalan nurani al-Qur'an bisa mengobati seluruh luka yang diderita oleh kaum yang sesat sekaligus membalutnya dengan berbagai hakikat keimanan. Ia juga melenyapkan seluruh kegelapan yang terdapat di jalan kesesatan, serta menutup semua pintu kesesatan dan kebinasaan lewat cara sebagai berikut:

Ia mengobati ketidakberdayaan, kelemahan, dan kepaan manusia serta memenuhi kebutuhannya dengan bersandar pada Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang. Ia menyerahkan seluruh beban hidup kepada kekuasaan dan kasih sayang-Nya yang luas tanpa memikulkannya pada pundak manusia. Bahkan, ia membuat manusia dapat mengendalikan diri dan hidupnya sehingga mendapatkan ketenangan. Jalan tersebut memberitahukan bahwa manusia bukan sekedar “makhluk hidup yang bisa berpikir”, tetapi ia adalah benar-benar manusia sejati dan merupakan tamu terhormat di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih.

Selain itu, jalan tersebut mampu mengobati luka-luka manusia yang disebabkan oleh fana dan lenyapnya dunia, ser-

ta dari kecintaan kepada segala hal yang bersifat sementara. Yakni dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, yaitu menampakkan dunia sebagai tempat jamuan Tuhan seraya menjelaskan bahwa seluruh entitas yang terdapat di dalamnya merupakan cermin dari nama-nama-Nya yang mulia, dan menjelaskan bahwa semua ciptaan merupakan risalah Tuhan yang terus terbaharui setiap waktu dengan izin-Nya. Dengan begitu, ia menyelamatkan manusia dari cengkeraman gelapnya ilusi dan khayalan.

Kemudian, ia mengobati luka akibat kematian, yang oleh kaum sesat dianggap sebagai perpisahan abadi dengan para kekasih, lewat penjelasannya; kematian merupakan awal mula perjumpaan dengan para kekasih yang telah mendahului menuju alam Barzakh dan orang-orang yang sekarang sudah berada di alam Baqa. Ia menegaskan bahwa perpisahan tersebut sebenarnya merupakan awal perjumpaan!

Lalu, ia melenyapkan rasa takut yang paling dirasakan oleh manusia dengan memberikan keterangan bahwa kubur merupakan pintu menuju alam kasih sayang yang sangat luas, negeri kebahagiaan, taman-taman surga, dan negeri cahaya Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia menjelaskan bahwa wisata ke alam Barzah yang paling menyakitkan dan merupakan perjalanan paling menakutkan bagi kaum yang sesat, sebenarnya merupakan perjalanan yang paling menyenangkan dan paling menggembirakan. Sebab, kubur bukanlah mulut ular yang menyeramkan, melainkan pintu menuju salah satu taman surga.

Ia berkata kepada orang mukmin, “Jika ikhtiar dan kehendakmu bersifat parsial, serahkanlah urusanmu kepada

kehendak Tuhan yang bersifat universal. Jika kekuatanmu sangat lemah, bergantunglah pada kekuatan Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak. Jika hidupmu singkat, renungkan kehidupan abadi yang kekal. Jika umurmu pendek, janganlah khawatir, sebab engkau masih memiliki umur yang abadi. Jika pikiranmu redup, bernaunglah di bawah cahaya mentari al-Qur'an. Lihatlah dengan cahaya iman agar setiap ayat al-Qur'an memberikan sinar seperti bintang terang-benderang sebagai ganti dari cahaya pikiranmu yang redup tadi. Jika engkau memiliki impian dan penderitaan tak terhingga, pahala yang tak terbatas dan kasih sayang yang tak terkira sedang menantikanmu. Jika engkau memiliki tujuan dan keinginan yang tak bertepi, jangan risau memikirkannya, karena ia tak terbatas di dunia ini saja. Namun, tempatnya adalah di alam lain, sementara Dzat yang akan memberikannya Maha Pemurah."

Ia juga mengatakan: "Wahai manusia! Engkau bukan pemilik dirimu sendiri. Tetapi, dikendalikan oleh Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak dan Dzat Yang Pengasih. Karena itu, jangan penatkan diri dengan memberinya beban hidup. Pасalnya, Dzat yang menganugerahkan kehidupan inilah yang telah mengaturnya.

Lalu, dunia juga bukan makhluk liar tanpa pemilik sehingga engkau tak perlu merasa risau, terbebani, dan penat pikiran lantaran memikirkannya. Sebab, Pemiliknya adalah Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui. Engkau hanyalah tamu-Nya. Karena itu, jangan ikut mencampuri urusan yang tidak perlu serta jangan ikut terlibat, sementara engkau sendiri tidak paham.

Kemudian, manusia dan binatang bukanlah makhluk yang dibiarkan begitu saja, melainkan petugas yang melaksanakan kewajibannya di bawah pengawasan Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Penyayang. Karena itu, jangan kau biarkan dirimu tersiksa lantaran memikirkan kesulitan dan penderitaan mereka. Jangan sampai engkau lebih mengedepankan kasih sayangmu terhadap mereka ketimbang rahmat Tuhan Pencipta mereka Yang Maha Penyayang.

Kendali sesuatu yang berposisi sebagai musuhmu, mulai dari mikroba hingga wabah penyakit, badai, kekeringan, dan gempa, bahkan kendali segala sesuatu berada di tangan Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Dia Maha Bijaksana sehingga tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia. Dia Maha Penyayang dengan kasih sayang-Nya yang sangat luas. Segala yang Dia lakukan di dalamnya merupakan wujud dari kelembutan dan kasih-Nya.”

Ia juga berkata: “Meskipun alam ini fana, namun ia menyiapkan segala hal yang diperlukan di alam abadi. Meski ia bersifat sementara, namun melahirkan sejumlah buah yang bersifat abadi, serta memunculkan berbagai manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia dan kekal. Meskipun kenikmatannya sedikit dan penderitaannya banyak, namun kemurahan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta karunia-Nya merupakan kenikmatan hakiki yang tak akan lenyap. Adapun penderitaannya akan melahirkan sejumlah kenikmatan maknawi berupa pahala di akhirat. Selama seluruh wilayah yang dibolehkan syariah cukup bagi roh, jiwa, dan kalbu untuk mendapatkan seluruh kesenangannya, maka tidak perlu masuk ke wilayah yang tidak dibenarkan oleh aga-

ma. Sebab, satu kesenangan yang terlarang bisa menimbulkan beribu-ribu penderitaan. Di samping itu, ia bisa juga menjadi penghalang dari kemurahan dan karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah sebagai sebuah kesenangan yang sebenarnya dan kekal abadi.

Dari keterangan di atas jelas bahwa jalan kesesatan bisa menjatuhkan manusia ke dalam tingkatan yang paling rendah (*asfalū sâfilin*) hingga tidak ada satu pun peradaban atau filsafat yang mampu memberikan solusi untuknya. Bahkan, kemajuan umat manusia dan ilmu pengetahuan yang dicapainya tidak dapat mengeluarkannya dari gelapnya kesesatan yang sangat dalam.

Sebaliknya, dengan iman dan amal saleh, al-Qur'an menolong manusia serta mengangkatnya dari tingkatan yang paling rendah menuju derajat yang paling tinggi (*a'la 'illiyin*). Ia membuktikan hal tersebut dengan sejumlah dalil yang kuat. Ia menutup lubang yang dalam itu dengan berbagai jenjang ketinggian spiritual dan kesempurnaan rohani.

Selain itu, dengan sangat mudah al-Qur'an meringankan perjalanan manusia yang panjang, membadaai, dan sulit menuju keabadian. Yaitu dengan cara memperlihatkan sejumlah sarana dan media yang mampu untuk menempuh perjalanan 1000 tahun, bahkan 50 ribu tahun dalam satu hari.

Di samping itu, ia menempatkan manusia sebagai hamba yang diperintah dan tamu yang ditugaskan dengan cara memperkenalkan Allah sebagai Raja dan Tuan yang azali dan abadi. Ia memberi jaminan kenyamanan dalam perjalanan manusia

di dunia, atau dalam perjalanan menyusuri alam Barzakh di akhirat.

Sebagaimana pegawai raja yang tulus bisa berkeliling dengan sangat mudah di wilayah kerajaannya dengan sarana transportasi yang cepat seperti pesawat, kapal laut, dan kereta api, demikian pula manusia yang berafiliasi dengan Raja Azali lewat keimanannya. Dengan amal saleh, manusia bisa melewati tempat mana saja di dunia ini, berbagai daerah alam Barzakh dan tempat kebangkitan, serta dari batas-batasnya yang demikian luas dengan sangat cepat secepat kilat hingga menemukan kebahagiaan abadi.” Al-Qur’an al-Karim membuktikan hakikat ini secara pasti sekaligus memperlihatkannya kepada para ulama dan wali.

Setelah itu, hakikat al-Qur’an menerangkan dengan berkata: “Wahai orang mukmin! Jangan mencurahkan potensi cintamu yang tak terhingga kepada nafsumu yang senantiasa condong pada keburukan, sangat jelek, jahat, dan membahayakan dirimu. Jangan jadikan ia sebagai kekasihmu. Jangan jadikan selernya sebagai tuhan sembahmu. namun jadikanlah Dzat yang memang layak untuk mendapat cinta tak terhingga sebagai kekasih dan sembahmu; yang mampu memberikan karunia tak terbatas padamu; membuatmu bahagia yang tak terkira di masa depan; bahkan membahagiakanmu dengan cara membahagiakan orang-orang yang memiliki hubungan denganmu. Dialah Dzat yang memiliki kesempurnaan mutlak serta keindahan suci yang terbebas dari kekurangan dan kefanaan. Keindahan-Nya tidak terbatas dan seluruh nama-Nya indah dan mulia.

Ya, pada setiap nama-Nya terdapat cahaya kebaikan dan keindahan yang tak terhingga; surga dengan seluruh keindahan dan kenikmatannya hanyalah manifestasi untuk menunjukkan keindahan rahmat-Nya dan rahmat keindahan-Nya; seluruh kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan yang disenangi di alam hanyalah isyarat yang menunjukkan keindahan-Nya serta bukti atas kesempurnaan-Nya.”

Lalu, ia berkata: “Wahai manusia! Mata air cinta yang terpancar di lubuk hatimu, yang tertuju kepada Allah, serta yang terpaut dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; jangan engkau jadikan ia sia-sia dengan menambatkannya pada entitas yang fana, dan jangan engkau peruntukkan potensi cintamu itu kepada makhluk-makhluk yang tidak kekal. Sebab, seluruh makhluk adalah fana, sementara nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna), yang manifestasi dan keindahannya terlihat pada seluruh ciptaan, bersifat kekal dan abadi. Pada setiap nama-Nya yang indah terdapat ribuan tingkat kebaikan dan keindahan, dan pada setiap sifat-Nya yang suci terdapat ribuan jenjang kesempurnaan.

Lihatlah nama-Nya *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), engkau pasti akan mengetahui bahwa surga hanyalah salah satu manifestasinya, kebahagiaan abadi hanyalah salah satu kilaunya serta semua rezeki dan kenikmatan yang tersebar di seluruh bumi hanyalah salah satu tetesannya.

Perhatikan dan renungkan sejumlah ayat al-Qur'an yang menjelaskan perbandingan antara kaum yang sesat dan kaum yang beriman dari sisi kehidupan dan tugas mereka:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh” (QS. at-Tin [95]: 4-6).

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ ﴿٢٩﴾

“Langit dan bumi tidak menangisi mereka” (QS. ad-Dukhân [44]: 29).

Ayat-ayat ini menjelaskan kesudahan dan balasan bagi masing-masing mereka. Perhatikan kedua ayat di atas, niscaya engkau mengetahui ketinggian dan kemukjizatannya dalam menjelaskan perbandingan yang telah kita sebutkan.

Mengenai ayat pertama, penjelasan tentang hakikat kemukjizatannya bisa merujuk pada “Kalimat Kesebelas” yang menerangkannya secara rinci. Kami menyerahkan perinciannya kepada pembahasan tersebut.

Sementara ayat kedua, secara ringkas kami akan menjelaskan kandungannya yang berisi hakikat luhur sebagai berikut:

Ayat tersebut berkata bahwa langit dan bumi tidak menangisi kematian kaum yang sesat. Dari sini dapat dipahami makna sebaliknya: bahwa langit dan bumi menangisi kepergian kaum beriman dari dunia.

Mereka yang dimaksud ayat itu adalah kaum sesat yang mengingkari tugas langit dan bumi, menganggapnya sia-sia, tidak mengetahui makna-makna dari tugas yang diembannya, dan merendahkan kedudukannya. Bahkan mereka tidak mengenali Pencipta keduanya, dan tidak mengetahui posisi keduanya sebagai petunjuk atas keberadaan penciptanya sehingga mereka menghina dan memusuhi keduanya, maka sangat pantas kalau langit dan bumi bukan hanya tidak menngisi kepergian mereka, tetapi juga melaknat mereka, bahkan merasa senang dengan kematian mereka.

Dengan makna sebaliknya, ayat tersebut berkata: “Langit dan bumi menngisi kematian kaum beriman.” Pasalnya, mereka mengetahui tugas langit dan bumi, membenarkan hakikat langit dan bumi yang sebenarnya, dan memahami makna-makna yang langit dan bumi ungkapkan dengan landasan iman di mana setiap kali orang beriman merenungkan langit dan bumi, mereka berkata, “Betapa indah penciptaan keduanya! Betapa baik tugas yang dilakukan keduanya!” Mereka memberikan penghargaan yang layak untuknya. Mereka juga mencintai langit dan bumi atas dasar cinta kepada Allah karena menganggap keduanya sebagai cermin yang menampakkan manifestasi Asmaul Husna. Karena rahasia ini, langit dan bumi bersedih dengan kematian kaum beriman seolah-olah keduanya menngisi kepergian mereka.

SEBUAH PERTANYAAN PENTING SEPUTAR CINTA

Kalian berkata: “Cinta itu bukan pilihan. Ia berada di luar kehendak kita. Karena tuntutan kebutuhan alamiah, saya—misalnya—mencintai makanan yang lezat dan buah-buahan yang baik. Saya juga mencintai orang tua, anak-anak, dan istriku yang menjadi pendamping hidupku. Saya mencintai para nabi dan para wali. Saya mencintai masa muda dan kehidupanku. Saya pun mencintai musim semi dan segala sesuatu yang indah. Singkatnya, saya mencintai dunia. Bagaimana mungkin saya tidak mencintai semua ini? Akan tetapi, bagaimana caranya saya bisa mempersembahkan seluruh rasa cinta ini kepada Dzat, nama-nama, dan sifat-sifat Allah ﷻ? Apa makna dari semua ini?”

Sebagai jawabannya, kalian harus memperhatikan empat nuktah berikut ini:

Nuktah Pertama

Meskipun rasa cinta bukan pilihan dan di luar kehendak kita, namun dengan ikhtiar yang ada haluannya bisa diubah

dari kecintaan pada suatu obyek ke obyek yang lain. Misalnya, ketika keburukan dan hakikat dari sesuatu yang dicintai telah tampak, atau ketika diketahui bahwa ia menjadi penghalang atau cermin bagi kekasih hakiki yang layak dicintai, haluan cinta bisa dialihkan dari kekasih majasi kepada kekasih hakiki.

Nuktah Kedua

Kami tidak mengatakan, “Jangan mencintai semua yang engkau sebutkan tadi.” Kami hanya berpesan agar cintamu terhadap apa yang kau sebutkan tadi demi Allah dan karena cinta kepada-Nya.

Misalnya, menikmati makanan yang enak dan buah-buahan yang segar disertai kesadaran bahwa ia merupakan karunia Allah dan anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hal itu merupakan bentuk rasa cinta terhadap nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Mun'im* (Yang Maha Memberi nikmat). Di samping itu, ia juga merupakan bentuk syukur maknawi. Yang menjadi petunjuk bahwa cinta ini bukan untuk memenuhi hawa nafsu; tetapi untuk nama *ar-Rahmân*, adalah mencari rezeki yang halal disertai perasaan cukup dalam batas-batas yang dibenarkan oleh agama dan memakannya dengan merenungkan bahwa ia merupakan nikmat Allah disertai rasa syukur.

Kemudian rasa cinta dan penghormatanmu kepada kedua orang tua merupakan bentuk kecintaan kepada Allah ﷻ. Pasalnya, Dialah yang menanamkan perasaan kasih sayang pada keduanya sehingga mereka mau mengasuh dan mendidikmu dengan penuh kasih sayang dan bijaksana. Bukti yang menunjukkan bahwa rasa cinta pada keduanya tadi me-

upakan cinta karena Allah adalah mencintai dan menghormati keduanya, melebihi sebelumnya, ketika mereka sudah tua; saat di mana tidak ada lagi faedah bagimu dari mereka. Engkau pun sangat menyayangi mereka meskipun menyibukkan dan menyusahkanmu.

Allah ﷻ berfirman:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا نَهْرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا



“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sudah berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan jangan pula membentak mereka. Namun, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan berdoalah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu di waktu kecil.’” (QS. al-Isrâ’ [17]: 23-24).

Ayat di atas mengajak seluruh anak untuk memelihara hak orang tua dalam lima tingkatan. Hal ini menunjukkan betapa penting berbakti kepada orang tua berikut buruknya sikap durhaka kepada mereka dalam pandangan al-Qur’an.

Seorang ayah biasanya tidak mau seseorang lebih unggul darinya kecuali anaknya. Pasalnya, seorang ayah tidak

memiliki rasa dengki terhadap anaknya yang membuat sang anak tidak boleh menuntut hak kepada ayahnya. Karena pertengkaran muncul dari kedengkian dan persaingan antara dua orang, atau lahir dari kesalahan. Sementara secara fitrah, seorang ayah terbebas dari keduanya. Jadi, Anak tidak berhak menuntut ayahnya. Bahkan, jika ia melihat ayahnya berbuat kesalahan sekalipun, ia tetap tidak boleh melawan dan mendurhakainya. Artinya, siapa yang durhaka kepada orang tuanya serta menyakiti mereka berarti ia manusia yang telah berubah menjadi binatang buas.

Mencintai anak juga merupakan cinta karena Allah. Hal itu dengan mendidik anak dengan penuh kasih sayang lantaran mereka merupakan karunia Tuhan Yang Maha Penuh dan Pemurah. Bukti yang menunjukkan bahwa cinta tadi demi Allah adalah bersabar disertai rasa syukur dan tidak putus asa ketika ditimpa musibah, terutama ketika sang anak meninggal. Bahkan harus pasrah dalam menerima ketetapan ilahi. Misalkan orang tua berkata, “Anak ini adalah makhluk yang dicintai Sang Pencipta dan menjadi milik-Nya. Untuk sementara waktu, Dia mengamanahkan kepadaku. Namun sekarang, kebijaksanaan-Nya memutuskan untuk mengambilnya dariku ke tempat yang lebih baik. Jika ada satu bagian dari jasaku yang tampak padanya, Allah ﷻ memiliki ribuan jasa hakiki terhadapnya. Karena itu, sudah selayaknya pasrah menerima ketentuan Allah ﷻ.

Mencintai teman juga merupakan cinta karena Allah. Hal itu jika mereka beriman dan bertakwa, berdasarkan rasisia *al-hubbu fillah* (cinta karena Allah).

Terkait dengan cinta kepada istri yang menjadi pendamping hidupmu. Cintailah ia lantaran ia merupakan salah satu hadiah Rahmat Ilahi yang demikian halus dan lembut. Jangan menggantungkan kecintaanmu hanya karena kecantikan lahiriah yang bersifat sementara. Tetapi, ikatlah cintamu dengan kecantikan yang tidak akan pernah pudar, yaitu keindahan akhlak dan perangai mulia yang tertanam dalam jiwa keperempuanannya.

Adapun keindahan yang paling berharga dan manis adalah kasih sayangnya yang tulus dan bersinar. Kasih sayang yang indah dan akhlak yang baik tersebut akan berlanjut dan terus bertambah hingga akhir hayatnya. Dengan mencintai kasih sayang dan akhlaknya, seluruh hak dari makhluk yang halus dan lemah ini akan terpelihara. Jika tidak, hak-haknya akan hilang, pada saat ia sangat membutuhkannya, seiring dengan hilangnya kecantikan lahiriah tersebut.

Lalu, mencintai para nabi dan wali juga merupakan cinta karena Allah. Pasalnya, mereka adalah hamba Allah yang tulus dan *maqbul* (diterima) di sisi-Nya. Dari aspek ini, cinta kepada mereka termasuk cinta karena Allah.

Kehidupan yang Allah anugerahkan kepadamu dan kepada semua orang merupakan modal besar yang membuatmu bisa meraih kehidupan ukhrawi yang abadi. Ia adalah gudang besar yang menampung perangkat dan kesempurnaan yang abadi. Dengan demikian, memelihara dan mencintai kehidupan dari sudut pandang tersebut, serta mempergunakannya di jalan Allah juga termasuk cinta karena Allah.

Kemudian, mencintai masa muda berikut keindahannya, menghargainya sebagai nikmat rabbani yang indah, dan menggunakannya dengan baik, merupakan cinta yang dibenarkan dan terpuji.

Mencintai musim semi termasuk cinta karena Allah dan mengarah kepada Asmaul Husna. Sebab, musim semi merupakan lembaran terindah yang menampilkan ukiran Asmaul Husna dan galeri terbesar yang menampilkan detil-detil ciptaan ilahi yang luar biasa. Nah, merenungkan musim semi dengan gambaran seperti itu merupakan cinta yang mengarah kepada Asmaul Husna.

Bahkan, mencintai dunia berbalik menjadi cinta karena Allah manakala dunia dilihat sebagai ladang akhirat, cermin yang menampilkan manifestasi Asmaul Husna, risalah Tuhan untuk alam wujud, serta tempat jamuan sementara—dengan syarat nafsu *ammârah* tidak ikut campur dalam cinta tadi.

Kesimpulannya, cintailah dunia berikut seluruh makhluk yang ada di dalamnya dengan *makna harfî* (mencintai makna dibaliknnya); jangan mencintai dengan *makna ismî* (mencintai zatnya). Jangan mengatakan, “Betapa indah ini!” Tetapi katakanlah, “Betapa indah penciptaannya!” Jangan sampai ada “cinta bukan karena Allah” yang masuk ke dalam kalbumu. Pasalnya, bagian dalamnya merupakan cermin *ash-Shamad* yang hanya untuk Allah. Lalu ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنَا اِلَيْكَ.

“Ya Allah, anugerahkan kepada kami rasa cinta pada-Mu dan pada sesuatu yang bisa mendekatkan kami pada-Mu.”

Demikianlah, jika seluruh jenis cinta yang telah kami sebutkan diarahkan ke dalam bentuk yang telah dijelaskan, yakni atas dasar cinta karena Allah, maka ia akan melahirkan kenikmatan hakiki tanpa disertai penderitaan. Ia juga menjadi perjumpaan hakiki tanpa disertai perpisahan, bahkan membuat rasa cinta kepada Allah semakin bertambah. Di samping itu, ia merupakan cinta yang dibenarkan, bentuk rasa syukur kepada Allah, dan perenungan terhadap karunia-Nya dalam rasa cinta itu sendiri.

Sebagai contoh, jika seorang raja menghadiahkan sebuah apel, misalnya, pasti engkau memiliki dua jenis cinta dan dua bentuk kenikmatan kepadanya:

Pertama, cinta yang kembali kepada apel tadi sebagai buah yang baik dan lezat sesuai dengan sifat yang dimilikinya. Cinta ini tidak tertuju kepada sang raja. Orang yang memakannya dengan lahap di hadapannya seraya menampakkan kecintaan kepada apel; bukan kepada sang raja, sikap tersebut sama sekali tidak akan disenangi oleh raja, bahkan membencinya. Di samping itu, kenikmatan apel bersifat sementara dan akan segera habis. Palsunya, dengan selesainya apel tadi dimakan, berakhir pula kenikmatannya dan menyisakan kesedihan.

Kedua, cinta yang tertuju kepada kemurahan dan karunia raja yang diperlihatkan melalui apel tersebut. Seolah-olah apel tersebut merupakan sampel dan wujud karunia kerajaan. Orang yang menerima hadiah raja dengan senang

hati, memperlihatkan kecintaannya kepada raja, bukan kepada apel. Ia mengetahui bahwa di dalam apel yang menjadi wujud penghormatan tadi terkandung kenikmatan yang jauh melebihi kenikmatan ribuan apel. Kenikmatan tersebut merupakan wujud rasa syukur, dan cinta semacam ini merupakan cinta penuh hormat kepada raja.

Demikianlah, jika manusia mencintai berbagai nikmat dan buah itu sendiri serta ia menikmatinya dalam kondisi la-lai dengan kenikmatan materinya semata, maka cinta tersebut bersumber dari hawa nafsu serta kenikmatan tersebut akan segera hilang dan mendatangkan kepedihan. Adapun jika manusia mencintainya sebagai buah dari anugerah dan kelembutan Tuhan, menikmatinya dengan selera yang sempurna dalam bentuk menghormati derajat kelembutan dari kebaikan dan anugerah-Nya, maka hal itu merupakan bentuk syukur maknawi dan kenikmatan tanpa melahirkan kepedihan.

Nuktah Ketiga

Kecintaan kepada Asmaul Husna memiliki beberapa tingkatan. Kadangkala cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia dengan cara mencintai sejumlah jejak ilahi yang tersebar di alam, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Kadangkala juga cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia lantaran posisinya sebagai simbol kesempurnaan ilahi. Kadangkala pula manusia merindukan nama-Nya yang mulia karena sangat membutuhkannya. Hal itu dikarenakan esensi manusia yang komprehensif serta kebutuhannya yang tidak terbatas. Dengan kata lain, ia mencintai nama-nama tersebut karena dorongan kebutuhan kepadanya.

Hal tersebut akan kami jelaskan lewat contoh imajiner berikut ini:

Bayangkan engkau sedang dalam keadaan lemah dan sangat membutuhkan pertolongan orang yang bisa menyelamatkan kerabat yang kau kasihi dan fakir miskin yang kau kasihani, bahkan makhluk lemah yang membutuhkan pertolongan, tiba-tiba ada orang yang datang dan berbuat baik kepada mereka dengan memberikan sejumlah nikmat seperti yang kau inginkan. Betapa hatimu sangat senang terhadap namanya “pemberi nikmat” dan “pemurah” dari orang tersebut dan betapa engkau mencintai orang tersebut dengan kedua sifat yang ia miliki.

Berdasarkan contoh di atas, renungkan dua saja dari nama-Nya yang mulia, yaitu *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), niscaya engkau akan memahami bahwa seluruh kaum beriman dari kalangan nenek moyang dan generasi terdahulu serta seluruh kekasih, kerabat, dan teman yang kau cintai dan kau kasihi, diberikan berbagai jenis nikmat di dunia, lalu diberi kebahagiaan di surga dengan segala kenikmatannya, bahkan Allah ﷻ sebagai Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang menambahkan kebahagiaan dan kenikmatan dengan mempertemukan engkau dengan mereka dan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka. Maka, sungguh nama *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* tersebut layak untuk dicinta dan betapa roh manusia sangat membutuhkan keduanya! Engkau juga memahami seberapa jauh kebenaran dari ucapan “Segala puji bagi Allah atas seluruh sifat kasih dan sayang-Nya.”

Selanjutnya, engkau terpaut dengan berbagai entitas yang tersebar di atas bumi dan merasa sakit dengan kema-langan mereka. Seakan-akan semua sisi bumi menjadi tempat tinggalmu yang indah dan rumahmu yang nyaman. Jika engkau renungkan, engkau akan menemukan dalam dirimu rasa rindu yang dalam dan rasa butuh yang besar kepada nama *al-Hakim* (Yang Mahabijak) dan *al-Murabbi* (Yang Maha Memelihara) milik Dzat yang telah menata semua makhluk dengan penuh hikmah, dengan penataan yang amat rapi, serta dengan pemeliharaan yang penuh kasih.

Jika engkau merenungkan umat manusia, engkau akan menemukan bahwa dirimu terkait dengan mereka, merasa sakit dengan kondisi mereka yang menyedihkan, serta sangat menderita dengan kepergian dan kematian mereka. Ketika itu jiwamu merindukan nama *al-Wārith* (Yang Maha Mewarisi) dan *al-Bā'its* (Yang Maha Membangkitkan) serta sifat *al-Bâqî* (Yang Mahakekal), *al-Karîm* (Maha Pemurah), *al-Muhyî* (Maha Menghidupkan), dan *al-Muhsin* (Maha Berbuat Baik) milik Tuhan yang mampu menyelamatkan mereka dari gelapnya ketiadaan sekaligus menempatkan mereka di tempat yang lebih indah dan lebih baik dibanding dunia ini.

Demikianlah, karena manusia memiliki esensi yang mulia dan fitrah yang komprehensif, maka ia sangat membutuhkan 1001 nama-nama-Nya yang mulia dan banyak tingkatan dari masing-masing nama-Nya dengan ribuan jenis kebutuhannya. Kebutuhan yang berlipat ganda adalah kerinduan. Kerinduan yang berlipat ganda adalah cinta. Cinta yang berlipat ganda adalah cinta yang mendalam. Sesuai dengan kesempurnaan jiwa manusia, tingkatan cinta tadi akan ter-

singkap sesuai tingkatan nama-Nya. Kecintaan pada seluruh nama-Nya juga akan beralih kepada kecintaan pada Dzat-Nya yang agung. Pasalnya, nama-nama tersebut merupakan gelar dan manifesasi dari Dzat-Nya.

Sekarang, kami akan menjelaskan satu tingkatan saja dari 1001 nama-Nya, sebagai contoh, di antara 1001 tingkatan nama Yang Mahaadil, Yang Mahabijak, Yang Mahabenar, dan Yang Maha Penyayang, sebagai berikut:

Jika engkau ingin menyaksikan nama *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, dan *al-Haq* dalam tataran hikmah dan keadilan pada wilayah yang sangat luas, perhatikan contoh berikut:

Misalkan ada sebuah pasukan yang terdiri dari 400 kelompok prajurit. Masing-masing kelompok menyenangi pakaian yang berbeda, menyukai makanan yang berbeda, dan mempergunakan senjata yang tidak sama, serta melakukan terapi dengan cara beraneka ragam sesuai dengan kondisi yang ada. Meskipun terdapat perbedaan dalam segala hal, namun keempat ratus kelompok militer tidak berpecah-belah. Mereka justru saling berpadu dan menyatu tanpa ada perbedaan. Jika ada seorang raja yang memberikan pakaian yang sesuai dengan masing-masing kelompok, serta memberikan rezeki, pengobatan, dan senjata yang cocok dengan setiap mereka tanpa ada satu pun yang terlupa atau tercampur serta tanpa ada seorang pun yang membantunya, namun ia sendiri yang melakukan pembagian kepada mereka semua diiringi sifat kasih sayang, kekuasaan, dan pengetahuan, disertai keadilan yang luar biasa dan kebijaksanaan yang sempurna, tentu saja engkau dapat memahami kekuasaan, kasih sayang, dan

keadilannya. Hal itu karena penyiapan sebuah pasukan yang terdiri dari sepuluh bangsa yang berbeda dengan perlengkapan dan pakaian yang berbeda-beda merupakan perkara yang sangat sulit, sehingga mereka terpaksa dilengkapi dengan suatu bentuk.

Jika engkau ingin melihat manifestasi nama Allah “Yang Mahabenaar” serta “Yang Maha Pengasih dan Penyayang” dalam tataran keadilan dan kebijaksanaan-Nya, maka arahkan pandanganmu kepada pasukan tumbuhan dan binatang yang terdiri empat ratus ribu spesies pada musim semi di mana mereka laksana kemah-kemah yang dibangun di muka bumi. Meskipun semua spesies dan kelompok itu saling berbaaur dengan pakaian, makanan, senjata, cara hidup, instruksi, dan cara mengakhiri tugas yang berbeda-beda, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan tidak memiliki lisan untuk meminta keinginan-keinginan mereka, namun lihatlah semuanya ditata, dipelihara, dan dirawat lewat nama *al-Haq* (Yang Mahabenaar), *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), *ar-Razzâq* (Yang Maha Memberi reze-ki), *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), dan *al-Karîm* (Yang Maha Mulia) tanpa ada yang salah alamat dan terlupakan dalam wilayah kebijaksanaan dan keadilan Tuhan melalui timbangan yang cermat dan sangat rapi. Mungkinkah ada selain Allah yang ikut campur dalam urusan tersebut yang ditata dengan pengaturan yang akurat dan keseimbangan yang cermat? Mungkinkah ada faktor apapun adanya yang ikut terlibat dalam kreasi, penataan, pemeliharaan, serta pengaturan yang menyeluruh selain Tuhan Yang Maha Esa, Mahabijak, dan Mahakuasa atas segala sesuatu?

Nuktah Keempat

Engkau berkata, “Aku merasakan berbagai jenis cinta terhadap makanan lezat, diriku, istriku, anakku, orang tua-ku, sahabatku, kerabatku, para wali yang saleh, dan para nabi yang mulia. Bahkan, mencintai segala sesuatu yang indah, khususnya musim semi yang indah, dan dunia secara umum. Andaikan semua jenis cinta ini berjalan sesuai dengan perintah al-Qur’an, apa hasil dan manfaatnya?”

Sebagai jawabannya: Penjelasan tentang hasil dan manfaatnya membutuhkan satu buku yang besar untuk menuliskannya. Oleh karena itu, di sini kami hanya akan menjelaskan secara global satu atau dua dari sekian banyak manfaatnya. Pertama-tama, kami akan menjelaskan sejumlah hasil atau buah yang terwujud di dunia. Kemudian, kami akan menjelaskan sejumlah hasil yang akan terlihat di akhirat. Ia adalah sebagai berikut:

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa berbagai jenis cinta yang dirasakan oleh kaum yang lalai dan ahli dunia, serta cinta yang dipergunakan hanya untuk memenuhi selera nafsu mendatangkan berbagai bencana, penderitaan, dan kesulitan. Misalnya, kasih sayang tadi berubah menjadi bencana yang menyakitkan lantaran ketidakberdayaan. Cinta berubah menjadi derita karena perpisahan. Kenikmatan berubah menjadi minuman beracun akibat kelenyapan. Adapun di akhirat, ia sama sekali tidak akan bermanfaat karena ia bukan cinta karena Allah, atau menjadi azab yang pedih jika cinta tersebut menggiring ke dalam perbuatan yang haram.

Pertanyaan: Bagaimana cinta seseorang kepada para nabi dan wali bisa tidak bermanfaat?

Jawabannya: Kondisinya sama seperti cinta kaum Nasrani, yang meyakini trinitas, kepada Isa  tidak berguna bagi mereka. Demikian halnya dengan cinta kaum Rafidhah kepada Sayyidina Ali ^d.

Berbagai jenis cinta yang telah kau sebutkan, jika ia sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, dipergunakan atas nama Allah, serta cinta *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*, maka hasil yang indah akan terwujud di dunia, terlebih-lebih di akhirat kelak.

Hasil Cinta di Dunia:

Cintamu terhadap makanan yang enak dan buah-buahan yang lezat merupakan nikmat ilahi yang tidak disertai kepedihan dan kelezatan dalam rasa syukur.

Adapun cintamu kepada dirimu adalah mengasihinya, bersungguh-sungguh dalam mendidik dan mensucikannya, mencegahnya dari keinginan hawa nafsu, serta menundukkannya sehingga tidak mengendalikanmu dan tidak memperbudakmu sesuai dengan keinginannya, tetapi justru engkau yang mengendalikan nafsumu dan mengarahkannya menuju kompas petunjuk, bukan menuju hawa nafsu.

Cintamu kepada istri yang merupakan pendamping hidupmu, karena dibangun atas dasar akhlakunya yang baik dan kasih sayangnya yang lembut, serta posisinya sebagai hadiah dari rahmat ilahi, maka engkau mencintai dan menyayangnya dengan tulus, dan ia pun membalasmu dengan cinta dan sikap hormat yang serius. Kondisi semacam itu se-

makin kuat di antara kalian seiring dengan usia yang semakin bertambah, sehingga dengan izin Allah kalian menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan. Akan tetapi, andaikan cinta tersebut dibangun di atas kecantikan fisik yang disenangi hawa nafsu, niscaya ia akan cepat redup dan layu, serta kehidupan rumah tangga akan berantakan.

Kemudian, cintamu pada ayah dan ibu merupakan ibadah yang mendapat ganjaran pahala selama dilakukan atas nama Allah Yang Mahakuasa. Tentu saja engkau akan bertambah cinta dan hormat kepada keduanya ketika mereka bertambah tua, serta engkau akan merasakan kenikmatan jiwa dan ketenangan kalbu saat melayani, mencium tangan, dan menghargai keduanya dengan penuh ketulusan. Engkau pun berdoa dengan perasaan mulia dan tekad yang luhur tadi agar keduanya diberi umur panjang sehingga engkau meraih tambahan pahala. Akan tetapi, kalau cinta dan penghormatan tadi hanya untuk mendapatkan harta duniawi dan berasal dari dorongan hawa nafsu, maka ia akan melahirkan penderitaan jiwa yang pedih yang lahir dari perasaan rendah dan hina, yaitu merasa tidak senang kepada keduanya, menganggap mereka sebagai beban ketika telah beranjak tua, dan yang paling licik adalah mengharap kematian dan menantikan kepergian mereka berdua padahal keduanya telah menjadi sebab keberadaanmu di dunia ini.

Adapun kecintaanmu kepada anak-anakmu tercinta yang Allah ﷻ titipkan kepada penjagaan dan pendidikanmu merupakan cinta yang membahagiakan dan memberi kenikmatan. Jika engkau merasakan hal tersebut, engkau tidak akan berse-
dih dengan musibah yang menimpa mereka dan tidak akan

meratapi kematian mereka. Pasalnya, seperti yang telah kami jelaskan bahwa Pencipta mereka Maha Penyayang lagi Maha Bijaksana, maka engkau bisa berkata bahwa, “Kematian merupakan kebahagiaan bagi mereka”. Dengan demikian, engkau selamat dari pedihnya perpisahan dan engkau berfikir bahwa rahmat Tuhan tercurah padamu.

Cintamu kepada teman dan kerabat karena ditujukan untuk meraih ridha Allah, maka perpisahan dan kematian mereka tidak akan memutus hubungan persahabatan, persaudaraan, dan kekerabatan dengan mereka. Pasalnya, ikatan dan cinta yang tulus tersebut akan terus terpelihara. Karenanya, nikmatnya kebersamaan akan terus bisa dirasakan. Namun, jika cinta tadi bukan karena Allah, nikmatnya pertemuan satu hari akan melahirkan sakitnya perpisahan selama 100 hari.³⁸

Cintamu kepada para nabi dan wali membuat alam Barzakh, yang sangat gelap dan seram dalam pandangan kaum lalai, menjadi terlihat olehmu sebagai tempat yang terang, karena keberadaan mereka sehingga engkau pun merasa senang menyusul mereka dan tidak akan takut kepada alam ini, bahkan merindukannya tanpa merusak kesenangan kehidupan dunia. Akan tetapi, jika cintamu kepada mereka seperti cintanya ahli peradaban terhadap orang-orang yang terkenal, maka dengan sekadar memikirkan kepergian para wali tersebut dan remuknya tulang-belulang mereka di kuburan masa lalu akan menambah kesedihan bagi kehidupanmu yang pedih, dan akan mendorong seseorang untuk mem-

³⁸ Satu detik perjumpaan karena Allah setara dengan dengan satu tahun usia. Sementara, satu tahun perjumpaan karena dunia yang fana tidak sampai satu detik—Penulis.

bayangkan kematiannya dengan penuh penyesalan dan kece-
masan di mana ia berkata, “Aku akan masuk ke dalam kubur
yang telah menghancurkan tulang-belulang para manusia
yang sempurna tersebut!” Sebaliknya, dalam pandangan yang
pertama di atas, mereka melihat para wali tersebut tinggal
dengan lapang di alam Barzakh yang merupakan aula masa
depan setelah mereka meninggalkan pakaian jasad mereka di
masa lalu. Mereka pun melihat kuburan dengan tatapan rindu
dan senang.

Terkait dengan kecintaanmu kepada sesuatu yang indah,
selama cinta itu karena Allah dan untuk mengenal penciptanya
di mana ia membuatmu berkata, “Betapa indah penciptaan-
nya!” maka cinta semacam ini merupakan bentuk tafakkur
yang nikmat. Bahkan, ia membuka jalan bagi “perasaan cinta
akan keindahan” dan “kerinduan terhadap kebaikan” menuju
derajat keindahan yang lebih mulia dan lebih tinggi. Hal itu
karena cinta semacam ini akan membuat kalbu mengalihkan
pandangannya dari keindahan ciptaan-Nya menuju keindah-
an tindakan-Nya, dari keindahan tindakan-Nya menuju
keindahan nama-Nya, dari keindahan nama-Nya menuju
keindahan sifat-Nya, serta dari keindahan sifat-Nya menuju
keindahan Dzat-Nya yang suci. Demikianlah, bentuk cinta
seperti ini merupakan ibadah yang nikmat sekaligus tafakkur
yang mulia dan menyenangkan.

Cintamu kepada masa muda, karena engkau mencin-
tainya lantaran ia merupakan nikmat Allah yang indah,
tentu engkau akan mempergunakannya untuk beribadah
kepada-Nya serta tidak menyia-yiakannya dengan berbuat
maksiat. Pасalnya, ibadah yang dilakukan pada masa muda

merupakan buah abadi yang dihasilkan oleh masa muda yang fana itu. Ketika engkau beranjak tua, engkau mendapatkan buah abadi yang bersumber dari masa muda sekaligus selamat dari bahaya dan kenakalan masa muda. Engkau pun berharap agar lebih banyak beribadah di masa tua untuk mendapatkan curahan rahmat-Nya yang luas. Engkau tidak menangisi dan menyesali masa mudamu seperti orang-orang lalai yang telah menghabiskan lima puluh tahun dari masa tua dengan penuh penyesalan, karena kehilangan kenikmatan masa muda yang berlangsung selama lima atau sepuluh tahun. Sampai-sampai ada seorang penyair yang mengungkapkan penyesalan tersebut dengan berkata:

فَيَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ.

*Oh, andai saja suatu saat masa muda kembali lagi,
akan kuberitahukan apa yang dilakukan masa tua.*

Kecintaanmu kepada pemandangan yang indah, terutama pemandangan musim semi, karena ia berupa penyaksian terhadap berbagai keindahan kreasi ilahi, maka kepergian musim semi tidak akan menyapakan nikmat penyaksian tadi. Pasalnya, ia meninggalkan sejumlah makna yang indah setelah kepergiannya di mana musim semi bagaikan risalah rabbani yang ditujukan kepada seluruh makhluk. Khayalanmu dan zaman laksana tayangan film yang melanjutkan kenikmatan penyaksianmu sekaligus memperbarui makna yang terkandung dalam risalah musim semi. Dengan demikian, cintamu tidak bersifat sementara, serta tidak bercampur dengan kesedihan dan penyesalan, melainkan nikmat dan menyenangkan.

Terkait dengan cintamu kepada dunia, karena ia dilakukan atas nama dan karena Allah, maka seluruh entitasnya yang menakutkan menjadi teman yang jinak. Juga karena engkau mencintai dunia lantaran ia merupakan ladang akhirat, engkau bisa memetik dari segala sesuatu di dalamnya buah yang bisa menjadi salah satu buah akhirat, atau bisa menjadikan segala sesuatu yang berada di dalamnya sebagai modal akhirat. Dengan demikian, berbagai musibah yang terdapat di dalamnya tidak menakutkanmu serta kefanaan dan kepergian dunia tidak meresahkanmu. Begitulah engkau menghabiskan masa hidupmu di persinggahan (dunia) dengan tenang. Sebaliknya, andaikan engkau mencintai dunia seperti kaum yang lalai, maka seperti yang kukatakan berulang kali bahwa engkau akan menjerumuskan dirimu dalam cinta yang penuh kesulitan, menghancurkan, mencekik, bersifat fana, dan tanpa hasil.

Demikianlah, kami telah berusaha menjelaskan salah satu dari ratusan makna halus terkait dengan seluruh yang engkau cintai manakala cintamu terhadapnya sesuai petunjuk al-Qur'an. Pada waktu yang sama, kami juga telah menunjukkan salah satu dari ratusan bahaya cinta tersebut jika ia tidak sesuai dengan perintah al-Qur'an.



Hasil Cinta di Akhirat:

Jika engkau ingin mengetahui hasil dari berbagai jenis cinta tadi di negeri yang kekal dan di alam akhirat, sebagaimana yang diterangkan oleh sejumlah ayat al-Qur'an, kami akan menjabarkannya untukmu secara global salah satu manfaat

ukhrawi dari cinta yang dibenarkan agama tersebut. Hal itu akan dipaparkan dalam sembilan petunjuk dengan dimulai sebuah pendahuluan berikut ini:

Pendahuluan

Dengan sifat *ulûhiyah*-Nya yang agung, rahmat-Nya yang indah, *rubûbiyah*-Nya yang besar, kasih-Nya yang mulia, kekuasaan-Nya yang luas, hikmah-Nya yang lembut, Allah ﷻ menghiasi dan melengkapi manusia yang kecil ini dengan berbagai indera dan perasaan, beragam sistem dan organ, sejumlah kecakapan dan peralatan agar manusia dapat merasakan tingkatan-tingkatan rahmat-Nya yang luas, mengecap jenis-jenis nikmat-Nya yang tak terhingga, dan mengenal berbagai macam karunia-Nya yang tak terhitung. Dengan organ dan perangkat yang banyak itu, Allah bermaksud membuat manusia menelaah, mencintai, dan menghargai aneka ragam manifestasi 1001 nama-Nya.

Setiap organ dari sekian banyak organ yang ada serta setiap perangkat darinya memiliki tugas dan pengabdian yang berbeda, serta mendapatkan kenikmatan, penderitaan, dan pahala yang berbeda-beda pula.

Misalnya mata, ia menyaksikan keindahan dunia visual dan melihat sejumlah mukjizat kekuasaan ilahi yang indah di alam nyata. Tugasnya adalah mempersembahkan rasa syukur kepada Allah ﷻ lewat pandangannya yang disertai pengambilan pelajaran. Karena kenikmatan dalam penglihatan dan kepedihan saat kehilangannya sudah bukan rahasia lagi bagi siapapun, maka tidak perlu dijelaskan.

Demikian halnya dengan telinga. Ia merasakan sejumlah kelembutan rahmat ilahi yang tersebar di dunia audio dengan mendengarkan segala jenis suara beserta iramanya yang berbeda-beda. Ia melakukan ibadah, merasakan kenikmatan, dan mendapatkan pahala yang khusus baginya.

Begitu juga indera penciuman. Ia merasakan kelembutan rahmat ilahi pada wangi-wangian. Ia memiliki tugas bersyukur atas kenikmatan yang khusus baginya. Tentu saja, ia juga mendapatkan pahala yang khusus.

Contoh lain adalah indera perasa yang terdapat di mulut. Ia melaksanakan tugasnya dan mempersembahkan syukur maknawinya yang sangat beragam melalui kenikmatan yang ia rasakan pada setiap jenis makanan.

Demikianlah, setiap organ dan indera manusia, serta setiap perangkat manusia yang halus seperti kalbu, roh, akal, dan sebagainya memiliki tugas yang berbeda-beda dan merasakan kenikmatan yang bermacam-macam serta kepedihan yang khusus terkait dengannya. Tentu saja Sang Pencipta Yang Mahabijaksana yang telah menundukkan semua organ tersebut untuk beragam tugas, akan memberikan balasan kepada masing-masing dengan balasan yang sesuai.

Hasil duniawi dari berbagai jenis perasaan cinta seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat dirasakan oleh setiap orang. Hal itu dibuktikan oleh intuisi yang benar. Sementara hasil ukhrawi darinya telah diuraikan oleh ‘dua belas hakikat’ di antara sekian banyak hakikat mulia yang terdapat pada “Kalimat Kesepuluh” serta ‘enam landasan’ yang terdapat pada “Kalimat Kedua Puluh Sembilan”.

Adapun penjelasan rincinya ditegaskan oleh al-Qur'an yang merupakan ucapan paling benar dan susunan paling mengagumkan serta kalam Allah, Tuhan Penguasa Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui, yaitu lewat keterangan ayat-ayatnya serta lewat petunjuk dan isyarat yang ada padanya. Oleh karena itu, menurut kami bukti-bukti yang panjang terkait dengan masalah ini tidak perlu diuraikan, karena telah sangat banyak bukti yang diketengahkan pada “Kalimat-Kalimat” yang lain, pada ‘kedudukan kedua’ yang berbahasa Arab dari “Kalimat Kedua Puluh Delapan” yang khusus berbicara tentang surga, serta pada “Kalimat Kedua Puluh Sembilan”.

Petunjuk Pertama

Hasil ukhrawi dari cinta yang dibenarkan oleh syariah, yang disertai rasa syukur kepada Allah, terhadap makanan dan buah-buahan lezat di dunia adalah makanan dan buah-buahan yang baik dan layak dengan surga abadi, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim. Cinta tersebut merupakan cinta yang penuh kerinduan dan keinginan terhadap surga dan buah-buahannya. Bahkan ucapan alhamdulillah terhadap buah yang engkau makan di dunia akan mewujudkan sebagai buah di surga dan dipersembahkan kepadamu. Di sini engkau memakan buah dan di sana kata “alhamdulillah” berwujud dalam bentuk buah-buahan surga. Karena engkau mempersembahkan syukur maknawi dengan melihat sejumlah karunia ilahi dan kebaikan rahmani pada sejumlah makanan dan buah-buahan yang kau makan di sini, maka di surga engkau akan diberikan makanan yang nikmat dan buah-buahan yang lezat, sebagaimana hal itu ditegaskan da-

lam Hadis Nabi ﷺ, lewat sejumlah petunjuk al-Qur'an, serta sesuai dengan hikmah ilahi dan rahmat-Nya yang luas.

Petunjuk Kedua

Hasil cinta yang benar terhadap diri, yakni cinta yang dibangun di dunia dengan melihat kekurangannya, bukan kebajikannya. Serta berupaya untuk menyempurnakan, membersihkan dan memeliharanya dengan kasih sayang, serta menuntunnya ke jalan kebaikan adalah berupa anugerah ilahi yang memberinya sejumlah kekasih yang sesuai dengannya di surga. Jiwa yang telah mampu mengendalikan kecenderungan dan syahwatnya di dunia serta meninggalkan berbagai keinginannya di jalan Allah, lalu sejumlah perangkatnya dipergunakan dalam bentuk yang terbaik, maka akan diberi balasan oleh Allah berupa bidadari yang memakai tujuh puluh pakaian surga dengan sejumlah perangkat dan hiasannya yang bersolek dengan tujuh puluh macam keindahan sehingga mereka laksana miniatur surga yang bernyawa. Hal itu untuk menyenangkan jiwa yang telah taat kepada Allah dan tunduk kepada berbagai perintah-Nya. Inilah hasilnya seperti yang disebutkan oleh sejumlah ayat secara jelas.

Hasil dari cinta yang tertuju pada masa muda di dunia, yakni penggunaan masa muda itu untuk ibadah dan ketakwaan adalah kondisi muda untuk selamanya di negeri kebahagiaan.

Petunjuk Ketiga

Hasil ukhrawi dari rasa cinta kepada istri yang dibangun di atas landasan kelakuannya yang baik, perangnya

yang indah, serta kasih sayangnya yang lembut, di mana hal itu mencegahnya dari sikap *nusyûz* (membangkang) dan dosa, adalah Sang Maha Penyayang menghadirkannya kembali istri salehah yang dicinta dan mencintai, yang tulus dan jujur, serta ramah dan menyenangkan tersebut di surga. Kecantikannya lebih bersinar dibanding bidadari, perhiasannya lebih cemerlang dibanding perhiasan mereka, dan kebbaikannya mengalahkan kebaikan mereka. Ia bercakap-cakap dengan suaminya mengenang berbagai peristiwa masa lalu yang telah mereka lalui. Demikianlah janji Allah; Dzat yang apabila telah berjanji, pasti memenuhinya.

Petunjuk Keempat

Adapun hasil dari kecintaan kepada orang tua dan anak-anak adalah bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang akan memberikan kebaikan kepada keluarga bahagia tersebut. Meski tingkatan mereka berbeda-beda di surga, namun mereka bisa saling bertemu, saling bercengkerama, saling duduk bersama, dan saling bercakap-cakap sesuai dengan kondisi surga dan negeri abadi itu, sebagaimana hal tersebut ditegaskan oleh teks al-Qur'an al-Karim.

Allah ﷻ akan mengembalikan anak yang telah wafat di dunia sebelum akil balig dalam bentuk anak surga dan menjadikan mereka *wildân al-mukhalladûn* (anak-anak kecil yang tetap muda)³⁹ yang sangat disenangi orang tua mereka. Dengan demikian, keinginan untuk bersenda gurau dengan anak-anak yang memang tertanam dalam fitrah manusia

³⁹ Lihat: QS. al-Wâq'ah [56]: 17; al-Insân [76]: 19; dan ath-Thûr [25]: 24 (Peny.)

menjadi terpenuhi. Mereka bisa merasakan kesenangan abadi dan perasaan yang kekal di surga, karena anak-anak mereka yang kecil dikekalkan. Sebelumnya mereka menduga bahwa di surga tidak ada senda gurau dengan anak-anak, karena ia bukan tempat untuk berketurunan. Akan tetapi, karena surga menampung segala kenikmatan dunia yang paling baik dan paling utama, bersenda gurau dengan anak-anak pasti terwujud di dalamnya dalam bentuk yang lebih indah.⁴⁰ Ini adalah kabar gembira bagi para orang tua yang ditinggal oleh anak-anak kecil mereka di dunia.

Petunjuk Kelima

Hasil dari cintamu kepada teman dan kerabat saleh yang berdasarkan cinta karena Allah adalah kalian akan duduk di atas kursi-kursi surga dalam kondisi saling berhadap-hadapan yang disebut *'ala surûrin mutaqâbîlin* dan mengingat berbagai kenangan dan peristiwa indah saat berada di dunia, serta kalian akan menghabiskan waktu yang menyenangkan lewat dialog dan percakapan bersama teman dan kerabat. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an al-Karim.⁴¹

Petunjuk Keenam

Hasil dari kecintaan terhadap para nabi dan wali yang saleh seperti yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim adalah mendapatkan syafaat para nabi dan wali yang saleh di alam Barzakh, alam Mahsyar, sekaligus mendapatkan curahan dari

⁴⁰ At-Tirmidzi, *shifatu al-Jannah* 23; Ibnu Majah, *az-Zuhud* 39; ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 110; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 3/80; Ibnu Hibbân, *ash-Shahîh* 16/17; dan Abu Ya'la, *al-Musnad* 2/ 317.

⁴¹ Lihat: QS. al-Hijr [15]: 45-47 (Peny.)

limpahan maqam mereka yang mulia, yang layak bagi mereka. Nabi ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

“Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya.”⁴²

Jadi, seorang awam bisa naik ke tingkatan yang tinggi dengan menisbatkan diri kepada seseorang yang berdudukan tinggi yang ia cintai.

Petunjuk Ketujuh

Cintamu kepada segala sesuatu yang indah dan pada musim semi, yaitu ketika engkau melihatnya seraya mengucap, “Betapa indah penciptaannya!” lalu engkau mengarahkan cintamu kepada keindahan kreasi yang terdapat di balik sesuatu yang indah tadi, kepada indahnya manifestasi Asmaul Husna yang berada di balik kreasi rapi tersebut, serta kepada manifestasi sifat-sifat-Nya yang agung yang terdapat di balik Asmaul Husna tadi. Hasil dari kecintaan tersebut adalah engkau bisa menyaksikan keindahan yang ribuan kali lebih memesonakan dibanding keindahan yang kausaksikan pada makhluk. Yakni, engkau akan menyaksikan manifestasi Asmaul Husna dan keindahan sifat-sifat-Nya yang agung di surga. Inilah yang membuat Imam Rabbani as-Sirhindi berkata, “Keindahan surga tidak lain merupakan manifestasi Asmaul Husna.” Renungkanlah baik-baik!

⁴² HR. al-Bukhari, *al-Adab* 96; Muslim, *al-Birr* 165; at-Tirmidzi, *az-Zuhd* 50; dan ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 71.

Petunjuk Kedelapan

Cintamu kepada dunia dalam bentuk yang dibenarkan agama, yakni yang disertai perenungan dan tafakkur terhadap dua aspek keindahannya: sebagai ladang akhirat dan sebagai cermin yang menampakkan manifestasi Asmaul Husna. Hasil ukhrawi dari cinta tersebut adalah engkau akan diberi surga seluas dunia ini. Tetapi, ia tidak fana seperti dunia, melainkan kekal abadi. Nama-nama-Nya yang engkau lihat bayangannya yang lemah di dunia, akan diperlihatkan dalam bentuk yang paling mengagumkan di cermin-cermin surga.

Kecintaan pada dunia sebagai ladang akhirat, yakni dengan memandang dunia sebagai lahan yang sangat kecil untuk menumbuhkan sejumlah benih di mana ia akan tumbuh menjadi sejumlah cabang di akhirat dan akan berbuah di sana. Hasil dari cinta tersebut adalah buah-buah surga yang luas seluas dunia di mana seluruh indera dan perasaan yang dimiliki manusia di dunia yang tadinya seperti benih-benih kecil, menjadi mekar dan tumbuh secara sempurna dengan membawa seluruh jenis kenikmatan dan kesempurnaan di akhirat. Sebagaimana hasil ini sesuai dengan rahmat Allah dan hikmah-Nya, begitu juga sesuai dengan bunyi Hadis Nabi ﷺ⁴³ dan petunjuk al-Qur'an al-Karim.

Ketika cintamu pada dunia bukan tertuju pada aspek tercela yang menjadi pangkal segala kesalahan; tetapi tertuju kepada dua sisinya yang lain, yakni kepada Asmaul Husna dan kepada akhirat, ikatan cinta dijalin bersamanya dan di-

⁴³ HR. al-Bukhari, *Bad'u al-Khalq*, 8; *at-Tauhid* 35; Muslim, *al-Iman* 312, *al-Jannah* 2-5; at-Tirmidzi, *Tafsir al-Qur'an* 32/2; dan Ibnu Majah, *az-Zuhd* 39.

makmurkan dengan niat ibadah sehingga seolah-olah engkau melakukan ibadah dengan seluruh duniamu, tentu saja ganjaran yang diperoleh darinya berupa ganjaran yang seluas dunia. Ini sesuai dengan rahmat dan kebijaksanaan ilahi.

Lalu, karena engkau mencintai dunia atas dasar cinta akhirat dan posisinya sebagai ladang akhirat, serta atas dasar cinta karena Allah dan posisinya sebagai cermin yang menampilkan manifestasi nama-nama-Nya, maka tentu engkau akan mendapatkan kekasih yang lebih luas dibanding dunia. Ia tidak lain adalah surga yang demikian luas.

Pertanyaan: Apa gunanya surga yang begitu luas?

Jawabannya: Andai engkau bisa berkeliling secepat khalayak ke seantero bumi, lalu engkau bisa mengunjungi bintang yang terdapat di langit, pasti engkau akan berkata, “Seluruh alam ini adalah milikku!” Pernyataanmu ini tidak bertentangan dengan keberadaan malaikat, manusia lain, serta binatang yang hidup bersamamu di alam ini. Demikian pula engkau bisa berkata, “Surga itu adalah milikku,” meskipun ia juga diisi oleh penduduk lain.

Dalam risalah tentang “surga” pada “Kalimat Kedua Puluh Delapan”, kami telah menjelaskan makna dari Hadis yang bunyinya bahwa sebagian penduduk surga akan diberi surga yang luasnya sejauh perjalanan lima ratus tahun.⁴⁴ Kami juga telah menjelaskannya dalam “Risalah Ikhlas”.

⁴⁴ Al-Bagawî, *Syarh as-Sunan* 15/232; as-Suyûti, *al-Fath al-Kabîr* 1/62, 3/422; dan al-Haitsami, *Musnad al-Hârits* 2/655.

Petunjuk Kesembilan

Hasil dari beriman kepada Allah dan mencintai-Nya adalah kemampuan melihat keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah yang suci, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Hadis sahih⁴⁵ dan al-Qur'an al-Karim⁴⁶. Seribu tahun kehidupan di dunia dengan bahagia tidak sebanding dengan kenikmatan satu jam di surga. Ribuan tahun kenikmatan surga tidak sebanding sesaat melihat Allah,⁴⁷ seperti yang telah disepakati oleh para ulama dan ahli kasyaf.

Engkau bisa mengukur sejauh mana rasa rindu dan penasaran yang terdapat di dalam fitrah manusia untuk melihat keindahan dan kesempurnaan suci itu, lewat contoh berikut ini:

⁴⁵ Abu Hurairah ^d meriwayatkan bahwa ada beberapa orang yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Allah di Hari Kiamat?” Rasulullah balik bertanya, “Apakah engkau terhalang melihat bulan purnama di malam yang cerah?” Mereka menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah.” Rasulullah bertanya, “Apakah kalian terhalang melihat matahari pada saat langit cerah tak berawan?” Mereka menjawab, “Tidak.” Rasulullah kemudian berkata, “Seperti itulah kalian akan melihat Dia” (HR. Bukhari dan Muslim).

⁴⁶ Lihat: QS. al-Qiyamah [75]: 22-23 (Peny.)

⁴⁷ Di dalam Hadis disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah membuka hijab-Nya dan menampakkan diri di hadapan penduduk surga. Bagian dari cahaya-Nya meliputi mereka yang jika Allah tidak menghendaki mereka tidak terbakar, niscaya mereka terbakar. Kemudian, mereka diperintahkan, “Kembalilah kalian ke tempat tinggal kalian masing-masing!” Rasulullah bersabda, “Mereka pun kembali ke tempat tinggal masing-masing. Mereka tidak mengenali pasangannya dan tidak dikenali oleh pasangannya, karena cahaya Allah yang meliputi mereka. Ketika mereka kembali pada keadaan semula istri-istri mereka bertanya, “Ketika kembali ke rumah, rupamu berbeda dengan ketika pergi?” Mereka menjawab, “Hal itu terjadi karena Allah ﷻ menampakkan diri kepada kami. Maka, kami menyaksikan sebagian cahaya-Nya di mana hal itu menutupi kami” (HR. al-Bazzar dalam buku *at-Tarhīb wa at-Tarhīb* karya al-Hafizh al-Mundziri 4/556).

Semua orang merasakan kerinduan yang kuat dalam hatinya terhadap Nabi Sulaiman ﷺ, sosok yang dikaruniai kesempurnaan. Mereka juga merasakan adanya keinginan untuk bertemu dengan Nabi Yusuf ﷺ, sosok yang mendapatkan percikan keindahan. Kira-kira seberapa besar rasa rindu yang dirasakan manusia untuk melihat “keindahan suci dan kesempurnaan sejati”, di mana surga abadi berikut segala keindahan, kenikmatan, dan kesempurnaan yang jauh melebihi semua keindahan dan kenikmatan dunia, hanyalah pantulan dari keindahan dan kesempurnaan tadi.

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا فِي الدُّنْيَا حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنَا اِلَيْكَ،
وَالْاِسْتِقَامَةَ كَمَا اَمَرْتَ، وَفِي الْاٰخِرَةِ رَحْمَتَكَ وَرَوْيَتِكَ.
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مَنْ اَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ
وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، اٰمِيْنُ.

“Ya Allah, karuniakan kepada kami di dunia ini kecintaan kepada-Mu, dan kecintaan terhadap hal-hal yang dapat mendekatkan kami kepada-Mu, berikut sikap istiqamah, seperti yang Engkau perintahkan. Anugerahi kami di akhirat kasih sayang-Mu serta kesempatan untuk melihat-Mu.

Mahasuci Engkau, Ya Allah. Tiadalah kami memiliki ilmu, kecuali yang telah Engkau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Ya Allah, limpahkanlah salawat serta salam kepada Nabi Muhammad yang telah Engkau utus sebagai rahmat bagi alam semesta. Begitu pula pada keluarga serta para sahabat beliau. Amin.

RAHASIA KALIMAT BASMALAH

Bagian Ini Berisi Enam

dari Ribuan Rahasia Kalimat Basmalah⁴⁸

Catatan

Dari kejauhan tampak oleh akalku yang redup ini cahaya terang yang berasal dari cakrawala rahmat Allah yang terdapat dalam kalimat Basmalah. Maka, aku ingin menuliskan cahaya tersebut dalam bentuk catatan pribadiku. Aku berusaha menyerap cahaya yang cemerlang itu dengan cara mengelilinginya dengan ‘pagar’ rahasia yang mendalam yang kira-kira berjumlah tiga puluh. Hanya saja sayang sekali, sekarang ini aku belum diberi taufik untuk bisa menyelesaikannya secara sempurna sehingga yang ada hanya enam rahasia.

Apabila ada ungkapan yang berbunyi, “Wahai manusia!” hal itu maksudnya adalah diriku. Meskipun pelajaran dalam bagian ini secara khusus tertuju kepada diriku sendiri. Namun, sengaja kukemukakan dengan harapan bisa memberi manfaat bagi mereka yang mempunyai ikatan spiritual de-

⁴⁸ Kedudukan Kedua dari “Cahaya Keempat Belas” dalam buku *al-La-ma’ât*.

nganku, serta bagi mereka yang jiwanya lebih hidup dan lebih perhatian ketimbang diriku. Pelajaran ini lebih banyak tertuju kepada kalbu dibanding kepada akal, serta lebih mengarah kepada rasa spiritual dibanding kepada dalil rasional.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْاْ إِنِّىْ أَتَىٰ إِلَىٰ كِنْتِ كَرِيْمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَإِنَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

“Ia (Balqis) berkata, Wahai para pembesar, aku telah menerima sebuah surat mulia. Surat tersebut berasal dari Sulaiman dan isinya adalah, Bismillâhirrahmânirrahim”
(QS. an-Naml [27]: 29-30).

Dalam bagian ini, aku akan menyebutkan beberapa rahasia.

Rahasia Pertama

Saat merenungkan kalimat Basmalah, aku menyaksikan salah satu cahayanya dalam bentuk berikut:

Ada tiga stempel *rubûbiyah* pada wajah alam semesta, pada muka bumi, serta pada tubuh manusia. Stempel-stempel itu saling berbaur sehingga yang satu menggambarkan yang lain.

Stempel Pertama

Stempel *Ulûhiyah* yang merupakan tanda terbesar. Tanda tersebut muncul dari adanya tolong-menolong, saling mendukung, dan kerjasama pada seluruh bagian alam semesta. Kata “*Allah*” dalam kalimat *Bismillâh* tertuju pada makna tersebut.

Stempel Kedua

Stempel *Rahmâniyah* yang merupakan tanda paling agung. Tanda ini muncul dari adanya kemiripan, kesesuaian, keteraturan, keselarasan, kelembutan, dan kasih sayang dalam pendidikan dan pengaturan tumbuhan dan hewan di bumi. Kata “*ar-Rahmân*” dalam kalimat *Bismillâhirrahmân* tertuju pada makna tersebut.

Stempel Ketiga

Stempel *Rahîmiyah* yang merupakan tanda termulia. Tanda ini muncul dari adanya kelembutan belas Ilahi, kehalusan kasih sayang-Nya, serta pancaran rahmat-Nya dalam substansi keseluruhan manusia, seperti yang ditunjukkan oleh kata “*ar-Rahîm*” pada ungkapan *Bismillâhirrahmânirrahîm*.

Dengan demikian, kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm* merupakan perlambang suci bagi tiga tanda keesaan Allah di atas. Bahkan, membentuk sebuah garis bercahaya dalam kitab alam semesta, menorehkan tulisan yang bersinar terang dalam lembaran dunia, serta berperan sebagai tali buhul yang kukuh antara Sang Khalik dan makhluk. Dengan kata lain, kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm* turun dari ‘arasy di mana

ujungnya bersambung dengan manusia yang merupakan buah segala entitas dan salinan miniatur alam. Dengan begitu, ia menghubungkan alas dengan ‘arasy, serta menjadi jalan yang terbuka bagi manusia untuk bisa naik menuju ‘arasy kesempurnaannya.

Rahasia Kedua

Al-Qur’an al-Karim senantiasa menjelaskan wujud *ahadiyah* Allah dalam manifestasi *wâhidiyah*-Nya agar akal kita tidak bingung mengenai sifat *wâhidiyah*-Allah yang tampak pada pluralitas makhluk yang tak terhitung jumlahnya.

Agar menjadi jelas, kami akan memberikan contoh sebagai berikut:

Dengan sinarnya, matahari bisa menjangkau segala sesuatu. Untuk melihat esensi matahari pada keseluruhan cahayanya dibutuhkan tinjauan yang luas dan pandangan yang komprehensif. Karena itu, dengan perantaraan pantulan cahayanya, matahari menampilkan diri pada semua benda yang transparan. Dengan kata lain, sesuai dengan potensinya, setiap kilau memperlihatkan tampilan matahari beserta sifat-sifatnya yang berupa cahaya dan panas dengan tujuan agar esensi matahari itu tidak terlupakan. Nah, sebagaimana setiap benda transparan memperlihatkan matahari berikut seluruh sifatnya sesuai potensinya, maka sifat-sifat matahari tersebut—berupa panas, cahaya, dan tujuh warnanya—juga meliputi benda yang mendapat sinarnya.

Demikian halnya dengan Allah tanpa ada maksud menyerupakan Dia dengan apa dan siapapun. Sebagaimana

keesaan Allah dan *shamad*-Nya tampak pada segala sesuatu dengan segala nama-nama-Nya yang mulia—terutama pada makhluk hidup, khususnya pada cermin substansi manusia—demikian pula setiap nama Allah yang terkait dengan setiap entitas meliputi semua entitas tersebut dari sisi kesatuan dan *wâhidiyah*-Nya.

Allah ﷻ memperlihatkan stempel *ahadiyah*-Nya dalam *wâhidiyah*-Nya agar akal manusia tidak tenggelam dalam samudera *wâhidiyah* dan hatinya tidak lupa terhadap Dzat Allah yang suci. Jadi, *Bismillâhirrahmânirrahîm* menunjukkan dan menjelaskan tiga ikatan penting dari cap tadi.

Rahasia Ketiga

Sangat jelas bahwa rahmat Allah itulah yang memperindah seluruh entitas yang tak terhingga.

Rahmat Allahlah yang menyinari semua entitas yang diselimuti kegelapan.

Rahmat-Nya juga yang telah menumbuh-kembangkan semua makhluk yang berkulat dalam kebutuhan yang tidak terbatas.

Rahmat-Nya pula yang telah mengarahkan dan menggiring semua makhluk dari seluruh arah untuk mengabdikan dan tunduk pada manusia. Bahkan, rahmat Ilahi itu yang telah membuat mereka selalu berusaha membantu manusia sebagaimana bagian-bagian pohon mengarah pada buahnya.

Rahmat Allahlah yang memakmurkan angkasa yang luas serta menghiiasi alam yang kosong ini.

Rahmat Allah itu sendiri yang telah membuat manusia yang fana ini bisa kekal dan abadi sekaligus menjadikannya layak menerima pesan Tuhan alam semesta.

Wahai manusia, karena rahmat Allah menjadi sesuatu yang dicintai serta mempunyai kekuatan, daya tarik, dan bantuan sedemikian rupa, maka berpegang teguhlah pada hakikat tersebut dengan mengucapkan *Bismillâhirrahmânirrahîm*, selamatkan dirimu dari cengkeraman kesendirian dan tuntutan kebutuhan yang tak terhingga, dekatkanlah dirimu dengan Pemilik 'arasy yang agung, serta jadilah *mukhâtab* (mitra bicara) dan kekasih-Nya melalui kasih sayang, syafaat, dan sinar rahmat itu.

Ya, berkumpulnya seluruh entitas di seputar manusia dalam koridor hikmah yang telah digariskan Tuhan, serta bagaimana mereka memberikan bantuan kepada manusia guna memenuhi kebutuhannya, pastilah bersumber dari salah satu dari dua kondisi berikut: *pertama*, setiap entitas itu mengetahui dan mengenal manusia sehingga mereka mematuhi dan berusaha melayaninya. Artinya, manusia yang betul-betul lemah ini memiliki kekuasaan seorang raja yang berkuasa secara absolut (Tentu saja hal ini sangat tidak logis dan sangat mustahil). *Kedua*, kerja sama dan bantuan mereka terwujud, karena adanya pengetahuan Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak yang tersembunyi di balik entitas tersebut. Artinya berbagai jenis entitas itu tidak mengenal manusia, tetapi hal itu membuktikan bahwa ada Dzat Yang Maha Mengetahui, Menyayangi, dan Mengenal kondisi manusia. Dia adalah Sang Pencipta Yang Maha Penyayang.

Karena itu, wahai manusia, sadarlah! Mungkinkah Tuhan Yang Maha penyayang ini tidak mengenalmu, padahal Dia yang telah menggiring semua makhluk untuk membantu dan memenuhi kebutuhanmu?

Karena Tuhan mengenalmu dan menginformasikan pengetahuan tersebut kepadamu lewat curahan rahmat-Nya, maka sudah sepantasnya engkau berupaya mengenali-Nya serta berusaha memperlihatkan pengenalanmu itu dengan cara menghormati dan menghargai perintah-Nya.

Yakinlah bahwa tidak ada selain hakikat rahmat Tuhan—yang seluas hikmah, pertolongan, pengetahuan, dan kekuasaan—yang telah menjadikan seluruh entitas alam ini tunduk padamu. Sedangkan engkau hanyalah makhluk yang lemah, papa, kecil, fakir, dan fana.

Rahmat Allah yang agung dan luas itu tentu saja menuntut rasa syukur yang utuh dan penghormatan yang tulus darimu.

Ketahuilah bahwa tidak ada yang bisa menerjemahkan rasa syukur dan penghormatan tadi selain ucapan *Bismillâh-rahmânirrahîm*. Maka, ucapkanlah ia dan jadikan sebagai sarana untuk mencapai rahmat Allah yang luas itu, serta posisikan ia sebagai pemberi syafaat bagimu di hadapan Allah Yang Maha Pengasih.

Ya, keberadaan dan kejelasan rahmat Allah itu lebih jelas daripada matahari di tengah hari. Pasalnya, sebagaimana “tenunan induk” yang terdapat di pusat berasal dari kesesuaian jalur benang dan keteraturan posisinya yang membentang dari seluruh arah, maka benang-benang pancaran

cahaya yang berasal dari manifestasi seribu satu nama Tuhan yang membentang ke alam yang luas ini membentuk sebuah “tenunan” yang mengagumkan dan indah dalam koridor rahmat-Nya yang luas. Sehingga ia memperlihatkan kepada akal manusia stempel sifat sayang Allah yang sangat nyata, goresan belas kasih-Nya yang mengagumkan, serta lambang perhatian-Nya yang indah.

Ya, Dzat yang mengatur dan menata matahari dan bulan, berbagai unsur alam dan tambang, serta tumbuh-tumbuhan dan aneka macam hewan, dengan sinar seribu satu nama-Nya, sehingga seolah-olah seperti benang-benang bercahaya, lalu kesemuanya itu disediakan untuk melayani kehidupan ini; Dzat yang memperlihatkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk lewat cinta kasih yang disemaikan di semua induk tumbuhan dan hewan kepada anak-anaknya; serta Dzat yang menampakkan manifestasi rahmat-Nya dan goresan *rubûbiyah*-Nya dengan menundukkan seluruh makhluk hidup untuk kehidupan manusia seraya menjelaskan posisi dan kedudukan manusia di tengah-tengah mereka adalah Dzat Yang Maha Penyayang dan Pemilik segala keindahan. Dialah yang menjadikan rahmat-Nya yang luas sebagai penolong di hadapan kekayaan-Nya yang mutlak. Seluruh makhluk dan manusia yang lemah ini membutuhkan rahmat tersebut.

Wahai manusia, apabila engkau betul-betul seorang manusia, ucapkanlah *Bismillâhirrahmânirrahîm* agar engkau bisa menemukan pemberi syafaat itu.

Sangat jelas bahwa rahmat-Nyalah yang memelihara berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang berjumlah lebih

dari empat ratus ribu spesies. Rahmat Allah itu pula yang mengelola semuanya tanpa pernah bingung dan lalai, pada waktu yang tepat, dalam tatanan yang paling sempurna, dalam koridor hikmah yang paling utuh, serta lewat perhatian yang paling sesuai. Sehingga pengelolaan dan pemeliharaan tersebut berposisi sebagai stempel *ahadiyah*-Nya di bumi ini.

Ya, keberadaan rahmat tersebut sangat jelas seperti keberadaan seluruh entitas di permukaan bumi, sebagaimana dalil-dalil keberadaannya sejumlah entitas yang ada.

Sebagaimana di permukaan bumi ini kita bisa menyaksikan tanda-tanda keesaan dan stempel rahmat-Nya, di dalam sosok pribadi manusia juga terdapat tanda rahmat-Nya. Tanda dan stempel tersebut sama jelasnya dengan yang tampak di permukaan bumi dan juga sama jelasnya dengan yang terdapat di wajah alam semesta. Bahkan, tanda tersebut sangat komprehensif dan universal sehingga seperti titik sentrum yang menghimpun cahaya manifestasi seribu satu nama-Nya yang mulia.

Wahai manusia, bagaimana mungkin Dzat yang telah menganugerahkan wajahmu ini kepadamu serta menanamkan kasih sayang dan membubuhkan stempel *ahadiyah*-Nya pada wajahmu membiarkanmu begitu saja, tidak peduliakanmu, serta tidak memperhatikan amal perbuatan dan gerak-gerikmu? Atau, mungkinkah Dia menjadikan pengabdian semua alam semesta yang tertuju padamu sia-sia tanpa guna? Mungkinkah Dia membuat pohon penciptaan yang agung itu sebagai pohon yang tak berguna dan buahnya sebagai buah yang rusak? Mungkinkah Dia menempatkan rahmat-Nya

yang sangat jelas seperti jelasnya matahari itu dan meletakkan hikmah-Nya yang terang seperti terangnya cahaya sebagai sesuatu yang diingkari dan ditolak? Sama sekali tidak mungkin, Allah Mahasuci dari semua itu.

Wahai manusia, ketahuilah bahwa untuk mencapai ‘arasy rahmat Ilahi diperlukan sebuah tangga. Tangga tersebut adalah kalimat Basmalah, *Bismillâhirrahmânirrahîm*.

Jika engkau ingin mengetahui sejauh mana urgensi, keagungan, dan kedudukan tangga tersebut, lihatlah permulaan surah-surah al-Qur’an yang semuanya berjumlah seratus empat belas surah. Perhatikan permulaan setiap buku bernilai serta awal segala urusan yang penting. Dalam hal ini, pernyataan Imam Syafi’i dan para mujtahid besar semisalnya dianggap sebagai bukti kuat yang menunjukkan keagungan dan ketinggian kalimat Basmalah di mana mereka berkata, “Meskipun Basmalah hanya satu ayat, tetapi ia turun dalam al-Qur’an sebanyak seratus empat belas kali.”⁴⁹

Rahasia Keempat

Manifestasi *Wâhidiyah*-Allah pada makhluk-Nya yang tak terhingga tak bisa dijangkau sepenuhnya oleh mereka yang berucap, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah.*” Akal pikiran mereka menjadi tercerai-berai menyaksikan pluralitas tersebut. Pasalnya, untuk memperhatikan Dzat Allah Yang Maha Esa lewat keseluruhan makhluk saat mengucap, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami*

⁴⁹ Asy-Syafi’i, *al-Umm* 1/208; al-Jashshâsh, *ahkam al-Qur’ân* 1/8; al-Gazâli, *al-Mustashfâ* 1/82; dan Ibnu al-Jauzi, *at-Tahqiq fi Ahâdits al-Khilâf* 1/345-347.

meminta pertolongan” dalam surah al-Fâtiyah itu dibutuhkan keberadaan kalbu yang luas seluas permukaan bumi.

Berdasarkan rahasia ini, Allah ﷻ menunjukkan dengan jelas stempel *ahadiyah* pada setiap bagian, sebagaimana Dia menampakkan pada setiap jenis. Hal itu agar perhatian manusia tertuju kepada Dzat Allah Yang Maha Esa. Serta agar setiap orang—pada setiap tingkatan—dengan mudah bisa berinteraksi secara langsung dalam ucapannya, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*” dengan Dzat Allah yang suci.

Sebagai penjelasan atas rahasia besar ini, al-Qur’an al-Karim ketika membahas tentang penciptaan langit dan bumi yang termasuk wilayah terluas, ia juga selalu menyebutkan wilayah dan hal-hal yang paling kecil dari para makhluk untuk menunjukkan tanda *ahadiyah*-Nya secara jelas.

Misalnya, ketika al-Qur’an menjelaskan tanda-tanda penciptaan langit dan bumi, ia kemudian berbicara tentang tanda-tanda penciptaan manusia beserta nikmat-Nya yang sempurna dalam hal suara dan ciri-ciri fisiknya. Hal itu dimaksudkan agar pikiran manusia tidak tercerai-berai dalam menyaksikan cakrawala yang luas ini, agar kalbu mereka tidak tenggelam dalam pluralitas makhluk yang tak terhingga, serta agar roh mereka bisa mencapai Tuhan Yang Mahabener tanpa perantara.

Ayat al-Qur’an berikut menjelaskan hakikat tersebut secara menakjubkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَفَ الْمَنِّكُمْ
وَأَلْوَنَكُمْ... 

“Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan lisan (bahasa) dan warna kulit kalian” (QS. ar-Rûm [30]: 22).

Demikian halnya dengan tanda dan stempel *wâhidiyah*-Nya, meskipun telah dibubuhkan pada seluruh makhluk dengan jumlah yang tak terhingga, mulai dari yang paling luas sampai yang paling kecil, dalam wilayah-wilayah yang saling berpautan dan dalam tingkatan yang beraneka ragam, namun kejelasan stempel *wâhidiyah*-Allah itu—bagaimanapun tampilannya—tetap berada dalam pluralitas makhluk sehingga tidak bisa benar-benar memenuhi hakikat pernyataan, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah.*” Oleh sebab itu, diperlukan tanda *ahadiyah*-Nya pada semua stempel *wâhidiyah* tadi agar terbuka jalan bagi kalbu untuk bisa sampai kepada Dzat Allah Yang Mahasuci, tanpa mengingat pluralitas yang ada.

Selanjutnya, agar pandangan dan kalbu manusia tertuju kepada tanda *ahadiyah*-Allah, maka di atas tanda *ahadiyah*-Nya tersebut dibubuhkan cap rahmat dan stempel kasih sayang-Nya yang merupakan goresan indah yang sangat menarik, cahaya terang yang sangat cemerlang, kenikmatan yang sangat terasa, keindahan yang sangat apik, dan hakikat kukuh yang sangat kuat.

Ya, kekuatan rahmat itulah yang menarik perhatian makhluk yang kemudian mengantarkannya kepada tanda *ahadiyah*-Allah dan membuatnya bisa menyaksikan Dzat

Yang Maha Esa dan Suci hingga akhirnya manusia bisa menangkap seruan hakiki yang terdapat pada kalimat, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*”

Begitulah, dilihat dari posisinya sebagai indeks dan ringkasan global dari surah al-Fâtihah, kalimat *Bismillâh-rahmânirrahîm* menjadi petunjuk dan penerjemah dari rahasia agung yang telah disebutkan. Siapa yang mampu menangkap “petunjuk” tersebut, ia akan bisa melanglang-buana dalam berbagai lapisan rahmat-Nya. Serta siapa yang mampu membuat “penerjemah” tersebut berbicara, ia akan mengetahui berbagai rahasia rahmat-Nya seraya memahami dan menyaksikan cahaya kasih sayang-Nya.

Rahasia Kelima

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَةِ الرَّحْمَنِ.

“Allah menciptakan Adam dalam bentuk ar-Rahmân (Dzat Yang Maha Pengasih).”⁵⁰

Hadis ini oleh sebagian kalangan sufi ditafsirkan secara aneh, tidak sesuai dan tidak sejalan dengan kaidah-kaidah keimanan. Bahkan, sebagian orang yang sedang tenggelam dalam cinta kepada Tuhan, melihat wajah maknawi manusia dengan pandangan sebagai bentuk ar-Rahmân. Ketika mere-

⁵⁰ Al-Hâfidz Ibnu Hajar, *Fathu al-Bârî* 5/183; Ibnu Abi ‘Âshim, *as-Sunnah* 1/228; dan ad-Dâruqutni, *ash-Shifât* (h.36, no.48) riwayat dari Ibnu Umar dengan redaksi: “*Jangan mencela wajah, karena Allah menciptakan Adam dalam bentuk ar-Rahmân* ﷺ”.

ka yang tenggelam dalam cinta kepada Tuhan itu sedang berada dalam kondisi tidak sadar, maka ucapan-ucapan mereka yang berseberangan dengan hakikat yang ada bisa jadi dimaafkan. Tetapi, orang-orang yang sadar menolak dengan tegas makna-makna yang bertentangan dengan dasar-dasar keimanan tersebut. Jika ada seseorang yang menerimanya, berarti ia telah jatuh ke dalam lembah kesalahan dan berseberangan dengan kebenaran.

Ya, Dzat yang mengelola semua urusan alam dan mengatur semua persoalannya secara mudah seperti mengelola istana atau rumah; Dzat yang menggerakkan bintang-bintang dan benda-benda langit seperti menggerakkan atom dengan penuh hikmah dan sangat gampang; dan Dzat yang semua atom tunduk pada-Nya, bekerja sesuai perintah-Nya, dan patuh terhadap hukum-Nya; Dialah Allah ﷻ Yang Mahasuci!

Sebagaimana Dia suci dari segala bentuk kemusyrikan; tidak memiliki sekutu, lawan, dan padanan, Dia juga tidak memiliki bentuk, tidak ada yang mirip dengan-Nya, dan tidak ada yang menyerupai-Nya, sesuai dengan ayat al-Qur'an:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“Tidak ada yang serupa dengan-Nya, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat” (QS. asy-Syurâ [42]: 11).

Namun demikian, semua kondisi-Nya, seluruh sifat-Nya, serta semua nama-nama-Nya harus dilihat dengan kacamata perumpamaan dan alegori, sesuai dengan kandungan ayat yang berbunyi:

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

“Dia memiliki perumpamaan yang paling tinggi di langit dan di bumi. Dia Mahamulia dan Mahabijaksana. (QS. ar-Rûm [30]: 27).

Artinya, perumpamaan dan alegori tersebut dipakai dalam memperhatikan segala kondisi-Nya.

Nah, Hadis Nabi ﷺ di atas memiliki maksud mulia yang sangat banyak. Di antaranya bahwa manusia tercipta dalam suatu bentuk yang menampakkan manifestasi nama *ar-Rahmân* secara utuh. Pada rahasia-rahasia sebelumnya, kami telah menjelaskan bahwa sebagaimana nama *ar-Rahmân* tampak dari pancaran tampilan seribu satu nama Allah yang ada pada wajah alam semesta, dan sebagaimana *ar-Rahmân* terpampang dalam manifestasi *rubûbiyah*-Nya yang tak terhingga yang terdapat di muka bumi, maka demikian pula Allah ﷻ memperlihatkan hal itu pada manusia dalam skala yang lebih kecil. Sementara, yang Allah tampilkan di bumi dan di alam bentuknya lebih luas dan lebih besar.

Dalam Hadis Nabi ﷺ di atas terdapat sebuah isyarat bahwa dalam diri manusia dan makhluk hidup lainnya ada berbagai tampilan yang menunjukkan sifat kasih sayang Allah, ia berposisi sebagai cermin yang menampakkan manifestasi Allah ﷻ. Posisi manusia sebagai bukti atas Allah ﷻ sangat jelas dan kuat, di mana kejelasan dan kekuatannya menyerupai cermin yang memantulkan bayangan matahari.

Sebagaimana cermin tadi bisa disebut matahari sebagai isyarat bahwa ia sangat terang dan betul-betul menunjukkan keberadaan matahari, demikian pula kita bisa mengatakan—seperti yang telah disebutkan oleh Hadis Nabi di atas—bahwa dalam diri manusia terdapat gambaran *ar-Rahmân*. Hal itu sebagai isyarat bahwa manusia benar-benar menunjukkan nama *ar-Rahmân*, sangat sesuai dengan nama-Nya itu, serta mempunyai ikatan yang kuat dengan-Nya. Atas dasar itulah kalangan moderat dari penganut paham Wahdatul wujud berkata, “*Lâ Maujûda Illâ Huwa*” (Yang ada hanyalah Dia) sebagai perlambang adanya kesesuaian yang sempurna.

Wahai Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan kebenaran *Bismillâhirrahmânirrahîm*, kasihilah kami sesuai dengan sifat kasih-Mu. Beri kami pemahaman tentang berbagai rahasia *Bismillâhirrahmânirrahîm* sesuai dengan sifat sayang-Mu.

Rahasia Keenam

Wahai manusia yang berkuat dalam kelemahan dan kepapaan, jika engkau ingin memahami rahmat Allah sebagai perantara yang paling agung dan pembela yang paling bisa diharapkan, maka ketahuilah bahwa:

Rahmat tersebut merupakan perantara yang paling kuat untuk bisa sampai kepada Penguasa Yang Mahaagung, yang bintang dan atom secara bersama-sama tunduk kepada-Nya sebagai prajurit yang patuh dalam segenap keteraturan yang sempurna. Penguasa Yang Agung dan Mulia tersebut adalah Pemelihara alam semesta yang tak pernah meminta bantuan seluruh makhluk-Nya. Dia adalah Mahakaya dan Mahamut-

lak yang sama sekali tidak pernah membutuhkan makhluk dan alam semesta dari aspek apa pun, di mana seluruh alam semesta di bawah perintah dan pengaturan-Nya, taat pada kebesaran dan keperkasaan-Nya, serta merendahkan diri pada keagungan-Nya.

Wahai manusia, rahmat tersebut bisa mengangkat derajatmu untuk sampai kepada Dzat Yang Kaya dan bisa membuatmu menjadi “kekasih” Sang Penguasa Abadi Yang Agung itu. Bahkan, ia bisa mengangkatmu menuju kedudukan hamba yang mendapat seruan-Nya yang agung serta menjadikanmu sebagai hamba yang dimuliakan dan dicintai oleh-Nya.

Akan tetapi, sebagaimana engkau tidak akan sampai ke matahari karena engkau jauh darinya, bahkan engkau takkan bisa mendekat kepadanya. Cahayanya hanya bisa memberikan tampilan dan gambaran matahari tersebut kepadamu lewat perantaraan cermin. Demikian pula, kita sangat jauh dari Dzat yang Mahasuci, Matahari azali dan Abadi, tidak bisa mendekati-Nya, tetapi cahaya rahmat Allah membuat Dia dekat kepada kita.

Wahai manusia, siapa yang berhasil mendapatkan rahmat tersebut berarti telah berhasil mendapatkan kekayaan besar yang tak akan pernah habis. Adapun cara untuk sampai kepada kekayaan tersebut, ketahuilah:

Perwujudan rahmat Allah yang paling bersinar, sosok yang paling mencerminkan rahmat tersebut, lisan terfasih yang menuturkannya, orang termulia yang menyerukannya, dan sosok yang oleh al-Qur'an disebut sebagai nabi *rahmatan lil-‘ālamîn* (rahmat bagi semesta alam), yaitu Rasul kita yang

tercinta, Muhammad ﷺ. Nah, cara untuk sampai kepada kekayaan tersebut adalah mengikuti Sunnahnya yang suci.

Lalu bagaimana cara untuk sampai kepada Rasul tercinta ﷺ, dan apa sarananya?

Ketahuiilah bahwa sarana untuk sampai kepada beliau adalah bersalawat.

Ya, salawat kepada beliau bermakna rahmat. Mempersembahkan salawat kepada beliau berarti meminta rahmat untuk “rahmat konkret dan hidup” itu. Ia merupakan sarana untuk sampai kepada sosok yang menjadi rahmat bagi alam semesta ini.

Wahai manusia, jadikanlah salawatmu kepada Nabi ﷺ sebagai sarana untuk sampai kepada beliau. Lalu, berpegang teguhlah padanya agar bisa mengantarkanmu menuju rahmat Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sesungguhnya doa dan salawat seluruh umat yang ditujukan kepada Rasul ﷺ itu menegaskan betapa bernilainya rahmat tersebut, betapa pentingnya anugerah Ilahi tersebut, serta betapa luas dan agung kedudukannya.

Kesimpulan

Penjaga pintu kekayaan rahmat Ilahi dan sosok termulia yang menyerukannya adalah Rasul ﷺ. Sebagaimana kunci termulia untuk membuka kekayaan tersebut adalah kalimat Basmalah, *Bismillâhirrahmânirrahîm*, dan pembuka paling lembut adalah salawat atas Rasul ﷺ.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ أَسْرَارِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ كَمَا
يَلِيقُ بِرَحْمَتِكَ وَبِحُرْمَتِهِ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْحَمْنَا رَحْمَةً تُغْنِينَا بِهَا عَنْ رَحْمَةٍ مِنْ سِوَاكَ مِنْ
خَلْقِكَ، آمِينَ.

*Ya Allah, dengan kebenaran rahasia Bismillâhirrahmânir-
rahîm, limpahkanlah salawat atas sosok yang Engkau
utus sebagai rahmat bagi alam semesta, sesuai
dengan rahmat-Mu dan kemuliaannya; juga
atas keluarga dan seluruh sahabatnya.
Kasihilah kami dengan kasih yang
membuat kami tak membutuhkan
belas kasih selain-Mu.
Amin.*

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

PROFIL PENULIS

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di Turki Timur. Beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya daya hafal dan intelektual yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai, bahkan menghafal di luar kepala, buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam, dan yang lainnya. Karena itulah, para ulama memberinya gelar “Badiuzzaman” (orang yang mengagumkan sepanjang zaman).

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu sains. Ketika tinggal di istana Tahir Pasya (gubernur Provinsi Van pada tahun 1894 M), beliau mempelajari ilmu-ilmu sains semisal matematika, fisika, kimia, geografi, dan sebagainya. Dengan latar belakang pendidikan itu, beliau ingin mendirikan sebuah perguruan tinggi yang bernama Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep dipadukannya ilmu agama dan sains. Namun rencana tersebut tidak tercapai karena kondisi sosial politik di Turki Usmani yang tidak stabil dan pecahnya Perang Dunia I. Said Nursi bersama murid-muridnya pun ikut membela Turki Usmani dalam peperangan melawan Rusia. Tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-‘Ijâz* ditulis dalam peperangan ini.

Setelah Turki Usmani runtuh, didirikanlah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler. Pada masa ini Said Nursi menulis karyanya “Koleksi Risalah Nur” yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lamaât*, *as-Syuaât*, dan *al-Matsnawi al-‘Arabi an-Nûri*. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, dan seruan untuk persatuan umat Islam. Misi beliau adalah menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya, dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal.

Said Nursi wafat pada tahun 1960 M. Beliau mewariskan sebuah karya monumental (Koleksi Risalah Nur) dan Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa di dunia.